PEMBELAJARAN BERDIFERENSI PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI

(Studi Multi Situs di SMAN 1 Pulung Ponorogo dan SMKN 5 Madiun)

TESIS

Disusun Oleh:

Ferry Setiawan (505230003)

PROGRAM MAGISTER

PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2025

ABSTRAK

Setiawan, Ferry. 2025. *Pembelajaran Berdiferensi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Studi Multi Situs di SMAN 1 Pulung Ponorogo dan SMKN 5 Madiun).* Tesis. Fakultas Pascasarjana IAIN Ponorogo dan Prodi Magister Pendidikan Agama Islam. Pembimbing, Dr. Basuki, M.Ag, Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag.

Kata Kunci: Pembelajaran, Berdiferensiasi, Siswa

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya kesenjangan ketuntasan belajar siswa, sedangkan setiap siswa yang telah melalui proses pembelajaran berhak untuk tuntas belajar. Faktor penyebab kesenjangan ketuntasan belajar diantaranya perbedaan latar belakang, gaya belajar, serta model pembelajaran. Solusi dari perbedaan ini adalah pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Pulung dan SMKN 5 Madiun.

Penelitian ini secara keseluruhan menggunakan paradigma penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Teknik Pengumpulan data melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan menggunakan teori Miles Huberman dan Saldana yaitu pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Serta pengecekkan keabsahan data melalui proses triangulasi.

Tujuan penelitian ini diantaranya 1) Mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajara PAI dan budi pekerti di SMAN 1 Pulung dan SMKN 5 Madiun. 2) Mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti di SMAN 1 Pulung dan SMKN 5 Madiun. 3) Mendeskripsikan dan menganalisis evaluasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti di SMAN 1 Pulung dan SMKN 5 Madiun.

Hasil penelitian ini adalah perencanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Pulung dilakukan dengan model asesmen diagnostik serta tanya jawab. Sedangkan perencanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI di SMKN 5 Madiun dilakukan dengan model pendekatan secara personal terhadap siswa. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Pulung dilakukan dengan menggunakan model belajar ceramah, diskusi tanya jawab, serta model belajar berbasis TIK. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI di SMKN 5 Madiun dilakukan melalui model pembelajaran ceramah, model pembelajaran diskusi, dan model pembelajaran berbasis masalah. Evaluasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Pulung dilakukan melalui penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif dilakukan dengan memberikan nilai tes membaca al-Quran, mengamati keaktifan siswa selama pembelajaran. Evaluasi di SMAN 1 Pulung juga dilakukan dengan mengadakan penilaian sumatif setiap satu semester dengan mengerjakan soal tertulis. Sedangkan Evaluasi pembelajaran PAI di SMKN 5 Madiun dilakukan melalui penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif dilaksankan dengan cara memberikan penilaian terhadap kualitas bacaan al-Quran, serta dilakukan dengan cara mengerjakan soal. Pelaksanaan penilaian sumatif ini dilakukan berdasarkan kalender akademik yang ditetapkan pihak sekolah melalui tes tulis.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan yang intensif terhadap tesis yang ditulis oleh Ferry Setiawan, NIM. 505230003 dengan judul **"Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mapel PAI dan Budi Pekerti (Studi Multisitus di SMAN 1 Pulung dan SMKN 5 Madiun)"** maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang majelis munaqosah tesis

Ponorogo. 19 Maret 2025

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Basuki, M.Ag.	**Dr. Miftahul Ulum, M.Ag.**
NIP. 197210102003121003	**NIP. 197403062003121001**

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA
Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@stainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Ferry Setiawan, NIM 505230003, Program Magister** Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul: **"Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Studi Multi Situs di SMAN 1 Pulung Ponorogo dan SMKN 5 Madiun)"** telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munaqashah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada **Hari Jum'at, Tanggal 2 Mei 2025** dan dinyatakan **LULUS.**

Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	**Dr. Sugiyar, M.Pd.I.** **NIP 197402092006041001** Ketua Sidang		08/5 2025
2	**Dr. H. Moh.Miftachul Choiri, M.A.** **NIP 197404181999031002** Penguji Utama		08/5 2025
3	**Dr. Basuki, M.Ag.** **NIP 197210102003121003** Penguji		08/5
4	**Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag.** **NIP 197403062003121001** Sekretaris		9/5 2025

Ponorogo, 8 Mei 2025
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag.
NIP 197308011998310001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Sebagai civitas akademika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, saya yang bertada tangan dibawah ini:

Nama	: Ferry Setiawan
NIM	: 505230003
Fakultas	: Pascasarjana
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya	: Tesis

Demi pengebangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada IAIN Ponorogo ha katas karya ilmiah saya yang berjudul : ***"Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Studi Multi Situs di SMAN 1 Pulung Ponorogo dan SMKN 5 Madiun)"*** beserta perangat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak ini IAIN Ponorogo berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan mengelola dalam bentuk pangkalan data *(database)*, merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik Hak Cipta.

Demkian peryataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Ponorogo, 8 Mei 2025

Yang menyerahkan

Ferry Setiawan

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya. **Ferry Setiawan, NIM 505230003, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul : **"Pembelajaran Berdiferensi Pada Mata Pelajaran Pendidian Agama Islam dan Budi Pekerti (Studi Multi Situs di SMAN 1 Pulung Ponorogo dan SMKN 5 Madiun)"** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk Dimana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelas sumber rujukannya, Apabila dikemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkan secara akademik dan secara hukum

Ponorogo, 19 Maret 2025

Pembuat pernyataan

Ferry Setiawan

NIM 505230003

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM ..... **i**
ABSTRAK ..... **ii**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI ..... **iv**
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ..... **v**
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN ..... **vi**
DAFTAR ISI ..... **vii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **x**
DAFTAR TABEL ..... **xi**
DAFTAR GAMBAR ..... **xii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 9
C. Tujuan Penelitian 9
D. Manfaat Penelitian 10
E. Kajian Terdahulu 11
F. Sistematika Pembahasan 16
G. Kerangka Berpikir 19
BAB II KAJIAN TEORI **21**
A. Pembelajaran Berdiferensiasi **21**
1. Hakikat Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi 21
2. Implementasi pembelajaran 23
3. Macam-Macam Model Pembelajaran 25
4. Pembelajaran Berdiferensiasi 28
5. Keberagaman Karakteristik Peserta Didik 30
6. Kualitas Pembelajaran 33
7. Aspek Kemampuan Siswa 34
8. Asesmen Pembelajaran Sebagai Bentuk Evaluasi 37
B. Perangkat Pembelajaran PAI **38**
1. Materi PAI dan Budi Pekerti 38

2. Capaian Pembelajaran 41
3. Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran 41
4. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran 49
5. Modul Ajar PAI dan Budi Pekerti 55

BAB III METODE PENELITIAN 61

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 61
B. Kehadiran Peneliti 62
C. Lokasi Penelitian 62
D. Data dan Sumber Data 62
E. Teknik Pengumpulan Data 63
F. Teknik Analisis Data 64
G. Teknik Pengecekkan Data 65
H. Tahapan Penelitian 67

BAB IV PERENCANAAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DI SMAN 1 PULUNG DAN SMKN 5 MADIUN

A. Paparan Data 66
B. Analisis Data 72
C. Sinkronisasi dan Transformatif 79

BAB V PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA PADA MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DI SMAN 1 PULUNG DAN SMKN 5 MADIUN

A. Paparan Data 84
B. Analisis Data 89
C. Sinkronisasi dan Transformatif 96

BAB VI EVALUASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DI SMAN 1 PULUNG DAN SMKN 5 MADIUN

A. Paparan Data 102
B. Analisis Data 110

C. Sinkronisasi dan Transformatif 116

BAB VII PENUTUP

A. Kesimpulan 120

B. Saran 121

DAFTAR PUSTAKA 123

PONOROGO

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara.....
Lampiran 2 Transkrip Wawancara.....
Lampiran 3 Transkrip Wawancara.....
Lampiran 4 Transkrip Wawancara.....
Lampiran 5 Transkrip Wawancara.....
Lampiran 6 Transkrip Wawancara.....
Lampiran 7 Hasil Dokumentasi .....
Lampiran 8 Hasil Dokumentasi .....
Lampiran 9 Hasil Dokumentasi .....
Lampiran 10 Hasil Observasi.....
Lampiran 11 Hasil Observasi.....

PONOROGO

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Capaian Pembelajaran PAI 41
Tabel 2.2 Tujuan pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran 41
Tabel 2.3 Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran 49
Tabel 2.4 Modul Ajar 55
Tabel 3.1 Kode data 65
Tabel 4.1 Sinkronisasi dan Transformatif 82
Tabel 5.1 Sinkronisasi dan Transformatif 99
Tabel 6.1 Nilai Siswa 109
Tabel 6.2 Nilai Siswa 116
Tabel 6.3 Sinkronisasi dan Transformatif 125

PONOROGO

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 kerangka Berpikir 20

IAIN PONOROGO

BAB I
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap siswa yang mengikuti pembelajaran berhak untuk tuntas belajar. Siswa yang telah mengikuti pembelajaran diharapkan mampu mencapa kriteria ketuntasan belajar. Adapun kriteria ketuntasan dapat dilihat dari beberapa hal, diantaranya adalah mampu mengidentifikasi materi, menganalisis materi, menunjukkan hingga mempraktikkan materi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan sehari-hari yang terus berkembang ini, tentu membawa perubahan pada pola pikir manusia, sehingga pengembangan proses pembelajaran menjadi suatu keniscayaan.[1]

Ketuntasan belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yang berasal dari diri siswa sendiri maupun dari lingkungan. Selain itu siswa bisa mengalami tidak tuntas belajar juga berasal dari diri sendiri dan lingkungan sekitar. Faktor yang menyebabkan tidak tuntas belajar bisa karena perbedaan latar belakang siswa, perbedaan kebutuhan dan gaya belajar, serta metode yang diterapkan selama proses pembeajaran.

Kenyataannya yang terjadi di dalam lingkungan belajar terdapat banyak siswa yang tidak tuntas. Hal ini disebabkan karena proses pelaksanaan pembelajaran tidak sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa dalam suatu lingkungan pembelajaran, Adapun lingkungan pembelajaran dapat dikonotasikan sebagai ruangan kelas. Situasi dan kondisi didalam kelas pasti sangat beragam.[2] Keberagaman ini tergantung bagaimana seorang guru dan siswa dalam merancang proses pembelajaran tersebut, guna menciptakan suasana kelas yang kondusif, sehingga semua penghuni

[1] Carol Ann Tomlinson, *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*, 2 ed. (Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development, 2001), 46, https://doi.org/10.1016/0300-483X(87)90046-1.

[2] Larasati Dewi, Dinie Anggraeni Dewi, dan Yayang Furi Furnamasari, "Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 8061, https://doi.org/10.31849/lectura.v12i2.7611.

kelas dapat merasakan kenyamanan dalam mengikuti serangkaian proses pembelajaran. Alasan utama kenapa harus tercipta suasana yang nyaman dalam pembelajaran adalah karena kondisi belajar sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.[3]

Kenyataan bahwa masih banyak siswa yang tidak tuntas dalam belajar ini dikuatkan dengan adanya berita yang dikutip dari laman *Mercusuar.* Berdasarkan berita tersebut, diketahui bahwa banyak siswa di SMPN 7 Palu yang masih tidak tuntas dalam mengikuti pembelajaran selama satu tahun. Adapun Tindakan yang diambil guru adalah memberikan pembinaan terhadap siswa tersebut agar segera menuntaskan materi pembelajaran.[4]

Fenomena diatas merupakan suatu permasalahan yang harus segera dicarikan solusinya. Hal ini menjadi suatu keniscayaan, karena jika tidak, dikhawatirkan siswa akan terus berada di posisi tidak tuntas belajar. kondisi siswa yang tidak tuntas tentu akan menghambat proses pelaksanaan rangkaian fase-fase dalam pembelajaran. Khusus pada jenjang SMA terdapat dua fase, yakni fase E dan F. jika siswa tidak segera tuntas dari fase E, maka akan menghambat proses kenaikan ke fase berikutnya. Lebih parahnya lagi jika di tidak tuntas dalam pembelajaran materi PAI dan Budi Pekerti, maka nilai-nilai keagamaan baik aspek yang berhubungan dengan akidah akhlak, fiqih, sejarah perkembangan islam, hingga Al-Quran hadits tidak sampai ke siswa. hal ini akan menyebabkan siswa tidak bisa mengimplementasikan nilai-nilai daripada pendidikan agama islam dalam kehidupan sehari-hari.

Belakangan ini ada banyak model pembelajaran yang sudah digunakan oleh pelaku pendidikan. Hal ini merupakan sebuah bentuk respon positif dari pelaku pendidikan terhadap arus perkembangan zaman. Banyaknya model pembelajaran tentunya disebabkan oleh kebutuhan masyarakat seiring dengan arus perkembangan zaman. Salah satu model

---

[3] Yuberti, *Teori Pembelajaran Dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan*, *Psikologi Pendidikan*, vol. 1 (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA), 2014), 167.

[4] "https://mercusuar.web.id/kota-palu/smpn-7-palu-berikan-pembinaan-para-siswa-belum-tuntas-belajar/," diakses 25 September 2024 pukul 18.37 WIB

pembelajaran yang sangat dibutuhkan adalah model pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman latar belakang siswa. hal ini penting karena latar belakang siswa juga sangat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi sebagai solusi selain harus mampu mengakomodasi semua kebutuhan dan latar belakang siswa, model pembelajaran yang baik juga harus mampu menjadi sarana siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh gurunya. Hal ini bisa terjadi karena pada titik tertentu model pembelajaran yang digunakan oleh guru justru bisa menghambat tersampaikannya materi pelajaran. Hal ini bisa terjadi karena guru hanya terpaku pada konsep dasar dari model pembelajaran itu sendiri, sedangkan model pembelajaran yang baik adalah yang mampu melakukan improvisasi sesuai dengan kondisi didalam kelas.

Berdasarkan informasi yang dikutip dari radar berita *Jawa Pos,* ditemukan satu sekolah yang mampu melakukan desain pembelajaran yang mampu mengakomodasi semua perbedaan yang terjadi pada siswanya. lembaga sekolah tersebut adalah SIS Preschool Sedayu City.[5] Sekolah tersebut mampu membuat desain pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum berbasis riset. Melalui penerapan konsep kurikulum riset tersebut, sekolah mampu mewadahi semua perbedaan latar belakang siswa. Hal ini terjadi karena pembelajaran dilakukan dengan cara melakukan riset atau penelitian di lingkungan sekitar. Selain itu proses pembelajaran juga ditunjang dengan fasilitas yang memadai. Fasilitas tersebut diantaranya adalah adanya aplikasi pembelajaran yang didukung dengan multimedia yang baik. Fasilitas tersebut sangat membantu guru dalam proses penyampaian materi.

Kemudian sebagaimana yang dikutip dari radar berita *Kumparan.com,* keberagaman merupakan sebuah keniscayaan bagi kehidupan masyarakat

[5] Dony Lesmana Eka Putra, "SIS Preschool Usung Kurikulum Berbasis Riset, Siap Tularkan untuk Sekolah-sekolah di Indonesia," Jawa Pos, 2024, https://www.jawapos.com/pendidikan/014593553/sis-preschool-usung-kurikulum-berbasis-riset-siap-tularkan-untuk-sekolah-sekolah-di-indonesia.

Indonesia. Kondisi yang beragam ini disebabkan adanya perbedaan dari berbagai macam jenis ras, etnis, suku, budaya, agama dan keyakinan. Perbedaan ini tentu akan masuk dalam wilayah pendidikan sehingga membutuhkan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodir perbedaan tersebut. Salah satu strategi pembelajaran yang saat ini mulai dikembangkan adalah strategi pembelajaran yang berorientasi pada *Culutrally Responsive Pedagogy* (CRP).[6] Strategi pembelajaran *Culuturally Responsive Pedagogy* (CRP) memiliki karakteristik konsep pembelajaran yang berpusat pada siswa. Artinya siswa menjadi pusat berlangsungnya proses pembelajaran yang mengakomodasi perbedaan latar belakang, bakat, minat, serta kemampuan. Selanjutnya siswa diharuskan mampu mengintegrasikan budayanya dalam proses berlangsungnya pembelajaran.

Kasus yang telah dipaparkan sebelumnya sama-sama menyinggung mengenai pembelajaran yang berpusat pada siswa. Konsep pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat disebut sebagai pembelajaran berdiferensiasi. Menurut Tomlinson, pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses pembelajaran yang mengacu pada pendekatan sistematis terhadap perencanaan kurikulum dan kegiatan belajar bagi siswa yang kondisinya sangat beragam, khususnya dari segi kemampuan secara akademis. konsep Ini adalah cara berpikir tentang bagaimana cara untuk mengelola ruang kelas dengan tujuan ganda, yaitu memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa dan memaksimalkan kapasitas dari kemampuan belajar masing-masing siswa.[7] Kebutuhan belajar dan kemampuan dari masing-masing siswa tentu ada perbedaan. Hal ini disebabkan oleh faktor keberagaman siswa yang meliputi keberagaman ras, gender,keyakinan, dan

[6] Ares Faujian, "Menavigasi Tantangan Multikultural Melalui Culturally Responsive Pedagogy," Kumparan.com, 2024, https://kumparan.com/ares-faujian/menavigasi-tantangan-multikultural-melalui-culturally-responsive-pedagogy-22bnfKYRyj8/3.

[7] Carol Ann Tomlinson dan Cindy A Strickland, "Differentiated in Practice : Resource Guide for Differenting Curriculum" (Virginia: ASCD Association for Sepervision and Curriculum Development, 2005), 6.

budaya yang dimiliki masing-masing siswa.[8] Kondisi yang penuh dengan keberagaman juga akan mempengaruhi kualitas pemahaman mataeri pembelajaran, khususnya materi pembelajaran PAI.[9]

Kondisi latar belakang siswa yang beragam tentu akan menjadi bahan perbincangan yang menarik, khususnya dalam ranah penelitian ilmiah. Banyak penelitian ilmiah yang menelaah faktor-faktor keberagaman latar belakang siswa yang meliputi ras, etnis, suku, agama atau keyakinan, bahasa, serta budaya siswa. Salah satu alasan mengapa penelitian mengenai keberagaman selalu menjadi kajian yang menarik adalah faktor-faktor yang membangun konsep keberagaman itu bersifat dinamis dan menyesuaikan dengan alur perkembangan zaman.[10]

Secara keseluruhan penelitian ini akan menelaah mengenai bagaimana proses daripada pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMAN 1 Pulung dan SMKN 5 Madiun. Hal ini tidak terlepas dari kondisi latar belakang siswa yang berbeda. Perbedaan latar belakang siswa dibuktikan dengan adanya siswa yang berasal dari lulusan SMP, MTs, dan Pesantren. Hal ini menarik untuk diteliti, sebab siswa dari ketiga lulusan tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga memunculkan kebutuhan belajar yang berbeda untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti sebagaimana yang sudah tertulis dalam undang-undang mengenai pelaksanaan kurikulum merdeka.

Perbedaan yang mencolok terkait asal sekolah antar siswa antara siswa lulusan madrasah dan siswa lulusan sekolah umum adalah dalam hal pengetahuan dan pemahamannya terhadap konsep-konsep keagamaan. Disini tentu siswa yang berasal dari lulusan madrasah dan pesantren tentu lebih diunggulkan dan ada sedikit kesenjangan dengan siswa yang lulusan

---

[8] James A Banks dan Cherry A. McGee Banks, *Multicultural Education Issues and Perspectives* (United States of America, n.d.), 3.

[9] Eni Fariyatul Fahyuni dan Nurdyansyah, *Inovasi Pembelajaran PAI SD/SMP/SMA* (Sidoarjo: Nizamial Learning Center, 2019), 36.

[10] Ramot Peter dan Masda Surti Simatupang, "Keberagaman Bahasa dan Budaya Sebagai Kekayaan Bangsa Indonesia," *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya* 9, no. 1 (2022): 96, https://doi.org/10.33541/dia.v9i1.4028.

sekolah umum. Contoh kasusnya adalah pengetahuan mengenai akhlakul karimah, siswa yang berasal dari lulusan madrasah dan pesantren terlihat lebih menguasai materi. Dalam pembelajaran pun sangat terlihat perbedaan diantara keduanya ketika guru meminta siswa untuk membaca al-Quran secara bersama-sama. Siswa yang berasal dari alumni madrasah dan pesantren mampu membaca al-Quran dengan percaya diri, kondisi ini berbeda dengan siswa yang lulusan sekolah umum, mereka justru terlihat kurang percaya diri. Hal ini mungkin saja disebabkan kurangnya porsi pembelajaran agama di sekolah sebelumnya. Hal ini yang kemudian menjadi tanggung jawab guru PAI di level beirkutnya.

Kondisi ini tentu sangat berpengaruh bagi siswa ketika ia harus mengikuti pembelajaran PAI berikutnya. Kesenjangan ini sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses pembelajaran. Siswa yang dari awal memang sudah menguasai materi akan sangat mudah menangkap materi yang disampaikan guru. sedangkan siswa yang dari awal belum mengerti materi, ada kemungkinan jika ia akan mengalami sedikit kendala dalam menangkap materi pembelajaran PAI. Sehingga di akhir proses pembelajaran akan ada sebuah kesenjangan bagi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Lokasi pertama dalam penelitian ini adalah di SMAN 1 Pulung Ponorogo. Alasan utama yang melatarbelakangi pemilihan lokasi penelitian di SMAN 1 Pulung yang merupakan lembaga pendidikan menengah yang berada di tingkat kecamatan, serta menaungi tiga kecamatan yang ada di bagian timur dari wilayah Ponorogo. Siswa yang ada di SMAN 1 Pulung berasal dari desa-desa sehingga kondisi ini tentunya akan berpengaruh dalam proses pembelajaran PAI karena kebutuhan untuk mereka berinteraksi dengan lingkungan berbeda.

Salah satu contoh dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang terjadi di SMAN 1 Pulung dengan jumlah siswa perkelasnya mencapai siswa di masing-masing kelas. Dari sekian banyak jumlah siswa tentu memiliki latar belakang yang berbeda. Khusus kelas tentu ada yang berasal

dari alumni Madrasah Tsanawiyah, pesantren, serta ada yang berasal dari alumni sekolah umum. Secara sederhana tentu dari masing-masing alumni sekolah tersebut ada suatu perbedaan, dan dari perbedaan tersebut tentu membawa kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pada akhirnya guru PAI harus mampu membuat sebuah formulasi agar dalam menyampaikan materi mampu ditangkap oleh semua siswanya. Sehingga nantinya dapat memaksimalkan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Lokasi pertama dalam penelitian ini di SMAN 1 Pulung Ponorogo. Siswa di SMAN 1 Pulung Ponorogo yang mempunyai latar belakang anak pedesaan tentunya mempunyai karakteristik mengenai cara berinteraksi yang unik. Siswa tersebut cenderung mudah berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, sebab kehidupan di di pedesaan cenderung lebih mengutamakan kebersamaan. Pola kehidupan ini menciptaan siswa yang lebih mudah menerima orang baru serta lebih komunikatif.

Siswa yang lebih komunikatif tentunya berdampak pada proses pembelajaraan PAI di SMAN 1 Pulung lebih lancar. Komunkasi antara guru dengan siswa lebih mudah. Hal ini juga terjadi pada komunikasi antar sesama siswa yang cenderung lebih mudah sehingga lebih cepat untuk beradaptasi. Situasi ini tentunya memudahkan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang tenang dan kondusif.

Lokasi kedua yang dijadikan sebagai tempat penelitian ini adalah SMKN 5 Madiun. Sekolah ini letaknya di daerah Kota Madiun yang menaungi beberapa wilayah keamatan di kota madiun. Hal ini menyebabkan para siswa di SMKN 5 Madiun ini mempunyai latar belakang sebagai anak perkotaaan. Tentunya mempuyai pola interaksi dan komuniasi yang unik.

Siswa di SMKN 5 Madiun berasal dari daerah perkotaan yang cenderung punya gaya hidup yang lebih modern. Kehidupan di perkotaan selain modern, tentu mempunyai sisi negatif yang perlu perhatian serius. Kondisi ini tentunya menjadi tanggug jawab guru, utamanya guru PAI supaya mampu mengajarkan nilai-nilai keislaman pada para peserta didik.

Keberadaan SMKN 5 Madiun di daerah perkotaan tentunya memumnculkan permasalahan pada siswanya yang pastinya terbawa oleh arus kehidupan dan pergaulan di kota yang lebih bebas. Kondisi ini tentunya akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran di sekolah. Hal ini menjadi tugas dan tanggung jawab guru untuk mampu menyampaikan materi kepada para siswa yang mempunyai latar belakang dan pergaulan yang luas.

Dari pemaparan diatas, maka seorang guru PAI harus mampu menemukan sebuah model pembelajaran yang mampu mengakomodasi berbagai macam latar belakang siswanya. Salah satu model pembelajaran yang coba diterapkan oleh guru PAI di SMAN 1 Pulung dan SMKN 5 Madiun, guna mencapai tujuan pembelajaran PAI sebagaimana ketetapan yang berlaku mengenai pelaksanaan kurikulum merdeka adalah model pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi dapat diartikan sebagai proses belajar mengajar dimana siswa dapat mempelajari materi pelajaran yang menyesuaikan dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing- masing sehingga mereka tidak frustasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya.[11]

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa alasan guru PAI kelas SMAN 1 Pulung dan SMKN 5 Madiun dalam menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi pada proses pembelajaran PAI berlangsung, adalah karena dirasa mampu mengakomodir keberagaman serta mampu menyesuaikan dengan kondisi latar belakang siswa. Hal ini tentu berdasarkan pada pandangan pembelajaran berdiferensiasi yang pada dasarnya adalah konsep pembelajaran yang berpusat pada siswa. Sehingga keadaan bahwa siswa kelas SMAN 1 Pulung dan SMKN 5 Madiun yang beraneka ragam latar belakangnya itu dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan belajar, pada akhirnya mereka merasa nyaman selama mengikuti pembelajaran. Suasana yang nyaman ini akan memaksimalkan

[11] Heny Khristiani et al., *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi* (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar,Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan,Kebudayaan,Riset, dan Teknologi, 2021), 24.

siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran pada mata pelajaran PAI sesuai dengan kurikulum merdeka.

Berdasarkan penjelasan mengenai permasalahan di atas, maka batasan masalah dalam penelitian yang di akan dipilih oleh Peneliti adalah mengenai proses implementasi model pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan kurikulum merdeka dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMAN 1 Pulung Ponorogo dan SMKN 5 Madiun. Langkah tersebut merupakan sebuah inovasi yang dilakukan oleh guru PAI dalam menyikapi keberagaman latar belakang siswa yang ada di SMAN 1 Pulung SMKN 5 Madiun. Harapannya dengan menggunakan model pembelajaran berdiferensiasi ini mampu menciptakan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang mampu mengakomodir perbedaan latar belakang siswa.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan fenomena yang terjadi dilokasi penelitian dan sesuai dengan penjelasan mengenai batasan permasalahan diatas, maka focus penelitian yang diinterpetasikan sebagai rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMAN 1 Pulung dan SMKN 5 Madiun?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti di SMAN 1 Pulung dan SMKN 5 Madiun?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti di SMAN 1 Pulung dan SMKN 5 Madiun?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil dari rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti di SMAN 1 Pulung dan SMKN 5 Madiun.

2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti di SMAN 1 Pulung dan SMKN 5 Madiun.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis evaluasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti SMAN 1 Pulung dan SMKN 5 Madiun.

D. Manfaat Penelitian

Harapan dari Peneliti semoga dengan adanya penelitian ini, nantinya akan memberikan sumbangsih baik secara teoretis maupun praktis. Kedua manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoretis, melalui penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat, diantaranya adalah:
   a. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai pembelajaran bediferensiasi dalam mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti.
   b. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi bagi pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.
2. Manfaat praktis, sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan memberi manfaat kepada beberapa pihak, diantaranya adalah sebagai berikut:
   a. Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
   b. Bagi para guru PAI, dapat dijadikan sebagai sandaran dalam menciptakan proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berdiferensiasi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hinga evaluasi pembelajaran.
   c. Bagi Peneliti

Sebagai tolak ukur dan media introspeksi bagi diri sendiri sebagai pengajar pendidikan agama islam yang selalu dihadapkan pada kondisi siswa yang multikultural.

E. Kajian Terdahulu

Pertama adalah karya ilmiah yang berjudul "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik Di SDIT Annida' Kota Lubuklinggau" yang merupakan karya M. Ferry Kurniawan dari Pascasarjana Institut Agama Islam negeri Curup, tahun 2023[12]

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. tujuan utama dari penelitian ini adalah mampu mendapatkan dan menggambarkan fakta-fakta yang terjadi pada saat berlangsungnya pengamblan data yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian lokasi penelitian ini dilakukan di lembaga sekolah dasar, yakni SDIT Annida' yang terletak di Kota Lubuklinggau. Permasalaha yang menjadi topik penelitian adalah rendahnya kreativitas siswa SDIT Annida' dalam pembelajaran pendidikan agama islam. Lalu Langkah yang digunakan dalam memecahkan permasalahan tersebut adalah mengimplementasikan kurikulum terbaru, yakni kurikulum Merdeka yang pertama kali dikenalkan oleh Mendikbud Nadiem Makarim dalam sambutannya pada acara peringatan hari guru nasional tahun 2019. Hasil penelitian ini adalah proses implementasi kurikulum Merdeka berjalan dengan baik, melalui pembelajaran berdiferensiasi atau pembelajaran yang berpusat pada siswa. proses tersebut mampu mengembangkan kreativitas siswa, dibuktikan dengan meningkatnya kemampuan dan keterampilan siswa dalam memahami pelajaran pendidikan agama islam.

[12] M. Ferry Kurniawan, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik Di SDIT Annida' Kota Lubuklinggau" (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023).

Berdasarkan karya ilmiah tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dengan karya ilmiah yang ini. Persamaanya adalah penggunaan pembelajaran berdiferensiasi yang memiliki ciri khas pembelajaran yang berpusat pada siswa. Adapun perbedaannya adalah tingkatan atau fase yang menjadi sasaran implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Pada karya ilmiah tersebut memilih tingkatan sekolah dasar (SD), sedangkan dalam karya ilmiah ini memilih tingkatan pada jenjang sekolah menengah (SMA).

Kedua adalah penelitian yang yang berjudul "Pola Penerapan Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Daya Kreativitas Peserta Didik Di SMAN 4 Wajo Kabupaten Wajo" karya Hasnawati dari Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Parepare, tahun 2021.[13]

Secara keseluruhan penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif deskriptif. Dengan menggunakan pendekatan tersebut mampu menggambarkan situasi dan kondisi di lapangan secara faktual dengan menggunakan kata-kata. Sehingga mampu mendapatkan informasi secara menyeluruh dan sistematis. Lokasi penelitian ini dilakukan di sebuah Lembaga yang Bernama SMAN 4 Wajo, tepatnya terletak di Kabupaten Wajo. Penelitian ini berangkat dari permasalahan yang terjadi di SMAN 4 Wajo, yakni kreativitas siswanya yang rendah sehingga membutuhkan sebuah inovasi untuk memecahkan permasalahan tersebut. Adapun salah satu gagasan atau inovasi yang dipilih oleh pihak SMAN 4 Wajo adalah menerapkan konsep merdeka belajar dalam setiap proses pembelajaran. Permasalahan yang dikaji disini adalah bagaimana pola penerapan dari konsep merdeka belajar yang sesuai dengan kebijakan terbaru dari Kemendikbud RI. Terbukti setelah melaksanakan konsep Merdeka belajar dengan berdasar pada model pembelajaran berdiferensiasi mampu

[13] Hasnawati, "Pola Penerapan Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Daya Kreativitas Peserta Didik Di SMAN 4 Wajo Kabupaten Wajo" (Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2021).

meningkatkan kreativitas siswanya, dengan dibuktikan meningkatnya sikap kritis siswa, kepekaan emosi siswa juga meningkat sebagai hasil dari pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Titik temu antara penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah sama-sama menelaah mengenai pembelajaran berdiferensiasi, sebagai langkah inovasi sekolah melalui konsep merdeka belajar. Meskipun sama-sama mengkaji mengenai pembelajaran berdiferensiasi, antara penelitian diatas dengan penelitian ini terdapat perbedaan yang signifikan. Perbedaan tersebut terletak pada arah pembelajaran yang diharapkan. Penelitian diatas bertujuan untuk meningkatkan kreatifitas siswa, sedangkan penelitian ini melalui pembelajaran berdiferensiasi diharapkan mampu mencapai tujuan pembelajaran PAI.

Ketiga merupakan suatu hasil penelitian yang berjudul "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Yayasan Pendidikan Cendana Riau Distrik Duri" karya Muhammad Sidiq Alrabi yang merupakan mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif kasim Riau, tahun 2023.[14]

Penelitian ini bersifat kualitatif atau *qualitative research.* sehingga menghasilkan data berupa data-data yang dijelaskan secara rinci melalui penjabaran kata-kata. Permasalahan utama yang menjadi topik penelitian ini adalah masih banyak guru PAI dalam proses pembelajarannya hanya mengandalkan satu motode belajar. Hal ini jika tidak segera di perbaiki maka akan berdampak lemahnya pemahaman siswa terhadap materi PAI. Untuk menuyikapi hal itu, maka diadakan suatu penelitian tentang model pembelajaran berdiferensiasi. Dengan harapan guru di Distrik Duri mampu mengembangkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa.

[14] Muhammad Sidiq Alrabi, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Yayasan Pendidikan Cendana Riau Distrik Duri" (Universitas Islam Negeri Sultas Syarif Kasim Riau, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa permasalahan utama dalam penelitian tersebut terletak pada guru PAI yang kurang kratif dalam menyelenggarakan pembelajaran. Hal ini menjadi perbedaan yang menonjol antara penelitian diatas dengan penelitian ini. Adapun persamaan diantara kedua penelitian ini adalah secara bersama menelaah mengenai proses pembelajaran berdiferensiasi pada jenjang SMA.

Keempat adalah hasil penelitian yang berjudul "Manajemen Percepatan Pembelajaran Peserta Didik (Studi Kasus di MAN 2 Ponorogo)" merupakan karya dari Septian Eka Pratiwi merupakan mahasiswa dari Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, tahun 2020 [15]

Penelitian ini berdasarkan pada konsep studi lapangan dengan menggunakan pendekatan paradigma penelitian kualitatif *(Qualitative Research).* Sesuai dengan ciri khas penelitian kualitatif, maka data yang berasil disajikan adalah kata-kata yang menjelaskan secara detail mengenai manajemen percepatan pembelajaran peserta didik di MAN 2 Ponorogo. Penelitian ini dilakukan di salah satu lembaga pendidikan yang ada di Ponorogo, Lembaga tersebut adalah MAN 2 Ponorogo. Penelitian ini menghasilkan perencanaan percepatan pembelajaran di MAN 2 Ponorogo menggunakan perencanaan pembelajaran Dick dan Carry dengan klasifikasi pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler dan bimbingan akademik, pelaksanaan percepatan Pembelajaran menggunakan metode scientific dan inquiry dalam pembelajaran Iquiry dan saintifik, evaluasi percepatan pembelajaran meliputi evalusi belajar dengan jenis evaluasi formatif, sumatif dan diagnostik secara offline ataupun online dan evaluasi Pembelajaran yang dilakukan di MAN 2 Ponorogo Evaluasi perencanaan, evaluasi monitoring, evaluasi dampak, evaluasi efisiensi-ekonomis, evaluasi program komprehensif dengan melibatkan pihak eksternal dan wali murid secara langsung ataupun online.

[15] Septian Eka Pratiwi, "Manajemen Percepatan Pembelajaran Peserta Didik (Studi Kasus di MAN 2 Ponorogo)" (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa persamaan antara penelitian diatas dengan penelitian ini, terletak pada konsep pengembangan belajar yang berpusat pada siswa. Adapun perbedaannya cukup menonjol, yakni penggunaan metode scientific inquiry, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji mengenai pembelajaran berdiferensiasi.

Kelima karya lmiah yang berjudul "Penerapan Pembelajaran Students Fasilitator And Explaining Menggunakan Media Vlog Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar" yang merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zubaidah Lapi dari Pascasarjana Universitas Bosowa, tahun 2021[16]

Jenis penelitian yang digunakan oleh Peneliti disini adalah penelitian *quasi ekesperimental design.* Hal ini disebabkan karena terdapat variable-variabel dari luar yang tidak bisa terkontrol oleh seorang peneliti. Kemudian penelitian ini dilakukan di dua lokasi, kedua Lokasi tersebut terletak di SD Inpres Pampang II dan SD Inpres Panaikang II Kota Makassar. Berdasarkan sub bab pembahasan pada penelitian ini, dapat diketahui hasilnya yaitu penerapan model pembelajaran students fasilitator and explaining menggunakan media vlog meningkatkan kreativitas siswa SD pada mata pelajaran IPS di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar, dan berdasarkan p-nilai dari posttest dari kedua kelompok diperoleh hasil lebih rendah dari α (0,00<0,05) dan derajat kebebasan adalah 38. Nilai t-test dari kedua kelompok pada posttest dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa Penerapan model pembelajaran students fasilitator and explaining menggunakan media vlog secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa dalam kelompok eksperimen.

Persamaan dan perbedaan antara penelitian diatas dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai konsep belajar yang berpusat

[16] Lapi Zubaidah, "Penerapan Pembelajaran Students Fasilitator And Explaining Menggunakan Media Vlog Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar" (Universitas Bosowa, 2021).

pada siswa. Adapun perbedaan dari kedua penelitian ini adalah jumlah lokasi penelitian. Pada penelitian tersebut menggunakan dua lokasi penelitian, sedangkan dalam penelitian ini hanya akan menggunakan satu lokasi penelitian. Selain kuantitas lokasi yang berbeda, tingkatan lembaganya juga berbeda. Penelitian diatas memilih Sekolah Dasar (SD), sedangkan penelitian ini memilih sekolah menengah (SMA).

F. Sistematika Pembahasan Tesis

Sub bab ini akan membahas tentang susunan poin utama pada suatu karya ilmiah. Harapannya melalui sub bab sistematika pembahasan tesis ini akan memudahkan Peneliti dan pembaca dalam memahami setiap detail bagian bahasan pada karya ilmiah ini. Adapun sistematika pembahasan pada skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama, pada bab ini akan ditulis kerangka utama karya ilmiah dengan diawali pendahuluan, berisi latar belakang masalah yang didalamnya memuat tentang permasalahan yang terjadi di lokasi penelitian. Adapun permasalahan yang terjadi di SMAN 1 Pulung dan SMKN 5 Madiun adalah keberagaman latar belakang siswanya, sehingga membutuhkan suatu formulasi guna memaksimalkan kanekaragaman latar belakang siswa tersebut dalam proses pelaksanaan pembelajaran PAI, kemudian formulasi yang dipilih oleh guru PAI dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran adalah menggunakan model pembelajaran berdiferensiasi. Selanjutnya adalah Fokus atau Batasan masalah yang akan dilalui dalam penelitian, yaitu pengerucutan daripada masalah yang akan diteliti. Peneliti memfokuskan penelitiannya pada proses implementasi model pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran PAI SMAN 1 Pulung dan SMKN 5 Madiun. Rumusan masalah yang diwujudkan dalam bentuk kumpulan pertanyaan yang diajukan oleh seorang peneliti sebagai bahan utama dalam penelitian. Adapun dalam penelitian ini nantinya akan terdapat tiga rumusan masalah yang diajukan oleh Peneliti, diantaranya adalah bagaimana perencanaan pembelajaran berdiferensiasi sehingga mampu meningkatkan kualitas ketuntasan materi SMAN 1 Pulung dan

SMKN 5 Madiun, bagaimana proses pelaksanaan model pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran PAI SMAN 1 Pulung dan SMKN 5 Madiun, serta bagaimana evaluasi model pembelajaran berdiferensiasi terhadap kualitas ketuntasan materi PAI SMAN 1 Pulung dan SMKN 5 Madiun. Tujuan penelitian yang ditulis dengan mengacu pada rumusan masalah, dan pada dasarnya tujuan penelitian adalah jawaban atas rumusan masalah. Manfaat penelitian yang meliputi manfaat secara teoretis, dan manfaat secara praktis, sistematika pembahasan yaitu penjabaran daripada sistematika Penelitian tesis dengan tujuan supaya dapat dengan mudah dipahami.

Bab kedua, secara keseluruhan berisi kajian pustaka yang didalamnya memuat tentang kajian teori yang digunakan sebagai Haluan utama dalam proses jalannya penelitian. Diantara teori yang digunakan dalam karya ilmiah ini adalh teori mengenai implementasi, teori mengenai model pembelajaran berdiferensiasi, teori kebaragaman, teori tentang kualitas belajar, teori kompetensi siswa, serta teori mengenai materi PAI. Telaah penelitian terdahulu yaitu sub bab yang akan menuliskan mengenai kajian penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu yang isinya sesuai dengan kajian yang akan dilakukan oleh Peneliti. Penelitian ini sendiri memilih untuk menggunakan lima penelitian terdahulu yang relevan dengan tema yang dikaji, yakni mengenai penggunaan model pembelajaran berdiferensiasi. Kemudian dari teks penelitian terdahulu tersebut akan dicari persamaan dan perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan di lakukan oleh Peneliti.

Bab ketiga, pada bab ketiga ini nantinya akan berisi tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian apa yang digunakan Peneliti dalam melakukan serangkaian proses penelitian, lokasi dan waktu penelitian yang didalamnya menjelaskan mengenai lokasi tempat dan waktu berlangsungnya penelitian. Dalam penelitian ini lokasi yang dipilih Peneliti adalah SMAN 1 Pulung dan SMKN 5 Madiun. Data dan sumber data merupakan temuan yang didapatkan oleh seorang Peneliti,

diantara data yang nantinya akan di cari adalah mengenai guru PAI di SMAN 1 Pulung dan SMKN 5 Madiun. Prosedur pengumpulan data yang berisi tentang tatacara atau langkah-langkah dari seorang peneliti dalam menggali informasi di lapangan, teknik pengumpulan data yang didalamnya menjelaskan mengenai teknik apa yang digunakan dalam mengumpulkan data, teknik analisis data yang didalamnya membahas tentang cara yang digunakan peneliti dalam mengolah data yang telah ditemukan, dan pengecekkan keabsahan penelitian yang merupakan cara seorang peneliti untuk melakukan pemeriksaan ulang terhadap hasil penelitian.

Bab keempat, menjadi bagian dalam tesis yang didalamnya berisi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan hasil penelitian dan pembahasan secara deskriptif mengenai rumusan masalah pertama yang telah ditentukan sebelumnya. Rumusan masalah pertama, secara keseluruhan akan mengkaji mengenai bagaimana perencanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti yang terjadi di SMAN 1 Pulung dan SMKN 5 Madiun.

Bab kelima, secara keseluruhan akan membahas mengenai rumusan masalah yang kedua. Dalam rumusan masalah yang kedua berisi kajian tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti yang terjadi di SMAN 1 Pulung dan SMKN 5 Madiun.

Bab keenam, secara keseluruhan membahas mengenai rumusan masalah yang ketiga. Rumusan masalah yang ketiga ini berisi kajian mengenai bagaimana evaluasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti yang terjadi di SMAN 1 Pulung dan SMKN 5 Madiun.

Bab ketujuh, dalam sebuah tesis bab ini menjadi bagian paling akhir yang didalamnya berisi tentang kesimpulan dan saran. Nantinya berdasarkan hasil pembahasan mengenai model pembelajaran berdiferensiasi pada mapel PAI dan Budi Pekerti yang terjadi di SMAN 1 Pulung dan SMKN 5 Madiun.

G. Kerangka Berpikir

Pembelajaran bisa dikatakan multikultural disebabkan adanya perbedaan latar belakang lulusan siswa yang menyebabkan adanya kesenjangan kemampuan untuk menerima setiap materi pembelajaran. Keberagaman lulusan siswa meliputi lulusan SMP, MTs, dan Pesantren. Hal ini sebagaimana teori dari banks yang menyatakan bahwa aspek dalam multikultural meliputi perbedaan ras, etnis, suku, budaya, bahasa, agama, dan keyakinan.[17] Kondisi seperti ini harus segera dicari Solusi, yakni melalui implementasi model pembelajaran berdiferensiasi. Sesuai dengan pendapat Tomlinson, alasan utama yang menyebabkan pembelajaran berdiferensiasi bisa mengatasi keberagaman siswa adalah pembelajaran dilakukan dengan berpusat pada siswa.[18] Sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa ini akan mempermudah untuk meningkatkan kualitas kompetensi siswa, khususnya dalam materi PAI. Kompetensi siswa yang hendak dicapai meliputi tiga aspek, yakni aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Pada dasarnya kehidupan manusia selalu dikelingi dengan adanya kondisi perbedaan yang dikemas dalam istilah keberagaman atau dapat disebut dengan multikultural. Kondisi seperti ini masuk ke dalam semua aspek kehidupan manusia, salah satunya adalah pendidikan yang diwujudkan melalui adanya proses pembelajaran. Pembelajaran PAI di SMAN 1 Pulung Ponorogo dan SMKN 5 Madiun mempunyai permaslahan yang sama yaitu adanya perbedaan asal lulusan antar siswa yang menyebabkan adanya ketidaktuntasan belajar siswa.

PONOROGO

[17] Banks dan Banks, *Multicultural Education Issues and Perspectives*, 4.

[18] Tomlinson dan Strickland, "Differentiated in Practice : Resource Guide for Differenting Curriculum," 50.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

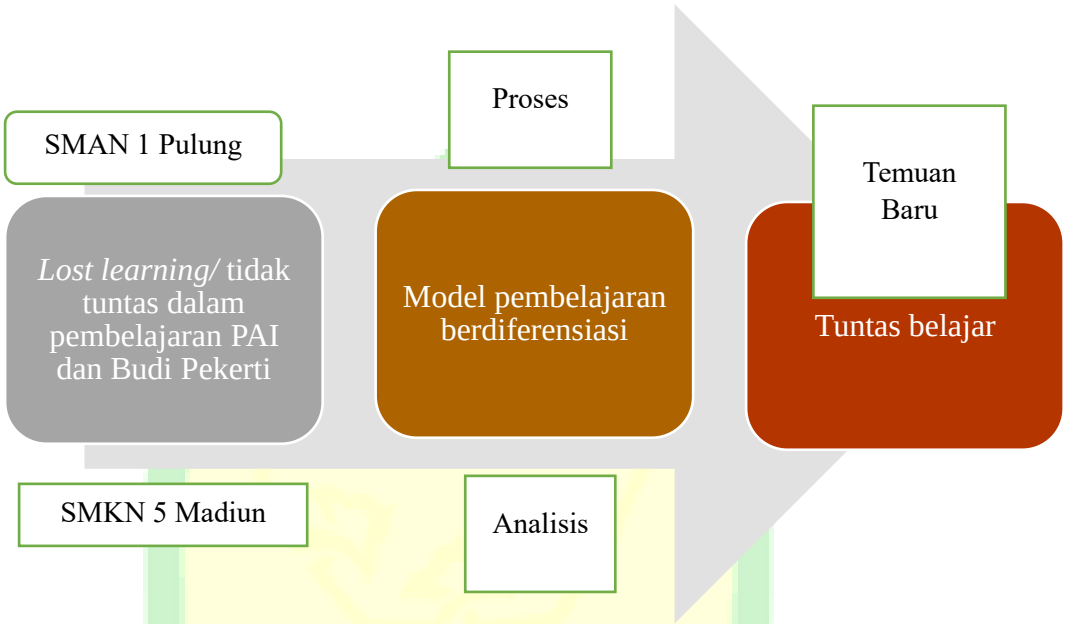

PONOROGO

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Pembelajaran Berdiferensiasi

1. Hakikat Perencanan Pembelajaran Berdiferensiasi

Proses pembelajaran yang berdifernsiasi didalam kelas merupakan suatu kegiatan yang kompleks. Oleh karena itu diperlukan suatu perencanaan yang mendalam, guna menciptakan suasana pembelajaran yang aman, nyaman dan kondusif.[19] Kondisi tersebut bisa ditandai dengan pembelajaran yang variatif.

Perencanaan dapat diartikan sebagai teknik dan gaya berpikir yang dapat membantu menghasilkan suatu hal yang diinginkan. Melalui perencanaan ini dapat diketahui gambaran kedepan terkait gagasan yang ingin diwujudkan. Hal ini bisa memperjelas langkah-langkah yang dilakukan seseorang. Langkah tersebut akan semakin jelas, sebab dalam proses perencanaan terdapat empat unsur. Keempat unsur tersebut ialah adanya tujuan yang ingin dicapai, adanya strategi untuk mencapai tujuan yang diinginkan, perlu dukungan dari sumber daya yang ada di sekitar, serta adanya implementasi setiap gagasan.[20] Unsur yang membangun proses perencanaan harus saling terkait antara satu sama lain.

Tujuan merupakan sasaran yang ingin dicapai. Tujuan harus dirumuskan dalam bentuk sasaran yang terstruktur dan terukur. Hal ini berdampak mempermudah dalan penyusunan perencanaan. Dengan adanya sasaran yang jelas, maka dapat dipastikan ada target yang ingin dicapai. Selanjutnya target itulah yang menjadi fokus dalam penentuan langkah-langkah selanjutnya.

Strategi yang menjadi bagian dari unsur proses perencanaan yang didalamnya terdapat keputusan perencanaan seperti waktu implementasi

[19] Adolf Bastian dan Reswita, *Model dan Pendekatan Pembelajaran* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2022), 3.

[20] Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPI), 2019), 4.

gagasan, pembagian tugas selama proses pelaksanaan, pelaksanaan langkah demi langkah, dan kriteria keberhasilan. Strategi ini sangat berpengaruh terhadap hasil akhir dari sebuah kegiatan.

Penetapan dukungan sumber daya yang ada disekitar guna memenuhi setiap fase dalam perencanaan. Dukungan ini bisa berasal dari keberadaan sarana dan prasarana pendukung, biaya operasional selama proses berlangsungnya tahapan, serta sumber daya lain yang berguna dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.[21]

Implementasi setiap gagasan adalah pelaksanaan setiap gagasan yang sudah ditetapkan di awal proses perencanaan. Implementasi setiap gagasan dapat dijadikan tolak ukur yang digunakan untuk menilai efektifitas daripada perencanaan. Semakin terstruktur proses implementasi gagasan, maka dapat dipastikan perencanaan telah disusun dengan baik.

Istilah perencanaan juga masuk ke dalam pembelajaran yang terkenal dengan sebutan perencanan pembelajaran. Proses perencanaan ini sangat berarti bagi guru. Hal ini disebabkan karena perencanaan pembelajaran memuat seperangkat pengaturan dan rencana kegiatan pembelajaran. Selain itu perencanaan pembelajaran juga berarti usaha dari seorang guru dalam melakukan persiapan belajar yang dimulai dari menyusun tujuan, menyiapkan materi dan bahan ajar, memilih strategi dan pendekatan siswa, serta menyiapkan metode dalam melaksanakan evaluasi diakhir pembelajaran.[22]

Perencanaan pembelajaran memiliki beberapa karakteristik yang menyebabkan keberadaannya sangat dibutuhkan. Karakteristik tersebut diantaranya adalah perencanaan pembelajaran merupakan hasil berpikir secara sistematis terhadap segala hal yang berpeluang untuk terjadi selama proses pembelajaran, maka penyusunan perencanaan pembelajaran harus diikuti dengan sikap kehati-hatian. Karakteristik kedua adalah

---

[21] Sujinah, *Perencanaan Pembelajaran dan Pendekatan Student Centered Learning*, *Sustainability (Switzerland)*, vol. 11 (Surabaya: Al-Maidah Press, 2019), 18.

[22] I Putu Widyanto dan Endah Tri Wahyuni, "Implementasi Perencanaan Pembelajaran," *Satya Sastraharing* 04, no. 02 (2020): 19.

perencanaan pembelajaran dibuat untuk menyesuaikan perilaku siswa dengan arah tujuan yang akan dicapai. Karakteristik lainnya adalah perencanaan pembelajaran berisi seluruh rangkaian kegiatan belajar yang didalamnya memuat kegiatan untuk mencapai tujuan, Hal ini memperkuat posisi hasil dari perencanaan sebagai pedoman dalam proses pelaksanaan.

Perencanaan pembelajaran yang matang sangat dibutuhkan selama proses pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Alasan utamanya adalah kebutuhan siswa yang beranekaragam. Keberagaman siswa ini perlu dilihat sebagai suatu peluang untuk menciptakan proses pembelajaran yang bervariatif. Untuk bisa mewujudkan pembelajaran yang bervariatif maka harus melalui proses perencanaan yang dimulai oleh guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran

2. Proses Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Kosakata pelaksanaan bisa disandingkan dengan kata implementasi memang sudah tidak asing dalam dunia pendidikan. Implementasi dapat dikonotasikan sebagai kata pelaksanaan. Hal ini sebagaimana pendapat Van Meter dan Van Horn (1975) yang tertulis dalam buku karangan Agus Subianto, para ahli tersebut memberikan konsep definisi implementasi yang merupakan suatu tindakan atau langkah yang dilakukan secara sistematis, baik oleh individu maupun kelompok. Tindakan tersebut diarahkan untuk mampu mencapai tujuan yang telah disepakati bersama ketika merumuskan keputusan kebijakan.[23]

Implementasi banyak digunakan dalam semua aspek kehidupan manusia. Hal ini disebabkan karena hakikat implementasi sebagai kata kerja yang mampu merepresentasikan semua rangkaian kegiatan dalam kehidupan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Brahma dan Sarnath yang

PONOROGO

[23] Agus Subianto, *Kebijakan Publik; Tinjauan Perencanaan, Implementasi dan Evaluasi* (Surabaya: Brilliant, 2020), 18.

menyatakan bahwa implementasi adalah sebuah proses yang mentransformasikan gagasan menjadi sebuah langkah-langkah konkret.[24]

Langkah-langkah konkret dalam proses implementasi bukanlah suatu yang sederhana. Dalam beberapa kasus mengenai proses implementasi juga mengindikasikan adanya kerumitan, sehingga membutuhkan waktu yang lama. Dean. L. Fixsen menyatakan bahwa implementasi adalah upaya yang benar-benar rumit dan kompleks. Kerumitan dan kompleksitasnya bahkan melebihi kebijakan atau aturan yang mendasari proses implementasi tersebut.[25]

Secara lebih sederhana yang dimaksud implementasi merupakan suatu rangkaian proses yang digunakan untuk melaksanakan suatu gagasan konsep, lalu bisa juga disebut sebagai proses atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan penyesuaian dalam tubuh suatu lembaga demi tercapainya suatu tujuan yang hanya dapat tercapai dengan solidnya hubungan antar jaringan pelaksana yang dapat dipercaya.[26] Tujuan daripada implementasi dari suatu gagasan adalah untuk menyelesaikan kesepakatan bersama yang telah disetujui, menguji serta mendokumentasikan program-program dan prosedur sistem yang diperlukan, serta untuk memastikan bahwa banyaknya anggota yang terlibat dalam proses implementasi tersebut mampu menjalankan tugasnya dengan baik dan benar.[27] Kemudian dapat diketahui bahwa dalam proses berlangsungnya suatu implementasi gagasan, harus ada suatu keselarasan terhadap tujuan yang telah ditentukan

PONOROGO

[24] Brahma Dathan dan Sarnath Ramnath, *Object-Oriented Analysis, Design and Implementation An Integrated Approach*, *The Statistician*, vol. 43 (London: Universities Press, 2015), 243.

[25] D.L. Fixsen et al., *Implementation Research: A Synthesis of the Literature*, *Implementation Research: A Synthesis of the Literature* (Florida: University Of South Florida, 2005), 2, http://nirn.fmhi.usf.edu.

[26] Ali Miftakhu Rosyad, "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah" 5 (2019): 176.

[27] Muhammad Husni Rifqo dan Ardi Wijaya, "Implementasi Algoritma Naive Bayes Dalam Penentuan Pemberian Kredit" IV, no. September (2017): 55.

di awal, tentunya agar implementasi dapat berjalan sesuai dengan alurnya.[28]

Perlu disadari oleh semua pihak bahwa proses implementasi dapat berlangsung lama, sesuai dengan apa yang menjadi tujuan bersama. Hal ini dapat menjadi tolak ukur bahwa implemetasi bukanlah suatu hal yang mudah, karena dalam suatu sistem yang komplek ini membutuhkan suatu perencanaan yang matang, yang dilanjutkan tahap eksekusi, serta tahap yang terakhir adalah evaluasi. Sehingga wajar, terkadang suatu lembaga mengalami suatu kendala dalam proses pelaksanaan suatu program.

Begitupun dengan fenomena dalam dunia pendidikan. Proses implementasi membutuhkan kesabaran dari berbagai pihak. Pihak utama yang harus bersikap sabar adalah guru, hal ini disebabkan karena guru bertindak sebagai desainer dalam proses pembelajaran.[29] Mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, hingga pada evaluasi pembelajaran. Selanjutnya adalah siswa yang harus menanamkan sikap sabar selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Mereka harus menyadari bahwa pembelajaran adalah sebuah proses untuk mengetahui serta memahami setiap materi yang diajarkan oleh gurunya.[30]

3. Macam-Macam Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual sebagai bagian dari aktifitas pembelajaran antara guru dengan siswa yang secara teori dapat diterima dan secara operasional dapat dilaksanakan.[31] Proses pembelajaran dapat dilakukan dengan banyak model. Banyaknya model ini dapat dipilih oleh guru dengan menyesuaikan beberapa hal, diantaranya adalah kondisi peserta didik, kondisi lingkungan, serta waku

[28] Nani Sintiawati et al., "Partisipasi Civitas Akadamika dalam Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)" 6, no. 1 (2022): 912.

[29] Ida Kaniawati et al., "An analysis of students' misconceptions about the implementation of active learning of optics and photonics approach assisted by computer simulation," *International Journal of Emerging Technologies in Learning* 15, no. 9 (2020): 79, https://doi.org/10.3991/ijet.v15i09.12217.

[30] KH Hasyim Asyari, "Adāb Al-'ālim Wa Al-Mutalim" (Jombang: Ma'had Tebuireng, 1238), 24.

[31] M.Sobry Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran* (Lombok: Holistica, 2019), 51.

pembelajaran. Adapun beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan guru selama proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif ini dilakukan dengan cara guru memberikan stimulus kepada peserta didik, kemudian siswa memberikan respon terhadap stimulus tersebut.[32] Guru dituntut berperan aktif selama pelaksanan model pembelajaran ini. Sehingga siswa akan terus aktif selama proses pembelajaran. Diantara ciri-ciri model pembelajaran kooperatif adalah: adanya interaksi positif, hal ini dapat terjadi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa.[33] Berikutnya adalah adanya rasa tanggung jawab antar sesama siswa. Hal ini bisa terjadi karena setiap siswa nantinya akan bertukar pendapat mengenai stimulus yang diucapkan oleh guru.

b. Model Pembelajaran Pemecahan Masalah

Pembelajaran yang berbasis masalah ini sangat relevan jika diterapkan di era modern seperti saat ini. Alasannya adalah model pembelajaran ini dimulai dari adanya masalah-masalah yang nyata dan konseptual yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Selama proses pembelajaran dengan menggunakan model ini, siswa dituntut selalu berperan aktif.[34] Siswa dituntut untuk melakukan aktifitas mental yang tinggi untuk memecahlan permasalahan yang dihadapinya secara mandiri tanpa adanya bantuan dari guru. Guru hanya berperan sebagai fasilitator selama pelaksanaan model pembelajaran pemecahan masalah.

PONOROGO

[32] Mohammad Zaini, *Manajemen Pembelajaran: Kajian Teoritis dan Praktis*, *IAIN Jember Press* (Jember: IAIN Jember Press, 2021), 53.

[33] Mohammad Muchlis Solichin, *Pendekatan Humanistik Dalam Pembelajaran* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 35.

[34] Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran*, 93.

c. Model Pembelajaran Berbasis TIK

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, maka tidak bisa dipungkiri bahwa dunia Pendidikan juga merasakan dampaknya. Dampak dari adanya kemajuan di bidang teknologi juga masuk ke dalam wilayah pendidikan.[35] Dimensi Pendidikan yang diwujudkan dalam proses pembelajaran didalam kelas belakangan ini memanfaatkan adanya teknologi sebagai bagian dari model pembelajaran. Penggunaan teknologi informasi dalam proses pembelajaran dibuktikan dengan adanya *gadget,* LCD proyektor, serta alat-alat yang berkaitan dengan audio yang dapat menciptakan inovasi baru dalam proses belajar guru dengan siswa maupun sesama siswa

d. Model Debat/diskusi

Model pembelajaran dengan menggunakan debat/diskusi dilakukan dengan siswa dihadapkan kepada suatu permasalahan. Siswa dituntut menyelesaikan permasalahan tersebut dengan cara menjawab pertanyaan, menambah jawaban, menyanggah peryataan, menggarisbawahai, serta menyimpulkan titik terang dari suatu masalah.[36] Selama berlangsungnya model pembelajaran ini posisi guru hanyalah sebagai fasilitator, serta alur pembelajaran secara kesluruhan dipegang oleh siswa dalam satu ruang kelas. Manfaat dilaksanakannya model ini adalah mampu menumbuhkan sikap siswa yang berani mengungkapkan gagasan didepan publik, sehingga mnampu memupuk rasa percaya diri dalam diri masing-masing siswa.[37]

PONOROGO

[35] Darmawanta Sembiring dan Muri Kona, *Inovasi Teknologi Pembelajaran* (Solok: PT Mafy Media Literasi Indonesia, 2024), 48.

[36] Bastian dan Reswita, *Model dan Pendekatan Pembelajaran*, 30.

[37] Ahdar Djamaluddin dan Wardana, *Belajar Dan Pembelajaran*, *CV Kaaffah Learning Center* (Parepare: CV.Kaafah Learning Center, 2019), 46.

4. Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut Tomlinson pembelajaran berdiferensiasi adalah proses pembelajaran di dalam suatu lingkungan kelas yang dilakukan dengan melakukan desain sehingga mampu mengakomodasi semua kompetensi yang dimiliki semua siswa.[38] hal ini dilakukan dengan cara memberikan proses pembelajaran yang berbeda pada masing-masing siswa. Proses tersebut terdiri dari bagaimana siswa memperoleh konten materi, memahami konten materi, hongga bagaimana mengembangkan ide materi tersebut sehingga siswa dapat memahami materi pembelajaran dengan maksimal.

Pemikiran Tomlinson juga mengarah pada paradigma besar mengenai pemikiran siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi. Menurutnya pemikiran siswa harus diposisikan sebagai penemu ide gagasan, bukan lagi sebagai konsumen dalam pembelajaran.[39] Hal ini dapat dijelaskan secara rinci bahwa siswa tidak lagi mendengarkan perintah guru untuk membaca maupun menulis, tetapi lebih diarahkan untuk mengembangkan ide atau gagasannya melalui proses pembelajaran yang berpusat pada siswa.[40]

Pembelajaran yang berpusat pada siswa ini dilatarbelakangi oleh kondisi siswa yang beragam. Keberagaman ini mencakup berbagai hal mencakup kondisi fisik dan pikiran. Kondisi seperti in harus dipahami oleh guru dan setiap siswa sebagai suatu hal yang wajar, dan harus mengambil sikap yang bijaksana.[41] Sikap bijaksana ini harus dibuktikan dengan mengoptimalkan proses pembelajaran sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masing-masing siswa

---

[38] Tomlinson, *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*, 1.

[39] Tomlinson dan Strickland, "Differentiated in Practice : Resource Guide for Differenting Curriculum," 8.

[40] Waffa Ruhul Bakah, "Etika Murid Kepada Guru Dalam Surah Al-Kahfi Ayat 65 -70 Dan Implementasinya Pada Pendidikan Modern," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 9, no. 1 (2020): 104, https://doi.org/10.24090/jimrf.v9i1.4136.

[41] Said Bin Ali Bin Wahaf Al-Qahthoni, *Rahmatan Lil Alamin - Nabi Muhammad SAW*, n.d., 78.

Pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat diartikan sebagai guru memiliki kesamaan latar belakang dengan siswanya, kesamaan ini mencakup bahasa dan budaya. Posisi guru dalam pembelajaran ini adalah menerima peran yang lebih demokratis, mengatur kerja kelompok dan tugas yang efektif serta menawarkan pengajaran yang di dukung oleh keterampilan pada kondisi yang dibutuhkan, atau dapat dipahami posisi guru hanya sebagai fasilitator.[42] Pada akhirnya siswalah yang dituntut untuk selalu aktif selama proses pembelajaran berlangsung

Satu hal yang harus dilakukan guru ketika proses pembelajaran berdiferensiasi adalah memberikan umpan balik terhadap setiap upaya yang dilakukan oleh para siswanya. Umpan balik tersebut digunakan sebagai pemacu semangat siswa serta menjadi *rewards* atas apa yang telah dicapai. Urgensi umpan balik atau *Feedback* ini didasarkan pemikiran Xhaferri dkk yang menyebutkan bahwa umpan balik dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dari kekurangan sebelumnya.[43]

Selama proses pembelajaran berlangsung siswa menggunakan *feedback* dari gurunya untuk terus berlatih. Upaya ini sangat baik untuk digunakan siswa sebagai pavuan untuk melatih kekurangannya dalam hal penguasaan materi yang telah disampaikan oleh guru.[44] hal ini menuntut guru supaya selalu aktif membimbing siswa, sehingga siswa mampu berkembang dengan baik.

Model pembelajaran atau bisa juga disebut sebagai model belajar, menurut Agus Purnomo, dkk dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang bentuknya berupa pola prosedur terstruktur yang

---

[42] Jo Westbrook et al., *Pedagogy, curriculum, teaching practices and teacher education in developing countries. Education rigorous literature review.* (London: University of London, 2013), 10.

[43] Brikena Xhaferrry et al., *Promoting Learner Autonomy in Higher Education* (Tetovo: South East European University, 2015), 75.

[44] Muhtar Ahmad et al., "Pelatihan strategi feedback efektif dalam pembelajaran kepada guru SMK," *JCES (Journal of Character Education Society)* 3, no. 3 (2020): 689, https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jces.v3i3.2880.

dikembangkan dengan di dasarkan pada berbagai teori yang digunakan dalam mengorganisasikan proses kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan utama dalam belajar.[45] Pola tersebut harus terstruktur dan sistematis, dengan tujuan supaya proses yang dilalui selama pembelajaran itu memiliki alur yang jelas. Dengan kejlasan alur pembelajaran maka akan lebih memudahkan pelaku pembelajaran dalam mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.

Pendapat lain mengenai model pembelajaran adalah menurut Trianto (2010: 51) di dalam buku yang ditiulis oleh Evi Chamalah, dkk menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang disertai dengan pola yang sistematis. Pola tersebut akan digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan konsep pembelajaran yang terjadi di dalam kelas atau bisa disebut pembelajaran tutorial.[46] Adanya perencanaan dalam suatu kegiatan memang sangat dibutuhkan. Karena dengan adanya perencanaan tersebut, akan diketahui tahapan-tahapan yang nantinya akan dilakukan.

Menurut Ahdar Jamaluddin mendefinisikan model pembelajaran sebagai suatu rencana mengajar yang memperhatikan pola pembelajaran tertentu.[47] Perlu diketahui bahwa kegiatan mengajar adalah suatu kegiatan yang kompleks. Selama kegiatan berlangsung, tidak menutup kemungkinan akan terjadi hal-hal yang terkadang diluar perkiraan seorang pengajar. Untuk mempersiapkan agar tidak terjadi hal-hal yang demikian maka perlu adanya perencanaan kegiatan mengajar yang disusun secara sistematis. Sehingga dapat meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan.

5. Keberagaman Karakteristik Peserta Didik

Keberagaman adalah istilah yang muncul dari adanya fenomena-fenomena dilapangan terkait karakteristik manusia. Karakteristik

[45] Agus Purnomo, Maria Kanusta, dan Fitriyah, *Pengantar Model pembelajaran* (Lombok: Yayasan Hamjah Diha, 2022), 1.
[46] Evi Chamalah et al., *Model dan metode pembelajaran*, 2013, 15.
[47] Djamaluddin dan Wardana, *Belajar Dan Pembelajaran*, 35.

manusia pada dasarnya memiliki perbedaan yang beragam yang disesuakan dengan kondisi latar belakang yang dimiliki. Latar belakang ini bisa muncul dari dalam manusia itu sendiri dan bisa karena adanya faktor dari luar diri manusia.

Menurut James Banks keberagaman bisa disebut dengan istilah multikultural. Kedua istilah tersebut bisa sama-sama merepresentasikan suatu kondisi yang penuh dengan perbedaan dalam konteks kehidupan manusia. James Banks berpendapat bahwa perbedaan adalah sebuah keniscayaan dalam proses berlangsungnya kehidupan manusia. Perbedaan tersebut dapat diklasifikasikan dalam hal gender mereka ,orientasi seksual, kelas sosial, dan karakteristik etnis, ras, atau budaya[48]

Salah satu faktor dalam keberagaman atau multikultural adalah adanya perbedaan budaya. Terkait perbedaan budaya, James Banks kemudian memberikan sebuah pendapat mengenai budaya sebagai upaya suatu kelompok masyarakat untuk bertahan hidup dan beradaptasi dengan lingkungannya. Upaya tersebut mencakup beberapa hal, diantaranya pengetahuan, gagasan, dan nilai-nilai yang diperoleh melalui interaksi yang dilakukan dalam proses sosial.[49] Kemudian proses interaksi yang dilakukan antar sesama manusai bisa dilakukan di berbagai lingkungan, baik lingkungan keluarga, Masyarakat, maupun di lingkungan sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran.[50]

Kemudian dengan segala macam jenis interaksi yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari, maka akan menimbulkan identitas atau ciri khas tersendiri. Hal ini adalah sebuah keniscayaan karena kemampuan rasio dan perasaan seseorang selalu berbeda.[51] Melalui

[48] Banks dan Banks, *Multicultural Education Issues and Perspectives*, 3.

[49] Banks dan Banks, 7.

[50] Edi Nurhidin, "Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraish Shihab dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2021): 118, https://doi.org/https://doi.org/10.30736/ktb.v5i2.686.

[51] Suparman Jayadi, *Konsep Dasar Sosiologi Budaya Definisi dan Teori* (Yogyakarta: Pustaka Egaliter, 2022), 39.

proses interaksinya sesorang akan mempertahankan keunikan-keunikan yang ada pada dirinya, hal ini lah yang seharusnya disikapi dengan bijak oleh orang-orang disekitarnya. Sikap tersebut dapat diwujudkan dengan cara tidak merendahkan setiap bentuk interaksi maupun cara seseorang untuk mengekspresikan kebudayaan mereka.[52]

Kondisi yang terjadi saat ini menjelaskan bahwa kondisi keberagaman juga merambah masuk ke dalam dunia pendidikan. Lebih detail lagi kondisi yang beragam telah terjadi di tiap-tiap kelas dalam suatu lembaga pendidikan. Kondisi ini menuntut para guru agar mempunyai rencana strategi khusus untuk mengakomodasi segala perbedaan yang ada.[53] Menurut Chinaka perencanaan pembelajaran di kelas yang bersifat multikultural harus berangkat dari pemahaman yang matang terhadap materi pembelajaran kepada keterbukaan wawasan mengenai kebutuhan masing-masing angota kelas.[54]

Sebagai upaya yang dibutuhkan saat ini adalah adanya pendidikan yang mampu mengakomodasi kondisi siswa yang multikultural. Semua keberagaman mampu diakomodasi dengan baik. Sebagai contoh siswa yang cenderung aktif dalam hal keterampilan harus diwadahi dengan kegiatan-kegiatan yang positif, siswa yang cendurung menonjol dalam hal pengetahuan diwadahi dengan penyelenggaraan pembelajaran yang baik.[55] Hal ini jika dilakukan dengan baik akan mampu menggali potensi siswa dengan baik. Sebagaimana Stephen May yang berpendapat bahwa pendidikan multikultural pada akhirnya akan menyadari setiap potensi

PONOROGO

[52] Ferry Setiawan dan Mauridhatul Kasanah, "Implementasi Pendidikan Multikultural Guna Membangun Karakter Toleran Peserta Didik di MI Darussalam Poncol Magetan" 2, no. 1 (2024): 99, https://doi.org/https://doi.org/10.60132/jip.v2i2.270.

[53] Tracey Yani Harjatanaya dan Chang-Yau Hoon, "Politics of multicultural education in post-Suharto Indonesia: a study of the Chinese minority," *Compare: A Journal of Comparative and International Education* 50, no. 1 (2 Januari 2020): 78, https://doi.org/10.1080/03057925.2018.1493573.

[54] Chinaka Samuel Domnwachukwu, *An introduction to multicultural education From Theory To Practice* (United Kingdom: Rowman&Littlefield Publisher, 2010), 203.

[55] Martin Kustati et al., "EFL teachers' attitudes towards language learners: A case of multicultural classrooms," *International Journal of Instruction* 13, no. 1 (2020): 359, https://doi.org/10.29333/iji.2020.13124a.

yang dimiliki oleh siswa. potensi tersebut akan dikembangkan dengan baik sehingga mewujudkan harapan dari siswa tersebut.[56]

6. Kualitas Pembelajaran

Dalam kehiudpan sehari-hari tentu semua orang menginginkan sesuatu dengan kualitas terbaik. keadaan seperti ini merupakan suatu hal yang wajar, karena kualitas terbaik menunjukkan gairah dan pilihan yang berkelas. Sesuai dengan pendapat Edward Sallis mengatakan bahwa kualitas dapat memberikan perbedaan antara sesuatu yang baik dan sesuatu yang buruk.[57] Dari konsep ini tentu semua orang menginkan suatu hal bisa tercapai dengan baik.

Kualitas atau bisa disebut sebagai mutu pendidikan menurut Fathul Arifin dan Muhammad Rijal dapat diartikan sebagai kadar keunggulan dalam pengelolaan pendidikan secara efektif dan efisien untuk melahirkan produk pembelajaran atau siswa yang unggul dalam hal akademis dan ekstra kurikuler. Hal ini berlaku pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan pembelajaran tertentu.[58] dalam menyelesaikan pembelajaran, tentu seorang siswa telah melalui serangkaian proses yang beraneka ragam. Keragaman proses ini diharapkan akan membentuk pribadi seorang siswa akan mengalami perubahan ke arah yang lebih baik.

Salah satu indikator kualitas pembelajaran yang baik adalah proses pembelajaran berlangsung dengan efektif. Menurut pendapat dari Sutikno dan M. Sobry, pembelajaran efektif adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan siswanya untuk mampu mengikuti kegiatan belajar dengan mudah, menyenangkan sehingga di akhir kegiatan dapat tercapai

---

[56] Stephen May, *Critical multiculturalism: Rethinking multicultural and antiracist education*, *Critical Multiculturalism: Rethinking Multicultural and Antiracist Education* (Philadelphia: Falmer Press, 2005), 1, https://doi.org/10.4324/9780203979013.

[57] Edward Sallis, *Total Quality Management in education*, *Developing quality systems in education* (London: Kogan Page, 2002), 1, https://doi.org/10.4324/9780203423660_chapter_5.

[58] Fathul Arifin Toatubun dan Muhammad Rijal, *Profesionalitas dan Mutu Pembelajaran* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, n.d.), 102.

tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan.[59] Kemudahan dalam mengakses segala kegiatan belajar ini sangat penting untuk disiapkan oleh seorang guru sehingga siswa dapat merasakan kenyamanan dalam mengikuti pembelajaran. Kenyamanan inilah salah satu indikator bahwa suatu kegiatan pembelajaran memiliki kualitas yang baik.

Pembelajaran akan mencapai kualitas terbaik jika didukung oleh perangkat pembelajaran berupa kurikulum yang mampu mengkomodasi semua kebutuhan siswa. Kurikulum harus digunakan sebagai kacamata untuk melihat, mengklasifikasi, serta menindaklanjuti kebutuhan yang ada pada masing-masing siswa. Hal ini kemudian menjadi kewajiban para guru disekolah untuk mampu mendesain kurikulum modern. Kewajiban tersebut tidak terlepas dari prinsip kurikulum modern yang dipaparkan oleh Fuad Muhammad Musa bahwa kurikulum harus di desain sedemikian rupa dengan menyesuaikan apa yang dibutuhkan siswa.[60]

Pada dasarnya kualitas pembelajaran itu dapat dengan mudah untuk diciptakan. Hal ini bergantung pada beberapa aspek dalam kegiatan pembelajaran, salah satunya terletak pada kualitas dan kapsitas seorang guru yang merupakan motor penggerak dan fasilitator selama keberlangsungan proses pembelajaran.[61] Maka dari itu kualitas pembelajaran sebenarnya dapat diwujudkan dari kemampuan guru yang mencakup semua kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru sehingga akan tercipta suatu kemampuan sebuah profesi yang utuh.

7. Aspek kemampuan siswa

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa tentu memiliki arah tujuan yang jelas. Tujuan tersebut meliputi perkembangan

[59] Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran*, 172.

[60] Fuad Muhammad Musa, " Al-Manāhij ususuhā, anasuruhā, tandimuha ", hal. 10.

[61] Anis Sandria, Hasyim Asy'ari, dan Fahmi Siti Fatimah, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri," *At-tadzkir: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2022): 65, https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.9.

semua aspek yang dimiliki oleh siswa.[62] pada dasarnya siswa memiliki beberapan kemampuan yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran. Kemampuan tersebut disebut dengan istilah kompetensi. Kompetensi ini hanya bisa dikembangkan melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan. Dalam istilah pembelajaran, terdapat tiga kompetensi yang harus dikembangkan. Ketiganya adalah kompetensi pengetahuan (kognitif), kompetensi keterampilan (psikomotorik), dan kompetensi sikap (afektif).[63]

Pertama, kemampuan pengetahuan atau kognitif yang didalamnya mencakup kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran.[64] Materi pengetahuan ini didalamnya terdapat teks-teks yang sifatnya hanya sebatas teori. Menurut Schreiber kompetensi pengetahuan adalah kemampuan siswa untuk memperoleh pengetahuan baik secara tertulis maupun tidak tertulis.[65]

Kemampuan siswa dalam meningkatkan kompetensi pengetahuan sangat tergantung pada kualitas penyampaian materi dari guru kepada siswa.[66] guru harus melakukan perencanaan pembelajaran yang baik, berdasarkan kebutuhan dan kondisi siswanya. Hal ini menjadi indikator bahwa setiap pembelajaran harus direncanakan dengan baik.

Kompetensi pengetahuan atau kognitif juga merupakan salah satu faktor mendasar dalam proses evaluasi pembelajaran. Keberadaan kognitif dinilai dapat mempengaruhi kompetensi lainnya, seperti

PONOROGO

[62] A. Ana et al., "Assessment of student competence using electronic rubric," *Journal of Engineering Science and Technology* 15, no. 6 (2020): 3563.

[63] Mashudi, "Pembelajaran Modern: Membekali Peserta Didik Keterampilan Abad Ke-21," *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 4, no. 1 (2021): 103, https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.3187.

[64] Yayan Eryk Setiawan et al., "Generalization strategy of linear patterns from field-dependent cognitive style," *Journal on Mathematics Education* 11, no. 1 (2020): 78, https://doi.org/10.22342/jme.11.1.9134.77-94.

[65] Jorg-Robert Schreiber dan Hannes Siege, *Curriculum Framework Education for sustainable development*, *International Perspectives on Early Childhood Education and Development*, vol. 14 (Berlin: Kultuzminister Konferenz, 2016), 91, https://doi.org/10.1007/978-3-319-42208-4_7.

[66] Farida Jaya, *Perencanaan Pembelajaran*, *2019* (Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara, 2019), 8, http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/8483.

keterampilan dan sikap para siswa terhadap kejadian di sekitar.[67] Hal ini yang perlu disadari oleh guru, sehingga akan memunculkan berbagai inovasi dalam proses pembelajaran

Kedua, kemampuan keterampilan merupakan kompetensi yang harus dicapai siswa dalam proses pembelajaran. Kompetensi keterampilan fokus pada bagaimana siswa mampu mengaktualisasi setiap materi pembelajaran dalam kegiatan sehari-hari.[68]

Ketiga, kemampuan sikap atau afektif, dapat didefinisikan sebagai respon siswa terhadap fenomena-fenomena yang terjadi disekitarnya. Menurut Clikeman kompetensi sikap ini mencakup bagaimana siswa memberikan respon positif atau negatif terhadap kejadian disekitarnya. Respon ini dilakukan dengan cara berinteraksi dengan lingkungan sosial melalui komunikasi lisan maupun gerakan verbal pada umumunya.[69]

Kemampuan sikap juga sangat dibutuhkan dalam lingkungan masyarakat yang multikultural. Hal ini dbisa terjadi karena siswa diharapkan mampu memberikan respon sosial terhadap adanya perbedaan-perbedaan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Untuk merespon kebutuhan tersebut, maka dalam proses pembelajaran guru harus mampu menanamkan sikap-sikap toleran terhadap siswa. mulai dari bersikap toleran terhadap teman sebaya yang berbeda pendapat sampai perbedaan latar belakang semua anggota kelas.[70]

Ketiga kemampuan tersebut harus mampu dicapai selama proses pembelajaran berlangsung di sekolah.[71] Banyak cara yang bisa menjadi

---

[67] Richard Riding dan Stephen Rayner, *Cognitive Styles and Learning Strategies :Understanding Style Differences in Learning and Behaviour* (New York: Routledge, 2012), 7.

[68] Schreiber dan Siege, *Curriculum Framework Education for sustainable development*, 14:91.

[69] Margaret Semrud Clikeman, Social Competence in Children (Michigan,USA: Springer, 2017), 01, hal.2.

[70] Agde, *Educators Guide to the Early Years Learning Framework for Australia* (Australia: Australian Government Department of Education, Employment and Workplace Relations for the Council of Australian Governments, 2010), 21.

[71] Mas Muhammad Idris, "Assessing intercultural competence (IC) of state junior high school English teachers in Yogyakarta," *Indonesian Journal of Applied Linguistics* 9, no. 3 (2020): 629, https://doi.org/10.17509/ijal.v9i3.23213.

opsi bagi guru untuk mengembangkan ketiga kompetensi tersebut. Salah satu opsi yang mungkin bisa dilakukan oleh guru adalah memberikan reward atau penghargaan kepada siswa yang mampu mencapai nilai tertinggi dalam satu kelas. hal ini bisa menjadi pemicu semangat siswa yang lain untuk segera mengikuti temannya yang sudah mencapai nilai tertinggi.[72]

8. Asesmen Pembelajaran PAI Sebagai Bentuk Evaluasi

Memasukkan asesmen ke dalam proses pembelajaran akan memfasilitasi kegiatan pembelajaran serta memberikan informasi komprehensif kepada guru dan siswa. Hal ini dapat dijadikan sebagai umpan balik yang dapat membantu mereka memutuskan pilihan yang menjadi langkah dalam pembelajaran berikutnya.[73] Asesmen direncanakan dan dilaksanakan sesuai dengan fungsi asesmen, dengan kebebasan menentukan teknik dan waktu pelaksanaan asesmen untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

Berdasarkan waktu pelaksanaannya asesmen dibedakan menjadi beberapa jenis. Pertama adalah asesmen formatif, jenis asesmen ini dilaksanakan selama kegiatan pembelajaran berlangsung dari awal hingga akhir. Tujuan dari asesmen formatif adalah acuan bagi guru untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap setiap materi yang telah disampaikan. Hal ini juga dapat digunakan sebagai umpan balik kepada siswa.[74]

Asesmen kedua yang ada dalam proses pembelajaran adalah asesmen sumatif. Kegiatan asesmen sumatif dilaksanakan di akhir

---

[72] Richard S Sutton dan Andrew G Barto, *Reinforcement Learning*, *Encyclopedia of Machine Learning and Data Mining* (London: The MIT Press, 2018), 472, https://doi.org/10.1007/978-1-4899-7687-1_100315.

[73] Yogi Anggraena et al., *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*, *Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republlik Indonesia, 2022), 8.

[74] Mujiburrahman, Baiq Sarlita Kartiani, dan Lalu Parhanuddin, "Asesmen Pembelajaran Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka," *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2023): 42, https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i1.5019.

pembelajaran untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran.[75] Selain sebagai tolak ukur ketercapaian tujuan pembelajaran, hasil dari asesmen sumatif ini nantinya akan digunakan sebagai media pelaporan penilaian hasil belajar siswa. Untuk pelaksanaanya bisa menggunakan media konvensional seperti *Papper test* ataupun dengan menggunakan media digital.[76] Hal ini menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta kondisi lingkungan yang ada di suatu lembaga pendidikan.

Adapun jenis asesmen yang ketiga adalah asesmen diagnostik. asesmen ini meurpakan kegiatan tes yang dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai atau biasa juga dulakukan di awal pembelaaran. Tujuan dari adanya asesmen diagnostik ini adalah untuk mengetahui karakteristik, kebutuhan, kemampuan, serta daya berpikir anak terhadap materi yang akan dipelajari.[77] Setelah guru mengtahui kebutuhan dan karakteristik siswa makai a bisa menyesuaikan model pembelajaran yang akan digunakan selama kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Harapannya setelah mengtahui aspek-aspek tersebut siswa akan mudah memahami setiap materi yang disampaikan oleh guru.

B. Perangkat Pembelajaran PAI

1. Materi PAI SLTA sederajat

Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut apa yang telah dikemukakan oleh Eni Riyatul Fahyuni dan Nurdyansyah merupakan salah satu mata pelajaran yang sifatnya wajib untuk diberikan kepada siswa, pada semua jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai pada tingkat perguruan tinggi yang syarat dengan muatan nilai.[78]

---

[75] Anggraena et al., *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*, 27.

[76] Fatmawati., Fahmi. Yahya, dan I Made. Sentaya, "Pelatihan Pelaksanaan Asesmen Diagnostik, Formatif, Dan Sumatif Berbantuan Tik Untuk Guru-Guru Pasraman Widya Dharma Sumbawa," *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat* 6, no. 3 (2023): 155, https://jurnalfkip.unram.ac.id/index.php/JPPM/article/view/5595/3288.

[77] Syaputra Artama et al., *Evaluasi hasil belajar* (Deli Serdang: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2023), 40.

[78] Fahyuni dan Nurdyansyah, *Inovasi Pembelajaran PAI SD/SMP/SMA*, 32.

Terdapat banyak nilai yang terkandung dalam Pendidikan Agama Islam yang mencakup semua aspek kehidupan duniawi dan ukhrawi. Sehingga dapat dipahami bahwa keberadaan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini sangat dibutuhkan oleh siswa.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam wilayah cakupannya sangat luas. Hal inilah yang menjadikannya sebagai salah satu mata pelajaran yang istimewa. Berbeda dengan Pendidikan pada umumnya, yang hanya menitikberatkan pada aspek kebahagiaan duniawi saja. Namun Pendidikan Agama islam juga memikirkan bagaimana agar semua pelaku pendidikannya dapat mencapai hakikat pendidikan, yakni untuk kebahagiaan hidup di akhirat kelak.[79] Sehingga apabila konsep Pendidikan Agama Islam ini di pahami secar amendalam, maka tidak perlu khawatir mengenai keselamatan dan kebahagiaan hidupnya.

Sesuai dengan hakikatnya yang merupakan tuntunan hidup di dunia dan di akhirat. Maka materi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mencakup beberapa sub bahasan yang meliputi: Akidah Akhlak, Fiqh, Qur'an Hadits dan Sejarah Kebudayaan Islam.[80] Hal ini tentu menjadi sebuah tantangan yang nyata, khususnya bagi seorang guru Pendidikan Agama Islam yang berada di sekolah umum. Karena kalua di sekolah umum semua sub bahasan tersebut dijadikan dalam satu mata pelajaran, yakni mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini berbanding terbalik dengan guru di sekolah yang bernuansa keagamaan islam. Masing-masing pembagian materi Pendidikan Agama Islam tersebut dijadikan satu mata pelajaran. Dengan demikian proses pembelajaran dapat berlangsung dengan maksimal.

Pembelajaran PAI merupakan sebuah rangkaian proses penyampaian materi keislaman yang dilakukan oleh guru, kemudian dicerna oleh siswa sehingga mampu memahaminya. Karena pembelajaran merupakan

---

[79] Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan Agama Islam Konsepsi dan Implikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), 10.

[80] Agus Pahrudin, *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah; Pendekatan Teoritis dan Praktis* (Bandar lampung: Pusaka Media, 2017), 62.

sebuah proses, tentu membutuhkan sebuah alat yang disebut sebagai perangkat pembelajaran.[81] Pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, perangkat pembelajaran nantinya dapat digunakan sebagai acuan bagi seorang guru untuk melaksanakan proses pembelajaran. Setelah proses pembelajaran berhasil dilaksanakan. Harapannya adalah siswa mampu memahami materi yang telah tersampaiakn, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan diawal mampu tercapai dengan maksimal.

Urgensi penggunaan perangkat pembelajaran dalam rangkaian proses kegiatan belajar mengajar tidak lepas dari kedudukannya sebagai bagian dari komponen dalam pendidikan.[82] Kedudukan perangkat pembelajaran adalah sebagai acuan berlangsungnya proses pembelajaran, didalamnya itu ada beberapa poin penting dalam perangkat pembelajaran. Adapun poin-poin penting tersebut menyesuaikan dengan kurikulum yang berlaku di suatu negara.

Perangkat pembelajaran disusun oleh masing-masing guru dengan menyesuaikan kondisi siswa yang akan dihadapi selama proses pembelajaran. Hal ini penting untuk diperhatikan oleh guru, supaya nantinya proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan harapan.[83] Guru dapat menyusun perangkat pembelajaran yang akan ia gunakan dengan berdasarkan ketentuan perundang-undangan mengenai kurikulum terbaru yang berlaku di negara Indonesia. Saat ini kurikulum yang digunakan dalam skala nasional adalah kurikulum merdeka. Adapun kurikulum tersebut memuat perangkat pembelajaran yang dirasa sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi perkembangan teknologi saat ini. Berdasarkan surat Keputusan badan standar kurikulum dan asesmen pendidikan, terdapat beberapa perangkat pembelajaran yang digunakan

[81] Ana et al., "Assessment of student competence using electronic rubric," 3561.
[82] Fahrurrozi, Faizah, dan Kadri, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 181.
[83] Marlina, *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*, 2019, 51.

dalam proses berlangsungnya pembelajaran PAI.[84] Diantaranya adalah CP, TP, ATP, dan KKTP. Berikut adalah perangkat pembelajaran PAI dan Budi Pekerti untuk fase E atau SMA kelas X.

2. Capaian Pembelajaran (CP)

Tabel 2.1 Capaian pembelajaran PAI

Elemen	Capaian Pembelajaran
Al-Quran Hadits	Peserta didik memahami ayat Al-Quran dan Hadits tentang perintah berlomba-lomba dalam kebaikan, larangan pergaulan bebas, dan zina.
Akidah	Peserta didik memahami beberapa cabang iman *(Syu'abul Iman).*
Akhlak	Peserta didik memahami manfaat menghindari penyakit hati.
Fikih	Peserta didik memahami sumber hukum islam dan pentingnya menjaga lima prinsip dasar hukum islam *(al-Kulliyatul khamsah).*
Sejarah Peradaban islam	Peserta didik memahami Sejarah masuknya islam ke Indonesia dan peran tokoh ulama dalam penyebarannya.

3. Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Tabel 2.2 Tujuan pembelajaran dan Alur Tujuan pembelajaran

No	Tujuan Pembelajaran	Alur Tujuan pembelajaran	Materi	Alokasi Waktu

[84] Kemendikbudristek, *Surat Keputusan Badan Standar Kurukulum, dan Asesmen Pendidikan No. 032 Tahun 2024* (Jakarta: Kemendikbud, 2024), http: //bskap.kemdikbud.go.id.

1.	Melalui metode talaqqi dan peer teaching, peserta didik dapat membaca Q.S. al- Maidah/5: 48 tentang kompetisi dalam kebaikan dan Q.S. atTaubah/9: 105 tentang etos kerja dengan tartil dan sesuai kaidah tajwid serta terbiasa tadarus Al-Qur`an setiap hari.	Melalui metode talaqqi dan peer teaching, peserta didik dapat membaca Q.S. al-Maidah/5: 48 tentang kompetisi dalam kebaikan dan Q.S. atTaubah/9: 105 tentang etos kerja dengan tartil dan sesuai kaidah tajwid serta terbiasa tadarus Al-Qur`an setiap hari.	Meraih Kesuksesan dengan Kompetisi dalam Kebaikan dan Etos Kerja	15 JP
2.	Melalui metode project-based learning dan mind map, peserta didik mampu	Melalui metode project-based learning dan mind map, peserta didik	Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dan dengan Syu'abul (Cabang) Iman	15 JP

	mempresentasikan makna syu'abul iman (cabang-cabang iman)	mampu mempresentasikan makna syu'abul iman (cabang-cabang iman)		
3.	Melalui model pembelajaran berbasis produk, peserta didik dapat membuat dan menyajikan quote tentang perilaku berfoya-foya, riya', sum'ah, takabur, dan hasad serta terbiasa bersikap rendah hati dalam kehidupan sehari-hari.	Melalui model pembelajaran berbasis produk, peserta didik dapat membuat dan menyajikan quote tentang perilaku berfoya-foya, riya', sum'ah, takabur, dan hasad serta terbiasa bersikap rendah hati dalam kehidupan sehari-hari.	Menjalani Hidup Penuh Manfaat dengan Menghindari Berfoyafoya, Riya', Sum'ah, Takabbur, dan Hasad	18 JP
4.	Melalui metode problem-based	Melalui metode	Asuransi, Bank, Koperasi	15 JP

PONOROGO

	learning, mampu menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan kepedulian sosial.	problem-based learning, mampu menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan kepedulian sosial.	Syariah untuk Perekonomian Umat dan Bisnis yang Maslahah	
5.	Melalui model pembelajaran active debate (debat aktif), peserta didik dapat menganalisis sejarah masuknya agama Islam di Indonesia dan perkembangan kesultanan di Indonesia	Melalui model pembelajaran active debate (debat aktif), peserta didik dapat menganalisis sejarah masuknya agama Islam di Indonesia dan perkembangan kesultanan di Indonesia	Meneladani Peran Ulama Penyebar Ajaran Islam di Indonesia	15 JP
6.	Melalui metode muraja'ah dan metode tasmi', peserta didik	Melalui metode muraja'ah dan metode	Menjauhi Pergaulan Bebas dan Perbuatan Zina untuk	18 JP

	mampu menghafalkan dengan fasih dan lancar Q.S. al-Isra'/17: 32, dan Q.S. anNur/24: 2, serta hadis terkait;	tasmi', peserta didik mampu menghafalkan dengan fasih dan lancar Q.S. al-Isra'/17: 32, dan Q.S. anNur/24: 2, serta hadis terkait;	Melindungi Harkat dan Martabat Manusia	
7.	Melalui model pembelajaran berbasis produk, peserta didik dapat membuat dan mempresentasikan media pembelajaran tentang hakikat mencintai Allah Swt., khauf, raja', dan tawakal kepada-Nya, sehingga meyakini bahwa dalam iman terdapat banyak cabang-	Melalui model pembelajaran berbasis produk, peserta didik dapat membuat dan mempresentasikan media pembelajaran tentang hakikat mencintai Allah Swt., khauf, raja', dan tawakal kepada-Nya, sehingga	Hakikat Mencintai Allah Swt., Khauf, Raja', dan Tawakkal Kepada-Nya	15 JP

	cabangnya, dan tercermin pada akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.	meyakini bahwa dalam iman terdapat banyak cabang-cabangnya, dan tercermin pada akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.		
8.	Melalui metode reflektif thunking mampu meyakini bahwa sikap temperamental (ghadhab) merupakan larangan dan sikap kontrol diri dan berani adalah perintah agama	Melalui metode reflectif thunking mampu meyakini bahwa sikap temperament al (ghadhab) merupakan larangan dan sikap kontrol diri dan berani adalah perintah agama	Menghindari Akhlak Madzmumah dan Membiasakan Akhlak Mahmudah Agar Hidup Nyaman dan Berkah	15 JP
9.	Melalui model pembelajaran berbasis produk,	Melalui model pembelajaran	Menerapkan al-Kulliyatu al-Khamsah dalam	15 JP

PONOROGO

	peserta didik dapat menyajikan paparan tentang al-kulliyatu al-khamsah, sehingga dapat mempengaruhi sikap dalam memecahkan masa'il al-diniyah (masalahmasalah keagamaan) dan menumbuhkan sikap kepekaan sosial di masyarakat.	berbasis produk, peserta didik dapat menyajikan paparan tentang al-kulliyatu al-khamsah, sehingga dapat mempengaruhi sikap dalam memecahkan masa'il al-diniyah (masalahmasalah keagamaan) dan menumbuhkan sikap kepekaan sosial di masyarakat.	Kehidupan Sehari-hari	
10	Melalui metode timeline, mampu mempresentasikan paparan mengenai	Melalui metode timeline, mampu mempresenta	Peran Tokoh Ulama dalam Penyebaran Islam di Indonesia	15 JP

	sejarah perjuangan dan metode dakwah Wali Songo di Indonesia yang dilakukan secara damai;	sikan paparan mengenai sejarah perjuangan dan metode dakwah Wali Songo di Indonesia yang dilakukan secara damai;	(Metode Dakwah Islam oleh Wali Songo di Tanah Jawa)	

Keterangan:

a) TP dan ATP isinya sama, ATP itu hanya mengurutkan dari TP, atau membuat alur dari TP yang disusun, bisa alurnya mulai dari dimensi pengetahuan yang konseptual sampai dengan metakognitif.

b) Guru memiliki keleluasaan untuk Menyusun alur tujuan pembelajaran berdasarkan visi atau kekhasan Lembaga, hierarki keilmuan, dan lain-lain.

c) Guru memiliki keleluasaan untuk mengatur jumlah JP berdasarkan kompleksitas materi, kondisi peserta didik, dan lain-lain.

d) ATP versi 2 dibuat berdasarkan urutan Tingkat pengetahuan yang sedang/akan dihadapi dalam jangka singkat.

PONOROGO

4. Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP)

Tabel 2.3 Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

No.	Alur Tujuan Pembelajaran	Kriteria	Kriteria Nilai				Alokasi Waktu
			1	2	3	4	
1.	Melalui metode talaqqi dan peer teaching, peserta didik dapat membaca Q.S. al-Maidah/5: 48 tentang kompetisi dalam kebaikan dan Q.S. atTaubah/9: 105 tentang etos kerja dengan tartil dan sesuai kaidah tajwid serta terbiasa tadarus Al-Qur`an setiap hari.	Peserta didik mampu membaca Q.S. al-Maidah/5: 48 tentang kompetisi dalam kebaikan dan Q.S. atTaubah/9: 105 tentang etos kerja dengan tartil dan sesuai kaidah tajwid serta terbiasa tadarus Al-Qur`an setiap hari.					15 JP
2.	Melalui metode project-based learning dan mind map, peserta didik mampu mempresentasika	peserta didik mampu mempresentasikan makna syu'abul iman					15 JP

	n makna syu'abul iman (cabang-cabang iman)	(cabang-cabang iman) serta mampu menerapkan di kehidupan sehari-hari					
3.	Melalui model pembelajaran berbasis produk, peserta didik dapat membuat dan menyajikan quote tentang perilaku berfoya-foya, riya', sum'ah, takabur, dan hasad serta terbiasa bersikap rendah hati dalam kehidupan sehari-hari.	Peserta didik dapat membuat dan menyajikan quote tentang perilaku berfoya-foya, riya', sum'ah, takabur, dan hasad serta terbiasa bersikap rendah hati dalam kehidupan sehari-hari.					18 JP
4.	Melalui metode problem-based learning, mampu menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan kepedulian sosial.	Peserta didik mampu menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan kepedulian sosia serta					15 JP

PONOROGO

		mampu menerapkan keduanya dalam kehidupan sehari-hari					
5.	Melalui model pembelajaran active debate (debat aktif), peserta didik dapat menganalisis sejarah masuknya agama Islam di Indonesia dan perkembangan kesultanan di Indonesia	Peserta didik mampu menganalisis sejarah masuknya agama Islam di Indonesia dan perkembanga n kesultanan di Indonesia serta mampu menerapkan nilai-nilai kebaikannya dalam kehidupan sehar-hari					15 JP
6.	Melalui metode muraja'ah dan metode tasmi', peserta didik mampu menghafalkan	Peserta didik mampu menghafalka n dengan fasih dan lancar Q.S.					18 JP

	dengan fasih dan lancar Q.S. al-Isra'/17: 32, dan Q.S. anNur/24: 2, serta hadis terkait;	al-Isra'/17: 32, dan Q.S. anNur/24: 2, serta hadis yang terkait dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari					
7.	Melalui model pembelajaran berbasis produk, peserta didik dapat membuat dan mempresentasikan media pembelajaran tentang hakikat mencintai Allah Swt., khauf, raja', dan tawakal kepada-Nya, sehingga meyakini bahwa dalam iman terdapat banyak cabang-cabangnya, dan tercermin pada	Peserta didik dapat membuat dan mempresentasikan media pembelajaran tentang hakikat mencintai Allah Swt., khauf raja', dan tawakal kepada-Nya, sehingga meyakini bahwa dalam iman terdapat banyak cabang-cabangnya, dan tercermin					15 JP

	akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.	pada akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari					
8.	melalui metode reflektif thunking peserta didik mampu meyakini bahwa sikap temperamental (ghadhab) merupakan larangan dan sikap kontrol diri dan berani adalah perintah agama	Peserta didik mampu meyakini bahwa sikap temperamental (ghadhab) merupakan larangan dan sikap kontrol diri dan berani adalah perintah agama serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari					15 JP
9.	Melalui model pembelajaran berbasis produk, peserta didik dapat menyajikan paparan tentang al-kulliyatu al-khamsah, sehingga dapat	Peserta didik mampu menyajikan paparan tentang al-kulliyatu al-khamsah, sehingga dapat					15 JP

	mempengaruhi sikap dalam memecahkan masa'il al-diniyah (masalahmasalah keagamaan) dan menumbuhkan sikap kepekaan sosial di masyarakat.	mempengaruhi sikap dalam memecahkan masa'il al-diniyah (masalahmasalah keagamaan) dan menumbuhkan sikap kepekaan sosial di masyarakat					
10	Melalui metode timeline, peserta didik mampu mempresentasikan paparan mengenai sejarah perjuangan dan metode dakwah Wali Songo di Indonesia yang dilakukan secara damai;	Peserta didik mampu mempresentasikan paparan mengenai sejarah perjuangan dan metode dakwah Wali Songo di Indonesia yang dilakukan secara damai serta mampu menerapkan					15 JP

PONOROGO

		dalam kehidupan sehari-hari					

Interval Nilai		Kriteria	Intervensi
1	0-40%	Belum Tuntas	Remidial di seluruh bagian
2	41-60%	Belum Tuntas	Remidial di bagian yang diperlukan
3	61-80%	Sudah Tuntas	Tidak perlu remidial
4	81-100%	Sudah Tuntas	Diberikan Pengayaan

5. Modul Ajar PAI

Tabel 2.4 Modul Ajar

IDENTITAS SEKOLAH	
Nama Penyusun	Budi,S.Pd
Asal Sekolah	SMA Harapa Bangsa
Tahun Pelajaran	2024/2025
Elemen	Al-Qur'an hadits
Fase	E
Kelas	X
Alokasi Waktu	2 JP
KOMPETENSI AWAL (ASESMEN DIAGNOSTK)	

a) Sehan adalah anak dari seorang pengusaha yang setiap hari selalu beriteraksi dengan *Smartphone.* Kondisi ini menyebabkan sulit untu menrima pelajaran yang berkaitan dengan cerita *(Visual)*
b) Toni merupakan anak pertama dari 3 bersaudara, ia anak yang rajin membantu menjaga adik-adiknya. Toni anak yang rajin namun terkadang kurang teliti serta sulit menerima materi peljarn yang kaitannya dengan mengamati gambar. *(Audio)*
c) Rizal Akbar merupakan anak yang berasal dari wilayah pedesaan. Ia anak yang gemar olahraga di luar ruangan sehingga sulit menerima materi pelajaran yang berupa gambar atau cerita. *(Kinestetik)*
d) Aziz Budianto adalah salah satu siswa yang pendiam. Ia jaang berkomunikasi dengan teman-temannya. Sehingga merasa kesulitan menerima materi yang berkaitan dengan praktikum. *(Audio)*
e) Sherly Amanda merupakan anak dari seorang seniman ternama, sehingga menyebabkan ia gemar menggambar, namun merasa kesulitan koonsentrasi ketika ada cerita *(Visual)*

IDENTITAS SEKOLAH

a) Beriman, Bertakwa Kepada TYME
b) Berkebhinekaan Global
c) Kreatif

SARANA DAN PRASARANA

Whiteboard, Spidol, Penghapus, Buku Paket, PAI dan Budi Pekerti, Al-Qur'an, LCD Proyektor, Intternet, Laptop

TARGET SISWA

Gaya belajar	Jumlah
Visual	2
Audio	2
Kinestetik	1

MODEL PEMBELAJARAN	
Pendekatan Pembelajaran	TaRL (Teaching at Right Level)
STRATEGI PEMBEAJARAN	
Visual	Poster Coments
Audio	Listening Team
Kinestetik	Rotating Role
KOMPONEN INTI MODUL AJAR	
1. CAPAIAN PEMBELAJARAN	
Peserta didik memahami Q.S. al-Isra'/17: 32, dan Q.S. an-Nur/24: 2, serta hadis tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina, memelihara kehormatan manusia	
2. TUJUAN PEMBELAJARAN	
Peserta didik mampu menganalisis Q.S. al-Isra'/17: 32, dan Q.S. an-Nur/24: 2, serta hadis tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina	
3. KRITERIA KETERCAPAIAN TUJUANPEMBELAJARAN	
a. Setelah mengikuti pembelajaran peserta didik mampu mempraktikkan bacaan ayat Q.S Al-isra'/17:32 tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina b. Setelah mengikuti pembelajaran peserta didik mampu mengidentifikasi bacaan tajwid bacaan ayat Q.S Al-isra'/17:32 tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina c. Setelah mengikuti pembelajaran mampu menunjukkan hafalan bacaan ayat Q.S Al-isra'/17:32 tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina	
MATERI PEMBELAJARAN	
Teks ayat Al-Quran tentang bacaan ayat Q.S Al-isra'/17:32 tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina Teks tajwid tentang bacaan ayat Q.S Al-isra'/17:32 tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina	

<table>
<tr><th colspan="2">PEMBELAJARAN BERMAKNA</th></tr>
<tr><td colspan="2">Agama islam merupaka agama yang sangat memperhatikan kehidupan umatnya. Kehidupan umat mulai di dunia hingga di akhirat selalu dikawal dengan adanya pedoman syariat islam. Salah satunya adalah mengenai kebutuhan manusia untuk menjaga kelangsungan hidup. Maka islam menganjurkan sariat pernikahan guna menjaga keturunan.</td></tr>
<tr><th colspan="2">PERTANYAAN PEMANTIK</th></tr>
<tr><td colspan="2">Kegiatan awal, peserta didik mengamati dan mempelajari cerita gambar (cergam) dan infografis. Tampilan menarik infografis akan menumbuhkan rasa ingin tahu dan memotivasi untuk mempelajari materi pelajaran. Kemudian guru memberi pertanyaan yang sesuai dengan di gambar.</td></tr>
<tr><th colspan="2">PERSIAPAN PEMBELAJARAN</th></tr>
<tr><td>Visual</td><td>Poster</td></tr>
<tr><td>Audio</td><td>Video</td></tr>
<tr><td>Kinestetik</td><td>Alat Peraga</td></tr>
<tr><th colspan="2">KEGIATAN PEMBELAJARAN</th></tr>
<tr><td>Pendahuluan
10 menit</td><td>Guru mengkondisikan kelas
Guru memotivasi siswa
Guru memberi apersepsi
Guru menyampaikan elemen (TP dan KKTP)</td></tr>
<tr><td>Inti
60 menit</td><td>Visual
Litersi: Peserta didik diminta melihat buku paket pada link
https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/pdf/bukuteks/kurikulum21/Islam-BG-KLS-X.pdf
Critical Thinking: Peserta didik diminta untuk mencari poin penting pada ayat tersebut
Creativity skll: Peserta didik diminta membuat pertanyaan</td></tr>
</table>

	Collaboration skill: Peserta didik diminta menukar jawaban Communication Skill: Peserta didik diminta mempresentasikan jawaban
	Audio Literasi: Peserta didik dimita menyimak bacaan Q.S Al-isra'/17.32 dan An-Nur ayat 2 pada link https://youtu.be/z7f0ADlstfo?si=6TP0SsMLEnHtRBnn Critical thinking: Peserta didik mencai poin penting dari bacaan yang disimak Creatitivy skill: Peserta didik diminta membuat pertayaan Collaboration skll: Peserta didik berkelompk dan menukar hasil jawaban Communication skill: Peserta didik mempresesentasikan hasil jawaban.
	Kinestetik Literasi: Peserta didik diminta mempraktikkan membaca Q.S Al-isra'/17.32 dan An-Nur ayat 2 di buku paket pada link https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/pdf/bukuteks/kurikulum21/Islam-BG-KLS-X.pdf Critical thinking: Peserta didik mencai poin penting dari bacaan yang disimak Creatitivy skill: Peserta didik diminta membuat pertayaan Collaboration skll: Peserta didik berkelompk dan menukar hasil jawaban Communication skill: Peserta didik mempresesentasikan hasil jawaban.

PENUTUP **10 menit**	Guru melakukan refleksi dan penilaian terhadap peserta didik. Kemudian mengakhiri pembelajaran.

PONOROGO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan paradigma kualitatif. Menurut pendapat J. R Raco dalam bukunya, bahwa metode penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan dalam penelitian yang digunakan untuk melakukan suatu penelusuran sebagai langkah untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral.[85] Gejala sentral yang dimaksud adalah fenomena-fenomena yang terjadi pada suatu objek penlitian secara murni, tanpa adanya suatu improvisasi dari seorang peneliti.

Menurut Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih menekankan pada aspek *quality* atau hal terpenting yang terdapat pada suatu barang atau jasa. Lalu yang dimaksud dengan aspek *quality* disini adalah kejadian, gejala sosial, serta fenomena-fenomena dalam dinamika kehidupan. Kemudian dari berbagai fenomena tersebut akan muncul suatu pelajaran bermakna yang natinya dapat dijadikan sebagai landasan dalam menjalani kehidupan. Dapat dipastikan bahwa setiap kejadian, jika diteliti secara menyeluruh dan sistematis, tentu akan menghasilkan suatu pelajaran berharga, yang dapat diwujudkan dalam bentuk pengalaman.[86]

Selama proses berlangsungnya penelitian, jenis penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Adapun definisi dari jenis penelitian fenomenologi adalah salah satu bagian yang ada di dalam paradigma kualitatif yang memiliki target untuk mendalami makna terdalam dari suatu fenomena atau kejadian tertentu dengan melibatkan pengumpulan berbagai jenis sumber informasi.[87] Dengan menggunakan jenis penelitian ini, Peneliti

---

[85] J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, *PT Grasindo* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 7, https://osf.io/mfzuj/.

[86] Umar Sidiq dan Moh. Miftkhul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 6.

[87] Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, 49.

akan terus memantau proses pembelajaran PAI yang berlangsung di SMAN 1 Pulung dan SMKN 5 Madiun.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam proses berlangsungnya penelitian kualitatif, kehadiran peneliti sebagai instrument penelitian. Peneliti melakukan pencarian data lapangan melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Seluruh rangkaian pencarian data tersebut dilakukan oleh peneliti terhadap informan yang telah ditetapkan sebelumnya. Meskipun dilakukan sendiri, peneliti tetap bisa mengumpulkan data lapangan dengan bantuan orang lain sebagai intrumen. Kehadiran peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian memungkinkan peneliti dapat menyesuaikan diri dengan setiap perubahan gejala yang terjadi di lapangan. Hal ini tidak mungkin dilakukan terhadap data kuantitatif yang bersumber dari manusia sebagai informan.

C. Lokasi Penelitian

Selama proses pelaksanaan penelitian, Peneliti memilih lokasi di dua lembaga Pendidikan yang berbeda. *Pertama* penelitian dilakukan di SMAN 1 Pulung Ponorogo. Lembaga ini setara SLTA yang berada di wilayah Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo. *Kedua* penelitian dilakukan di SMKN 5 Madiun. Lembaga ini setara SLTA yang berada di wilayah Kota Madiun. Pemilihan kedua lokasi tersebut memiliki alasan yakni kondisi wilayah Kecamatan Pulung yang berada di pelosok tentunya memiliki karakteristik siswa yang berbeda dengan siswa yang berada di wilayah Kota Madiun. Perbedaan karakteristik ini dapat berupa banyak hal, mulai dari kepribadian, tingkah laku, hingga kebutuhan belajar. Sehingga dari kedua lokasi penelitian ini dapat disandingkan, kemudian ditarik suatu Kesimpulan yang dapat digunakan sebagai teori baru dalam melaksanakan pembelajaran PAI di lembaga setara SLTA sederajat.

D. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menemukan data dari lokasi penelitian yang sudah dtetuka. Aapun data dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa kata-kata dan tindakan dari objek yang

diteliti yaitu guru dan siswa di SMAN 1 Pulung Ponorogo dan SMKN 5 Madiun. Sedangkan data sekunder yang diperoleh berupa arsip dan dokumen-dokumen pembelajaran yang berupa modul ajar PAI.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari objek penelitian yang menjadi tempat untuk menggali data. Sumber data dalam penelitian ini terdapa dua jenis yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer adalah orang yang menjadi objek yang diteliti. Diantara orang yang menjadi objek penelitian ini adalah Taufik Nurhidayat, M.Pd.I., Ali Musthofa, S.Pd.I., Rohmad Habibi, S.Si, Suryo Alvin Azzahro, S.Pd serta siswa SMAN 1 Pulung Ponorogo dan SMKN 5 Madiun. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah faktor lain yang berasal dari selain orang. Faktor tersebut bisa berupa dokumen atau arsip mengenai pembelajaran.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian yang berdasarkan pendekatan penelitian kualitatif, tentu data dikumpulkan dengan tiga teknik. Ketiganya adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.[88] Dengan ketiga teknik tersebut, data yang dihasilkan akan bersifat heterogen.

Pertama wawancara, definisi dari kegiatan wawancara adalah percakapan yang mempunyai tujuan. Adapun tujuan dalam suatu penelitian dilakukan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, sehingga mampu mendapatkan informasi yang mendalam.[89] Dalam konteks penelitian kualitatif terdaat beberapa jenis wawancara yaitu waancara terstruktur, wawancara semi terstruktur serta wawancara tidak terstruktur. Adapu jenis wawacara yang digunakan dalam penelitian ini adaah wawancara tidak terstruktur yang merupakan wawancara yang dilakukan secara fleksibeel tanpa adanya atura atau panduan yang baku. Wawancara dilakukan terhadap Taufik

[88] Lisa M Given, *The Sage encyclopedia of qualitative research methods* (California: Sage, 2008), 9.

[89] Salim dan Syahrum, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan, dan Pendidikan* (Bandung: Ciptapustaka Media, 2012), 119.

Nurhidayat, M.Pd.I, Ali Musthofa, S.Pd.I Rohmad Habibi, S.Si., sebagai guru PAI SMAN 1 Pulung serta Suryo Alvin Azzahro, S.Pd sebagai guru SMKN 5 Madiun.

Kedua, observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan disengaja melalui berbagai pengamatan dan pencatatan terstruktur terhadap gejala yang sedang diselidiki.[90] Dalam melakukan observasi, seorang peneliti harus menyiapkan alat tulis berupa bolpoin dan buku tulis. Dengan alat tersebut diharapkan peneliti mampu mencatat semua gejala yang ditimbulkan dari objek yang sedang diamati. Observasi dilakukan di sekitar lingkungan SMAN 1 Pulung dan SMKN 5 Madiun untuk mengamati perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran pendidian agama islam.

Ketiga, dokumentasi dalam pengertiannya yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau berupa benda bersejarah (arkeologi).[91] Dokumentasi dilakukan dengan menganalisis berbagai data teks tertulis yang berupa modul ajar, data siswa, daftar nilai assesmen siswa serta daftar hadir siswa selama proses pembelajaran PAI berlangsung di SMAN 1 Pulung dan SMKN 5 Madiun.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data Miles&Hubberman dan Saldana. Menurutnya analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan. Diantaranya adalah kondensasi data, display data, dan penarikan sebuah kesimpulan.[92] Adapun yang dimaksud dari ketiga istilah tersebut adalah sebagai berikut.

---

[90] Zuhri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), 147.

[91] Eko Murdiyanto, *Metode penelitian kualitatif*, 2020, 64.

[92] Matthew B Miles, A Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis* (Arizona: Arizona State University, 2014), 273.

Kondensasi data, yakni proses yang merujuk pada pemilihan data, memfokuskan kajian pada data yang telah diperoleh, menyederhanakan data, mengabstraksikan data, serta mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari dokumen, dan materi-materi empiris.Proses ini dilakukan oleh peneliti Ketika sudah mendapatkan serangakaian data dari implementasi model pembelajaran diferensiasi pada pembelajaran PAI di SMAN 1 Pulung dan SMKN 5 Madiun. setelah melakukan reduksi terhadap data, Peneliti melakukan *coding* terhadap data yang dirumuskan dengan kode sebagai berikut:

No	Teknik	Kode
1	Wawancara	W
2	Observasi	O
3	Dokumentasi	D

Tabel 3.1 kode data

Penyajian data, proses ini dilakukan dalam bentuk teks naratif dengan bahasa yang mudah dipahami, dengan adanya penyajian data yang baik diharapkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat dipahami dengan mudah.

Penarikan kesimpulan, merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan melalui beberapa kalimat yang singkat, padat dan mudah dipahami. Dalam Kesimpulan nanti harus merepresentasikan semua fenomena di SMAN 1 Pulung dan SMKN 5 Madiun baik Gambaran umum sekolah maupun proses pembelajaran berdiferensiasi berlangsung, serta kriteria atau indicator ketercapaian tujuan pembelajaran PAI

G. Teknik Pengecekan Data

Pada dasarnya kebenaran data yang telah terkumpul itu masih belum bisa dipastikan. Maka dari itu perlu satu langkah lagi untuk benar-benar memastikan data yang telah diperoleh tersebut. Proses tersebut ialah pengecekkan keabsahan data, yang dapat dilakuakan dengan beberapa Teknik, sesuai dengan keinginan peneliti. Pengecekkan keabsahan data bisa

dilakukan dengan triangulasi. Terdapat tiga Teknik yang bisa dilakukan dalam sebuah penelitian. Untuk penelitian ini, Peneliti menggunakan ketiga Teknik tersebut diantaranya triangulasi waktu yang dilakukan dengan melakukan pengambilan data yang dilakukan di waktu yang berbeda. Teknik triangulasi sumber yang dilakukan dengan mengambil data dari beberapa sumber yang berbeda, serta teknik triangulasi data yang dilakukan dengan membandingkan beberapa data yang telah didapatkan dilapangan.

Pada penelitian ini teknik analisis yang digunakan oleh Peneliti adalah teknik triangulasi data.maksud dari triangulasi data adalah Informasi yang sudah diperoleh dari beberapa sumber diperiksa silang. Contohnya antara data wawancara dengan data pengamatan dan data dokumen.[93] Dari ketiganya terus dikaji ulang, sehinggamenghasilkan data yang jenuh. Selain itu, triangulasi data juga berarti menggunakan bermacam-macam data selain data yang telah diperoleh, menggunakan lebih dari satu teori, beberapa teknik analisa, dan melibatkan lebih banyak peneliti.[94]

Dalam melakukan kegiatan penelitian tentunya harus melewati beberapa tahapan. Demikian pula pada penelitian ini, yang diawali dari penjajagan awal lokasi penelitian. Dari penjajagan awal ini Peneliti menemukan beberapa fenomena. tahap kedua merumuskan permasalahan dengan berdasarkan kepada fenomena yang terjadi pada saat pembelajaran PAI di SMAN 1 Pulung dan SMKN 5 Madiun berlangsung. Tahap ketiga adalah melakukan perencanaan penelitian dengan menyiapkan beberapa instrument. Tahap berikutnya adalah Peneliti melakukan pengamatan mengenai implementasi model pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran PAI di SMAN 1 Pulung dan SMKN 5 Madiun. Setelah data terkumpul, Peneliti menyusun dan menyajikan data tersebut dalam bentuk karya ilmiah yang sistematis dan terstruktur.

[93] Salim dan Syahrum, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan, dan Pendidikan*, 166.

[94] Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, 134.

H. Tahapan Penelitian

Beberapa Tahapan yang dilakukan selama proses penelitian kualitatif ini adalah sebagai berikut:

1. **Tahap Pra-Lapangan**

   Tahapan ini dimulai Ketika peneliti mengajukan Judul penelitian kepada ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Ponorogo. Setelah disetujui, Peneliti melakukan proses selanjutnya yaitu merumuskan proposal penelitian. Proses dilanjutkan dengan pembuatan surat izin penelitian serta menyiapkan kebutuhan lainnya sebelum memasuki lapangan/lokasi penelitian.

2. **Tahap Proses lapangan**

   Setelah memperoleh surat izin penelitian, langkah selanjutnya adalah Peneliti masuk lokasi penelitian yakni di SMAN 1 Pulung dan SMKN 5 Madiun. setelah memperoleh izin dari pimpinan masing-masing lembaga, Peneliti melakukan proses pencarian data dengan berdasarkan fakta dilapangan. Proses pencarian data dilakukan dengan mengamati beberapa fenomena yang muncul dari beberapa informan. Sehingga mampu memperoleh informasi secukupnya.

3. **Tahap Analisis Data**

   Setelah pencarian data lapangan dianggap cukup, Peneliti melkukan analisis data yang dimulai sejak penjajakan awal lokasi penelitian, pencarian data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, sampai pada penulisan laporan hasil penelitian.

PONOROGO

BAB IV

Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Pulung dan SMKN 5 Madiun

A. Paparan Data

Perencanaan merupakan langkah awal dalam melakukan sebuah kegiatan. Perencanaan sangat diperlukan supaya kegiatan yang akan dilakukan bisa berjalan sesuai dengan tujuan yang sudah direncanakan. Berikut adalah perencanaan yang dilakukan di SMAN1 Pulung Ponorogo dan SMKN 5 Madiun dalam proses pembelajaran PAI dengan model pembelajaran berdiferensiasi.

1. Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mapel PAI dan Budi Pekerti di SMAN 1 Pulung

Pada bab ini menerangkan tentang bagaimana perencanaan yang dilakukan oleh guru PAI di SMAN 1 Pulung dalam melakukan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu model pembelajaran yang dirancang untuk untuk menyesuaikan proses penyampaian materi dengan kebutuhan dari setiap siswa. Metode ini sangat penting dilakukan guna meningkatkan proses belajar peserta didik sehingga bisa memaksimalkan potensi belajar mereka. Sebelum melaksanakan proses pembelajaran berdiferensiasi terlebih dahulu harus memahami karakter dari peserta didik.[95] Berdasarkan penjelasan dari Bapak Ali guru di SMAN 1 Pulung yakni sebagai berikut:

> "Pertama tentu karakter antara siswa disini dan disana sangat jauh berbeda. Karakter anak itu lebih enak disini. Teman seperjuangan saya disana, pernah ngomong sama saya, enak ya pa kali disana siswanya tidak seperti disini yang campur-campur karakternya. Ya begitulah mas, disini kareakternya sangat mendukung untuk

[95] Lihat Hasil Observasi 002/O.02/I/2025.

> kegiatan belajar anak. Disini karakternya bagus. Tapi memang disatu sisi dari segi keuangan berbeda. Katakanlah di Riau itu semua serba mahal sih, tapi cari uang lebih mudah."[96]

Beliau juga menjelaskan bahwa seorang guru juga harus mengetahui budaya atau karakter pendidikan disetiap daerah. Beliau mengatakan bahwa:

> "Secara keseluruhan tidak ada, se-nakal - nakalnya siswa disini itu apa. Karena begini kalau ini dibalik, missal *sampean* ngajar disana, yaa pasti pusing itu. La kalau saya yang pernah 14 tahun ngajar disana yaa *enjoy* saja. Jadi gini lo mas, karakter siswa yang beragam itu kan sudah menjadi tanggung jawab kita sebagai guru, kalau mau dibandingkan antara siswa disini dengan siswa diluar jawa yaa jauh mas. Teman saya itu di Kalimantan itu yaa pernah bilang ampun gitu mas. Kalau disini yaa karakternya itu aman mas, apa lagi kita berada di jawa yang identik dengan sopan santunnya."[97]

Berdasarkan pendapat dari bapak ali dapat diketahui bahwa setiap daerah memiliki karakter yang berbeda dengan daerah lainnya. Hal tersebut harus diperhatikan agar ketika meggunakan metode dalam penyampaikan materi bisa difahami dengan baik oleh peserta didik.

Perbedaan karakter ini masuk dalam pembahasan mengenai perencanaan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini sangat penting sehingga harus di buat rancangan pembelajaran yang ditulis dalam modul ajar.[98] Berdasarkan modul ajar milik Bapak Ali, dituliskan bahwa untuk mengetahui karakteristik siswa maka diperlukan suatu upaya pendekatan kepada siswa berupa pemberian pertanyaan pemantik terkait materi yang akan dibahas pada satu pertemuan tersebut.

> "Guru bertanya kepada peserta didik terkait gambar yang ada pada buku siswa, khususnya aktifitas siswa"[99]

---

[96] Lihat transkrip wawancara 001 / W. 01 / XII / 2024
[97] Lihat Transkrip Wawancara 001 / W. 01 / XII / 2024
[98] Lihat Hasil Observasi 003/O.03/I/2025
[99] Lihat Transkip Dokumentasi 001 / D. 01 / XII / 2024

Ketika mengajar materi dengan metode berdiferensiasi guru harus mengetahui batas pemahaman dan pengetahuan dari peserta didik. Hal tersebut diperlukan agar guru bisa menyampaikan materi dengan merata sehingga peserta didik bisa mengerti dan faham dengan yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Ali beliau mengatakan:

> "Iya, karakter memang beda-beda.dalam satu kelas ada 36 siswa yaa itu ada 36 karakter yang beda. Termasuk baca Al-Quran tadi mas, kalu 36 siswa itu saya samakan semua, anak itu lulus dari sekolah ini nggak aka nada peningkatan dalam membaca Al-Quran, terus lagi minat untuk mengaji itu nggak akan tumbuh, kalau nggak dibiasakan. Misal gini sebodoh-bodohnya orang kalau sudah terbiasa, katakanlah anak pondok gitu ya, karena sudah terbiasa dengan kebiasaan dan karakter dipondok, dia gak bakalan meninggalkan sholatnya. Itu terus karakter seperti itu ditanamkan terus setiap hari. Nah kalau disini karakter itu dilatih setiap hari melalui sholat dzuhur berjamaah disini."[100]

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Waka Kurikulum yakni Bapak Rohmad Habibi sebagai berikut:

> "Yang pertama harus ada tes diagnostiknya dulu, guru harus tau dulu karakter siswa ku itu seperti ini, kesiapan belajarnya seperti apa terus ooo ternyata satu kelas ini ada yang suka mendengar, ada yang suka membaca, ada yang melakukan baru dia paham oo brati saya harus menyiapkan semua materinya."[101]

Asesmen diagnostik dipandang sebagai cara yang tepat untuk mengetahui kebutuhan dan gaya belajar siswa. Hal ini juga diterapkan oleh Bapak Toufik pada saat melakukan perencanaan pembelajaran. Beliau menyusun beberapa soal sebagai bentuk asesmen diagnostik. Diantara soal-soal tersebut adalah sebagai berikut[102]

PONOROGO

[100] Lihat Trasnkrip Wawancara 001 / W. 01 / XII / 2024.
[101] Lihat Transkrip Wawancara 004 / W. 01 / XII / 2024
[102] Lihat Transkrip Dokumentasi 002 / D. 02 / XII / 2024.

Tabel 4.1 Asesmen diagnostik

No	Pertanyaan	Jawab		
		A	B	C
1.	Apa yang pertama saya lakukan ketika guru baru tiba di kelas? Jawab A. Melihat orangnya B. Mendengar ucapannya C. Mengikuti gerakannya			
2.	Pada saat pembelajaran berlangsung hal yang biasa saya lakukan adalah? Jawab A. Mendengarkan materi B. Melihat gambar di buku C. Membuat catatan materi			
3.	Ketika membuka buku pelajaran, hal yang pertama saya amati adalah? Jawab A. Menyimak penjelasan guru B. Menulis hal penting C. Melihat gambar menarik			
4.	Selama kegiatan pembeajaran, hal yang paling membosankan adalah? Jawab A. Menulis B. Menyimak C. Mengamati			
5.	Ketika pembelajaran berlangsung, hal yang saya lakukan adalah? Jawab A. Menulis catatan penting B. menyimak penjelasan guru C. melihat papan tulis			

Berdasarkan kedua pernyataan tersebut seorang guru harus mengerti perbedaan karakter yang dimiliki oleh para peserta didik untuk menyampaikan materi pelajaran agar penyampaian bisa difahami oleh peserta didik. Guru harus melakukan pembiasaan melalui kegiatan-kegiatan rutin supaya karakter bisa tertanam pada diri peserta didik.[103]

[103] Lihat Hasil Observasi 001/O.01/I/2025.

Asesmen diagnostik yang dilakukan di SMAN I Pulung tersebut berhasil mengklasifikasikan siswa sesua dengan gaya dan kebutuhan belajar mereka masing-masing. Hal ini berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada saat pembelajaran PAI di kelas dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2 Gaya belajar siswa

No	Nama	Gaya Belajar
1.	Adelia uswatun	Audio
2.	afrinda putri rahayu	Audio
3.	Alfan Ridho	Audio
4.	Alin Vaulia	Audio
5.	Alisa Elma	Audio
6.	Ananda Yulian	Audio
7.	Ayu Tri	Audio
8.	Daanys Naura,	Audio
9.	Evy Laura	Audio
10.	Icha Kharina	Visual
11.	Indrianti	Visual
12.	Khalimatuz Zahra	Visual
13.	Muhammad Mambaul	Visual
14.	Muhammad Mashkuri	Visual
15.	Noviani Stya	Visual
16.	Olivia	Visual
17.	Richaa Muzdalifah	Visual
18.	Sarah Haniatul	Visual
19.	Ulinnha	Visual
20.	Vaneyzia Indri	Visual
21.	Wanda Faridhatul	Kinestetik
22.	Yesi Aprilia	Kinestetik

23.	Alvinto Fawzi	Kinestetik
24.	Areza Dwi	Kinestetik
25.	Frinza Aghe	Kinestetik
26.	Muhammad Choirul	Kinestetik
27.	Yuffara Anggit	Kinestetik
28.	Andrean	Kinestetik
29.	Anisa Putri	Kinestetik
30.	Fariszian	Kinestetik
31.	Candra	Kinestetik

Selain mengenali karakter dari peserta didik, guru juga harus memersiapkan perangkat pembelajaran. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Toufik yakni:

> "Kalau idealnya sesuai SOP sebelum penyampaian materi pembelajaran itu kan menyiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP dan modul pembelajaran yang sesuai."[104]

Modul ajar merupakan sebuah perangkat pembelajaran bagi seorang guru dalam menyampaikan pembelajaran di kelas. Ketika membuat Modul, guru juga harus menyiapkan sarana pembelajaran yang meliputi fasilitas pendukung, buku ajar, sarana pembelajaran dan lain sebagainya.[105]

Pendapat dari Bapak Toufik Nurhidayat tersebut juga diperkuat dengan hasil dokumentasi lembar modul ajar yang dibuat oleh beliau. Menurut Bapak Toufik untuk mengenali karakteristik siswa sebagai tahap awal dari perencanaan adalah sebagai berikut:

> "Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan yang berkait dengan materi pelajaran, menyampaikan cakup materi,

[104] Lihat Transkrip Wawancara 003 / W. 01 / XII / 2024.
[105] Lihat Hasil Observasi 002/O.02/I/2025

> tujuan pembelajaran, dan kegiatan yang akan dilakukan, serta lingkup dan teknik penilaian."[106]

Sebagaimana pendapat diatas mengenai upaya pembelajaran dengan melakukan perencanaan yang dipersiapkan sebelum melakukan pembelajaran dengan menggunakan model berdiferisasi diatas, diharapkan penyampaian materi bisa dilakukan dengan baik sesuai dengan tujuan.Hal ini bertujuan agar peserta didik bisa faham dengan materi yang disampaikan dengan baik. Serta mampu mewujudkan setiap materi PAI dalam kehidupan masing-masing.

2. Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mapel PAI dan Budi Pekerti di SMKN 5 Madiun

SMK merupakan lembaga sekolah yang memiliki berbagai jurusan yang lebih banyak daripada lembaga setingkat SLTA. SMKN 5 Madiun merupakan salah satu SMA kejuruan yang ada di Kota Madiun. SMK ini memiliki 4 jurusan diantaranya adalah jaringan akuntansi, manajemen perkantoran dan bisnis digital. Hak tersebut disampaikan oleh Bapak Suryo selaku guru agama disana:

> "Kalau dikelas 10, saya hanya mengajar di kelas jurusan Akuntansi saja. Kan di sekolah saya itu ada jurusan Jaringan, akuntansi, Manajemen Perkantoran, dan Bisnis Digital. Total ada 4 jurusan. Nah dari keempat jurusan itu saya pegang yang jurusan Akuntansi, terus jurusan Jaringan sudah beda lagi guru PAI nya. Lalu Manajemen Perkantoran dan Bisnis digital sudah beda lagi guru PAI nya. Karena disini ada 3 guru PAI nya."[107]

Ketika melakukan perencanan kegiatan belajar mengajar pelajaran PAI di SMKN 5 Madiun Bapak Suryo menyadari bahwa ada banyak kendala. Kendala tersebut berasal dari peserta didik yang masih susah untuk diatur dan seenaknya sendiri.[108] Hal tersebut disampaikan oleh beliau ketika mengajar:

---

[106] Lihat Transkip Dokumentasi 002 / D. 02 / XII / 2024.
[107] Lihat Transkrip Wawancara 002 / W. 01 / XII / 2024
[108] Lihat Hasil Observasi 001/O.01/I/2025

> "Untuk kelas 10 yang sekarang ini lebih mendingan baca Al-Qur'annya atau ngajinya daripada kelas 10 yang kemarin. Itu khusus kelas Akuntansi ya mas, kalau kelas yang lain saya tidak tau, tapi kurang lebih ya sama aja. Tapi untuk jurusan Bisnis Digital perlu perhatian khusus, soalnya siswa nya susah diatur. Contohnya tidak mau mengerjakan tugas, Ketika pembelajaran berlangsung yaa seenaknya sendiri, dan kebiasaan tidur dikelas. Sampai-sampai ada 4 anak yang tidak naik kelas."[109]

Sebagai seorang guru harus memiliki ketegasan pada peserta didik yang tidak bisa diatur agar mereka jera dengan apa yang dilakukan sehingga bisa mudah diatur. Sebagaimana yang dilakukan oleh Bapak Suryo yakni:

> "Kalau saya biasanya saya dekati, saya ajak ngopi saya ajak ngobrol, contohnya gini kemarin ada anak itu datang terlambat, Ketika itu di kelas Akuntansi-1 kemudian saya tanya dari mana, jawabnya "makan pak". Habis itu saya suruh masuk kelas saya menjelaskan materi dia malah rame sendiri, saya diamkan saja. Habis itu minggu depannya saya suruh hafalan semua, dan tetap seperti itu di minggu-minggu berikutnya. Pada akhirnya saya hukum mereka dengan menulis Surat Yaasin 3 kali dan ditandantangani walikelas. Habis itu siswa nya menjadi mudah dikondisikan.[110]

Hal tersebut akan mempengaruhi proses pembelajaran sehingga tidak bisa berjalan dengan maksimal. Oleh karena itu, guru harus bisa melakukan pendekatan kepada para siswa supaya bisa memahami karakter dari siswa tersebut.[111] Pendekatan yang dilakukan oleh guru agama di SMKN 5 Madiun adalah sebagaimana yang dijelaskan yakni:

> "Saya kasih tau ya mas, kalau komunikasi dengan siswa itu siswanya nggak harus berbahasa sopan, biasa saja supaya kita tau akar permasalahannya. Nah aslinya siswa itu butuh pendekatan seperti itu, kalau ada masalah kita ingatkan, kalau tidak bisa diingatkan yaa biar ia dapat hidayah, hehe. Tapi yang harus diingat adalah bagaimanapun kita harus tetap diposisi kita. Siswa ya siswa guru ya guru."[112]

---

[109] Lihat Transkrip Wawancara 002 / W. 01 / XII / 2024
[110] Lihat Transkrip Wawancara 002 / W. 01 / XII / 2024
[111] Lihat Hasil Observasi 001/O.01/I/2025
[112] Lihat Transkrip Wawancara 002 / W. 01 / XII / 2024

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru PAI diatas bisa diketahui bahwa sebagai pengajar kita tidak hanya fokus menyampaikan materi saja tetapi juga harus memahami karakter dari peserta didik.[113] Perencanaan pembelajaran harus dilakukan dengan sebaik-baiknya salah satu perencanaan yang dilakukan oleh guru PAI di SMKN 5 Madiun adalah pendekatan kepada para siswa. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Suryo yakni:

> "Yaa kembali ke kita mas kita harus bisa mendekati siswa secara halus. Saya tidak pernah marah ke siswa kecuali si siwa itu tadi benar-benar melakukan kesalahan. Saya dikelas itu sering banget memberikan nasihat secara serius jadi pembelajaran saya itu saya kaitkan dengan permasalahan yang terjadi sekarang ini. Contohnya dikelas 10 itu ada Bab Syuabul Iman maka kaitkan saja dengan permasalahan anak yang sekarang susah diajak beribadah. Jadi Ketika saya menerangkan materi itu siswa saya beri pertanyaan apakah sudah melaksankan Sholat subuh, sederhana gitu aja. Nah dari situ kita bisa melihat permasalahan dan latar belakang siswa yang nantinya bisa kita gunakan untuk acuan dalam memilih metode belajar."[114]

Dari pernyataan diatas, bisa disimpulkan perencanaan yang dilakukan oleh guru PAI SMKN 5 Madiun dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model berdiferensiasi adalah dengan memahami karakter setiap anak untuk menentukan cara mengajar dan melakukan pendekatan kepada peserta didik supaya lebih bisa mengenal dan menentukan pembelajaran yang tepat sehingga bisa difahami oleh siswa.[115]

Berdasarkan data hasil dari dokumentasi, Bapak Suryo melakukan pendekatan tersebut supaya bisa melakukan perencanaan pembelajaran secara maksimal. Alasan pembelajaran harus direncanakan dengan baik adalah supaya bisa memenuhi target pembelajaran. Adapun siswa yang

[113] Lihat Transkrip Dokumentasi 003 / D. 03 / XII / 2024.
[114] Lihat Transkrip Wawancara 002 / W. 01 / XII / 2024.
[115] Lihat Hasil Observasi 004 / D. 04 / I / 2025.

menjadi target pembelajaran yang direncanakan oleh bapak Suryo diantaranya adalah sebagai berikut.

> "Target pembelajaran :siswa regular, siswa dengan kesulitan belajar, serta siswa dengan pencapaian tinggi"[116]

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan secara personal, melalui komunikasi secara internal antara Bapak Suryo dengan para siswanya diharapkan mampu mengetahui kebutuhan dan karakteristik siswa.[117] Hal ini akan memaksimalkan proses pembelajaran sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih kompleks.

B. Analisis Data

1. Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mapel PAI dan Budi Pekerti di SMAN 1 Pulung

Proses perencanaan dalam pembelajaran merupakan rangkaian dari kerangka pembelajaran yang tidak bisa ditinggalkan.[118] Perencanaan berperan penting dalam keberlangsungan kegiatan pembelajaran. Karena dalam fase perencanaan ini semua faktor atau gejala dalam keberlangsungan pembelajaran atur secara maksimal.[119] Tujuannya adalah menyelenggrakan proses pembelajaran yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan siswa. Sehingga semua siswa yang ada di kelas mendapatkan pembelajaran sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.

Berdasarkan paparan data yang berasal dari beberapa informan diatas, dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran mata pelajaran PAI di SMAN 1 Pulung diawali dengan adanya proses perencanaan. Menurut penuturan dari Bapak Toufik sebelum pembelajaran PAI dimulai maka hal yang perlu diketahui oleh guru adalah karakteristik siswa yang akan

---

[116] Lihat Transkip Dokumentasi 003 / D. 03 / XII / 2024.
[117] Lhat Hasil Observasi 001 / O. 01 / I / 2025.
[118] Widyanto dan Wahyuni, "Implementasi Perencanaan Pembelajaran," 19.
[119] Domnwachukwu, *An introduction to multicultural education From Theory To Practice*, 64.

dihadapi selama berlangsungnya proses pembelajaran. Upaya guru dalam mengetahui karakteristik siswa ini termasuk dalam unsur yang ada dalam kerangka perencanaan, yakni unsur strategi. Menurut pendapat yang dikemukakan Rusydi Ananda unsur penetapan strategi dalam proses perencanaan dibutuhkan untuk memilih langkah apa saja yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan.[120] Hal senada juga diterapkan di SMAN 1 Pulung melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang diampu oleh Bapak Toufik Nurhidayat sebagai guru mata pelajaran.

Menurut apa yang telah dikatakan Bapak Toufik pada paparan diatas, beliau melakukan pengamatan terhadap karakteristik siswa yang akan dihadapi melalui beberapa pertanyaan yang diajukan kepada siswa ketika awal pembelajaran. Berdasarkan respon siswa terhadap pertanyaan tersebut, Bapak Toufik nantinya bisa melihat karakteristik siswa yang akan dihadapi. Karakteristik siswa yang berbeda-beda dipandang sebagai suatu kekuatan untuk mewujudkan pembelajaran yang lebih bervariatif.[121]

Proses perencanaan yang diawali dengan melakukan pemahaman terhadap karakteristik siswa juga diterapkan oleh Bapak Ali Musthofa, selaku guru pengampu mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMAN 1 Pulung. Beliau berpendapat bahwa memang karakter para siwa di SMAN 1 Pulung itu berbeda-beda, namun secara keseluruhan mudah diatur dan dipahami. Bapak Ali Musthofa meyakini bahwa masing-masing siswa itu memiliki perbedaan karakteristik yang membuatnya istimewa. Hal ini didukung dengan pendapat James Banks tentang keberagaman yang mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk karakter dan kepribadian seseorang.[122] Karakter dan kepribadian yang berbeda ini membutuhkan perlakuan dan pelayanan kebutuhan belajar yang berbeda.

---

[120] Ananda, *Perencanaan Pembelajaran*, 15.

[121] Rosyad, "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah," 179.

[122] Banks dan Banks, *Multicultural Education Issues and Perspectives*, 23.

Selama proses perencanaan pembelajaran yang dilakukan dengan mengamati secara seksama setiap perbedaan karakter siswa yang akan dihadapi.[123] Pengamatan karakter siswa ini bisa memberi gambaran bagi guru untuk melakukan desain model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter masing-masing. Pembelajaran seperti ini biasa disebut dengan istilah pembelajaran yang terpusat pada siswa. Alasan mengapa harus terpusat pada siswa adalah adanya kebutuhan belajar siswa yang harus dipenuhi oleh guru yang bertindak sebagai fasilitator. Pemenuhan kebutuhan masing-masing siswa ini dilakukan dengan model pembelajaran berdiferensiasi.

Menurut pendapat Tomlinson pembelajaran berdiferensiasi dipandang sebagai model pembelajaran yang mampu memenuhi kebutuhan para siswanya.[124] Hal ini diterapkan oleh guru PAI di SMAN 1 Pulung. Berdasarkan pemaparan dari Bapak Ali Musthofa bahwa untuk memenuhi kebutuhan belajar sesuai dengan karakter siswa adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh guru. Maka Tindakan guru untuk bisa memenuhi kebutuhan belajar siswanya harus melalui proses perencanaan yang matang. Perencanaan yang matang menurut Sujinah harus mencakup empat unsur, yakni tujuan, strategi yang jelas, dukungan dari sumber daya di sekitar, serta adanya langkah implementasi yang nyata.[125] Sehingga proses perencanaan bisa dikatakan berjalan baik.

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Rohmad Habibi selaku Waka Kurikulum SMAN 1 Pulung terdapat cara lain untuk bisa mengetahui karakteristik dan kebutuhan belajarn siswa. Beliau menyarankan untuk melalakukan tes diagnostik terhadap para siswa sebelum pembelajaran di mulai.menurut Artama menjelaskan bahwa tes atau asesmen diagnostik adalah semacam tes yang dilakukan di awal pembelajaran atau sebelum dilaksanakannya pembelajaran. Tes

[123] Al-Qahthoni, *Rahmatan Lil Alamin - Nabi Muhammad SAW*, 33.
[124] Tomlinson, *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*, 36.
[125] Sujinah, *Perencanaan Pembelajaran dan Pendekatan Student Centered Learning*, 11:19.

diagnostik dilakukan dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa terhadap materi yang akan dipelajari.[126]

Pendapat dari Bapak Rohmad Habibi sebagai Waka Kurikulum tersebut juga dilaksanakan oleh Bapak Toufik Ketika mengawali pembelajaran PAI di kelas 12. Berdasarkan paparan data dokumentasi diatas diketahui bahwa sebelum memulai kegiatan pembelajaran PAI, Bapak Toufik memberi pertanyaan yang nantinya akan menimbulkan umpan balik dari siswa. Dari umpan balik ini Bapak Toufik mampu mengetahui seberapa kemampuan siswa tersebut terhadap materi yang akan disampaikan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung.

Begitu juga dengan apa yang dilakukan oleh Bapak Ali Musthofa di kelas 11. Berdasarkan haisl dokumentasi sebelum pembelajaran, Beliau melakukan tanya jawab dengan siswa dengan mengajukan beberapa pertanyaan pemanitk. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sengaja diberikan kepada siswa supaya mengetahui seberapa jauh kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran.[127] Selain itu kegiatan tanya jawab ini juga memberikan dampak bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menyampaikan gagasan.[128] Sehingga memudahkan guru PAI dalam membuat variasi strategi pelaksanaan pembelajaran bagi siswa yang ada di dalam lingkungan kelas tersebut. Variasi dalam pembelajaran inilah yang nantinya bisa membuat suasana di kelas menjadi sangat mudah dikondisikan.

2. Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mapel PAI dan Budi Pekerti di SMKN 5 Madiun

Berdasarkan pemaparan data diatas, pembelajaran PAI di SMKN 5 Madiun diawali dengan adanya perencanaan. Proses perencanaan ini dilakukan oleh guru mata Pelajaran PAI yang ada di SMKN 5 Madiun.

---

[126] Artama et al., *Evaluasi hasil belajar*, 40.

[127] Sekar Harum Pratiwi et al., "Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Mengenai Makna Pendidikan (Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib, Tadris, Da'wah, Irsyad, Tadbiir, Tazkiyah, Uswah)," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2024): 2118, https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3397.

[128] Rosyad, "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah," 56.

adapun guru PAI di SMKN 5 Madiun adalah Bapak Suryo Alvin Azahro. Menurut penjelasan Bapak Suryo, perencanaan pembelajaran ini sangat penting untuk dilakukan dengan seksama. Perencanaan pembelajaran penting karena bisa mengetahui kebutuhan siswa, sehingga bisa menentukan strategi dan model pembelajaran yang mampu beradaptasi dengan siswa di kelas.[129]

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh Bapak Suryo adalah dengan mendekati siswa secara personal. Berdasarkan paparan data di atas, siswa yang ada di SMKN 5 Madiun ini sangat beragam kondisi latar belakangnya. Keberagaman ini disebabkan faktor adanya beberapa jurusan yang ada di sekolah tersebut. Menurut James Banks keberagaman bisa disebabkan karena adanya perbedaan kebudayaan yang ada dalam suatu kelompok manusia.[130] Sehingga wajar jika masing-masing jurusan harus ada persiapan terkait perencanaan pembelajaran

Urgensi perencanaan dalam pembelajaran sangat dirasakan oleh Bapak Suryo dalam menghadapi kelas yang Beliau ampu, khususnya di kelas Bisnis Digital. Berdasarkan pemaparan diatas, ditemukan bahwa ada beberapa siswa ketika prose berlangsungnya pembelajaran malah tidur, bahkan ada yang tidak mengerjakan tugas sama sekali. Hal ini perlu menjadi bahan perimbangan oleh guru PAI karena menjadi bagian dari permasalahan siswa dikelas.[131] Begitu juga Bapak Suryo yang selalu berusaha melakukan pendekatan terhadap siswa, sehingga bisa mengetahui kebutuhan dan model pembelajaran yang diinginkan siswa.

Menurut pendapat Bapak Suryo untuk mengetahui karakteristik siswa yang akan dihadapi ketika proses pembelajaran, maka harus dilakukan pendekatan dengan cara berdialog santai, Siswa tidak harus menggunakan tutur Bahasa yang sopan dan formal. Hal ini bertujuan

---

[129] Jaya, *Perencanaan Pembelajaran*, 9.

[130] Banks dan Banks, *Multicultural Education Issues and Perspectives*, 38.

[131] Meni Handayani et al., *Mendukung Kualitas Pembelajaran Melalui Sekolah Aman dan Menyenangkan* (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian, Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), 23.

supaya bisa mengetahui keinginan daripada siswa secara keseluruhan. Namun ada hal lain yang juga harus diperhatikan, yaitu sebagai guru harus tetap posisinya sebagai guru, dan siswa tetap pada posisinya sebagai siswa. Maksudnya adalah siswa tetap harus menghormati gurunya dan guru juga harus memperhatikan muridnya.[132]

Guru berhak memilih pendekatan apapun kepada siswa yang bertujuan untuk mengetahui kebutuhan belajarnya. Siswa pun juga berhak untuk memberikan respon terhadap gurunya.[133] Hal ini disebabkan karena hubungan antara guru dengan siswa adalah sama seperti orang tua dengan anaknya. Hubungan seperti ini harus berpedoman pada adab. Konsep adab mengatakan bahwa siswa harus selalu menghormati gurunya.

Selama proses pendekatan kepada siswanya, selain berkomunikasi secara halus, Bapak Suryo juga sering mendekati siswa dengan cara memberi nasehat-nasehat kepada para siswanya. Bapak Suryo sering memberi nasihat sesuai dengan materi yang sedang diajarkan pada saat itu. Diantara nasehat yang sering diberikan oleh Bapa Suryo adalah mengajak agar taat beribadah. Hal ini menyikapi tentang fenomena anak muda zaman sekarang yang msering lupa beribadah. Nasehat seperti ini penting dalam rangka menjaga akidah para siswanya, serta selalu mengajak para siswa agar selalu berada di pergaulan yang sehat.[134]

Pendekatan yang seperti ini dilakukan oleh Bapak Suryo sebagai langkah untuk melakukan proses perencanaan pembelajaran. Pendekatan yang dilakukan Bapak Suryo ini mengharuskan guru untuk bisa berkomunikasi dengan siswanya secara tidak formal. Meskipun dilakukan secara tidak formal, justru mampu memahami kondisi dan

[132] Asyari, "Adāb Al-'ālim Wa Al-Mutalim," 12.

[133] Muhammad Yasin, "Implementasi Pemikiran KH Hasyim Asyari tentang Etika Murid kepada Guru (Studi atas Pembentukan Karakter Siswa di SMP Maarif Sangatta Utara)," *Al-Rabwah* 14, no. 02 (2021): 69, https://doi.org/10.55799/jalr.v14i02.49.

[134] Al-Qahthoni, *Rahmatan Lil Alamin - Nabi Muhammad SAW*, 50.

karakteristik siswanya. Hal ini yang menjadi tujuan daripada proses pendekatan, sehingga bisa melakukan perencanaan pembelajaran.

Proses perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh Bapak Suryo ini dilakukan dalam rangka melakukan proses pembelajaran sesuai dengan target siswa yang telah dirancang sebelumnya. Bapak Suryo mempunyai tiga target siswa dalam proses pembelajaran. Ketiga target tersebut adalah siswa regular, siswa dengan kesulitan belajar, serta siswa dengan pencapaian tinggi. Target atau sasaran siswa yang ada di kelasnya Bapak Suryo memang sangat kompleks, sehingga membutuhkan pendekatan personal yang dilakukan secara intensif.[135]

Sasaran atau target siswa tersebut tentunya membutuhkan penanganan sendiri selama proses pembelajaran berlangsung. Penanganan yang berbeda ini disebabkan disebabkan karakteristik dan kebutuhan belajar dari ketiga sasaran tersebut berbeda. Bapak Suryo mempunyai prinsip bahwa pembelajaran harus mampu memenuhi kebutuhan belajar siswa, maka diperlukan konsep pembelajaran hang berpusat pada siswa. Pembelajaran yang berpusat pada siswa ini dilakukan dengan diawali perencanaan yang dilakukan dengan mengidentifikasikan karakateristik siswa. Kemudian menyusun pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa yang ada di dalam satu kelas.[136] Hal ini sesuai dengan unsur perencanaan yakni terkait strategi yang digunakan dalam melakukan implementasi setiap gagasan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.[137]

Berdasarkan pemaparan data diatas diketahui bahwa ketiga target tersebut telah dirancang oleh Bapak Suryo. Beliau bisa mengetahui bahwa dikelasnya ada tiga jenis sasaran tentunya melalui beberapa

[135] Setiawan dan Kasanah, "Implementasi Pendidikan Multikultural Guna Membangun Karakter Toleran Peserta Didik di MI Darussalam Poncol Magetan," 38.

[136] Fahyuni dan Nurdyansyah, *Inovasi Pembelajaran PAI SD/SMP/SMA*, 16.

[137] Widy Astuty dan Abdul Wachid Bambang Suharto, "Desain Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Daring dengan Kurikulum Darurat," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2021): 88, https://doi.org/10.36667/jppi.v9i1.624.

pendekatan yang telah disebutkan sebelumnya. Hal ini menjadi indikator bahwa pendekatan yang telah dilakukan oleh Bapak Suryo telah berhasil.

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Berdasarkan pemaparan dan analisis data yang telah dilakukan diatas dapat diketahui bahwa perencanaan pembelajaran itu sangat penting untuk diperhatikan. Perencanan pembelajaran dikatakan sangat penting karena akan mempengaruhi tujuan serta langkah-langkah yang akan dilakukan selanjutnya. Penentuan tujuan dan langkah yang akan dilakukan selanjutnya ini harus melalui proses perencanaan yang matang sehingga mampu mencapai tujuan pembekajaran yang ingin dicapai.

Perencanan dalam pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI berguna untuk mengetahui karakteristik dan kebutuhan belajar siswa. Dalam proses pembelajaran karakteristik dan kebutuhan belajar siswa berbeda antara satu siwa dengan siswa lainnya.[138] Sehingga perlu strategi dan model yang berbeda pula untuk melayani kebutuhan belajar siswa tersebut. Untuk merancang strategi dan model pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI harus dilakukan perencanaan. Proses perencanaan ini bertujuan mengetahui perbedaan karakteristik siswa yang akan dihadapi oleh guru. Sehingga guru mampu mempersiapkan model dan strategi pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan pemaparan dan analisis data tentang perencanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Pulung diketahui bahwa setiap guru PAI memiliki cara sendiri dalam merencanakan proses pembelajaran yang ada di kelas masing-masing. Perencanaan pembelajaran di SMAN 1 Pulung dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa. Dengan pemberian pertanyaan kepada siswa sebelum pembelajaran dimulai ini dapat mengetahui karakteristik serta kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.[139]

---

[138] Tomlinson dan Strickland, "Differentiated in Practice : Resource Guide for Differenting Curriculum," 55.

[139] Ananda, *Perencanaan Pembelajaran*, 49.

Perencanaan pembelajaran di SMAN 1 Pulung juga dilakukan cara memberikan pertanyaan terkait dengan materi yang akan disampaikan. Pemberian pertanyaan ini biasa disebut dengan tes diagnostik. Adapun tes diagnostik adalah suatu pertanyaan diawal pembelajaran yang digunakan untuk mengetahui seberapa dalam pemahaman siswa terhadap materi yang akan diajarkan oleh guru dalam kelas. Melalui tes diagnostik inilah guru PAI di SMAN 1 Pulung bisa melakukan perencanaan pembelajaran dengan baik.

Perencanaan pembelajaran menurut guru PAI di SMKN 5 Madiun juga sangat penting. Proses perencanaan pembelajaran yang baik tentunya akan menghasilkan langkah implementasi yang tepat sehingga mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal inilah urgensi perencanaan pembelajaran bagi guru PAI di SMKN 5 Madiun.

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh Bapak Suryo selaku guru pengampu mata pelajaran PAI di SMKN 5 Madiun melalui pendekatan secara personal terhadap siswa. Pendekatan ini dilakukan dengan cara sering berbincang dengan siswa walaupun tidak dalam kondisi yang formal. Hal ini cukup efektif untuk mengetahui karakteristik dan kebutuhan belajar siswa yang ada di kelas.

Hakikat perencanaan pembelajaran adalah menyiapkan segala hal yang akan dibutuhkan selama proses pembelajaran berlangsung[140]. Salah satu hal yang perlu untuk diketahui adalah karakter dan kebutuhan siswa. Untuk bisa mengetahui perbedaan karakter dan kebutuhan ini, maka guru harus sering berkomunikasi dengan siswanya terkait gaya belajar apa serta kebutuhan belajarnya seperti apa. Hal seperti ini juga dilakukan di SMKN 5 Madiun sebagai respon adanya keberagaman karakteristik dan kebutugan belajar siswa. Karakteristik siswa hanya bisa diketahui melalui pendekatan khusus yang biasa dilakukan oleh gurunya.

[140] Imroatun Khasanah dan Alfiandra, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Kelas IX di SMPN 33 Palembang," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 1 (2023): 34, https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11857.

Selama proses perencanaan pembelajaran, guru harus mengetahui situasi dan karakter siswa yang akan diajarnya.[141] Karakter dan kebutuhan siswa dalam satu kelas sudah pasti sangat beragam. Sementara keberagaman yang ada di merupakan suatu potensi bagi guru untuk bisa menciptakan pembelajaran yang lebih variatif. Pembelajaran yang bervariatif tentunya akan meningkatkan kualitas pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

Perencanaan pembelajaran yang ada di SMKN 5 Madiun dilakukan dengan cara guru berkomunikasi dengan siswanya secara non formal. Melalui perbincangan yang dilakukan oleh Bapak Suryo dengan siswanya, dapat diketahui bahwa dalam kelasnya Bapak Suryo terdapat 3 tiga jenis target siswa. Banyaknya target siswa ini bisa menjadi indikator bahwa Bapak Suryo bersungguh-sungguh dalam merencanakan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran di SMAN 1 Pulung maupun di SMKN 5 Madiun dilakukan dengan cara yang berbeda. Walaupun terdapat perbedaan, namun tujuannya sama yaitu mencapai target pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.[142] Proses perencanaan pembelajaran yang dilakukan dengan baik, tentunya akan mempermudah untuk mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun cara yang dipilih oleh guru mata pelajaran PAI di kedua sekolah untuk melakukan perencanaan pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut:

PONOROGO

[141] Ahmad et al., "Pelatihan strategi feedback efektif dalam pembelajaran kepada guru SMK," 11.

[142] Karunia Hazyimara, M. Shabir Umar, dan Mardiana Mardiana, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Al-Islam Di Sma Muhammadiyah 2 Sidoarjo," *Studia Religia : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2024): 78, https://doi.org/10.30651/sr.v8i1.21985.

Tabel 4.3 Sinkronisasi dan Transformatif

No	Perencanaan Pembelajaran Berdierensiasi Pada Mapel PAI di SMAN 1 Pulung	Perencanaan Pembelajaran Berdierensiasi Pada Mapel PAI di SMKN 5 Madiun	Hasil Analisis data dari Kedua Lembaga
1.	perencanaan pembelajaran di SMAN 1 Pulung dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan yang bisa disebut dengan tes diagnostik. Pemberian pertanyaan ini disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan pada pertemuan pembelajaran tersebut. Melalui pertanyaan tersebut dapat diketahui karakteristi dan kebutuhan belajar siswa, sehingga memudahkan guru untuk menyiapkan stratgei dan model pembelajaran.	Perencanan pembelajaran di SMKN 5 Madiun dilakukan dengan cara pendekatan personal kepada para siswanya. Pendekatan ini dilakukan secara individual antara guru dengan siswanya. Selain itu pendekatan ini dilakukan secara non-formal. Sehingga guru benar-benar mampu mengetahui karakteristik dan kebutuhan siswa. Guru membebaskan siswanya untuk menyampaikan pendapatnya tentang kebutuhan belajarnya. Hal ini menyebabkan guru bisa memahami karakter siswa sehingga mampu menyiapkan kegiatan pembelajaran	Perencanan pembelajaran yang dilakukan di kedua lembaga sekolah teersebut memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mengetahui karakteristik dan kebutuhan siswa. Namun perencanaan pembelajaran di kedua lembaga sekolah tersebut mengalami perbedaan cara yang digunakan oleh guru nya. Kalau di SMAN 1 Pulung perencanaan pembelajaran dilakukan dengan

		yang sesuai dengan kebutuhan siswanya	memberikan tes diagnostik sebelum pembelajaran dimulai. Sedangkan di SMKN 5 Madiun karakteristik dan kebutuhan siswa diketahui dengan cara melakukan pendekatan secara personal antara guru dengan siswanya.

PONOROGO

BAB V

Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Pulung dan SMKN 5 Madiun

A. Paparan Data

1. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berdiferensiasi Pada Mapel PAI dan Budi Pekerti di SMAN 1 Pulung

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMAN 1 Pulung adalah salah satu metode yang digunakan oleh guru PAI di sekolah tersebut. Pada pelaksanaannya harus dipersiapkan dengan baik supaya guru bisa memerikan materi yang bisa difahami oleh peserta didik.[143] Selain itu pelaksanaan pembelajaran PAI yang baik akan berdampak pada kelancaran pesera didik dalam menangkap materi

Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran PAI yang dilakukan di SMAN 1 Pulung yang diampu oleh Bapak Ali mustofa diawali dengan membaca al-Qur'an.[144] Ha ini karena banyak dari peserta didik di SMAN 1 Pulung tidak pernah mengaji di rumah. Beliau mengatakan:

> "Saya Ketika mengawali pembelajaran itu selalu dengan membaca Al-Quran. Kemarin ada siswa yang bilang katanya kemarin di kelas 10 tidak pernah mengaji. Makanya saya inisiatif setiap pembelajaran 2 JP saya awali dengan mengaji. Tapi saya tekankan kepada siswa bahwa ini adalah metode strategi saya, dan jangan di banding-bandingkan dengan guru lain.makanya ikuti aja."[145]

Hal ini diperkuat dengan penjelasan yang dikatakan bapak Ali Musthofa. beliau juga menambahkan:

> "Yaa jelas, karena mohon maaf mas kalau kita gak sadar di SMA itu ini kesadarann kita sebagai, kapan mereka belajar Al-Quran, kapan mereka belajar ilmu fikih, kapan mereka belajar ilmu akhlak, kapan mereka belajar ngaji. Nah itu yang menjadi alasan saya mas. Tidak bisa dipungkiri di SMA itu mapel PAI nya susah lo mas. Coba dibalik dengan yang di Madrasah Aliyah. Disana tidak ada PAI, yang ada

[143] Lihat Transkrip Dokumentasi 002 / D. 02 / XII / 2024.
[144] Lihat Hasil Observasi 002/O.02/1/2025.
[145] Lihat Transkrip Wawancara 001 / W. 01 / XII / 2024.

> adalah mapel fikih, akidah akhlak, Al-Quran Hadits, SKI, Bahasa Arab. Nah ini lo yang menjadi masalah guru PAI di sekolah umum, yaitu menentukan bagaimana siswa itu memndapatkan keterampilan PAI secara maksimal sedangkan hanya diberi 3 JP per minggu. Tapi Kembali lagi kewajiban kita hanya sebatas menyampaikan materi, kita tidak bisa mencerdaskan siswa. Kalau kita wajib yaa sudah selesai itu. Yang wajib bagi kita yaitu ikhtiar semaksimal mungkin bagaimana siswa itu mempunyai keterampilan, kemudian memahami ilmu agama baik dan lain sebagaimana. Meskipun dsisi lain kemampuan siswa itu ada kalanya mentok segitu, dan itu menjadi batas maksimal ikhtiar kita."[146]

Pembiasaan tersebut merupakan langkah awal yang dilakukan untuk membentuk karakter dari peserta didik.[147] Selain itu, pelaksanaan kegiatan membaca al-Qur'an disela-sela jam pelajaran ini juga untuk mengetahui seberapa lancar anak bisa membaca al-Qur'an. Untuk siswa yang belum lancer bahkan tidak bisa membaca al-Qur'an maka akan mendapatkan perhatian yang lebih supaya bisa belajar membaca al-Qur'an sampai lancar. Selain pembiasaan membaca al-Qur'an, pelaksanaan pembelajaran berbasis berdiferensiasi di SMAN 1 Pulung juga menggunakan fasilitas yang tersedia di sekolahan yakni dengan LCD Proyektor. Hal tersebut disampaikan oleh bapak Taufik Nurhidayat yakni:

> "Diferensiasi itu dari sisi siswanya, apa dari sisi medianya, pokoknya ya macem-macem. Kalau praktiknya dilapangan ya nggak pasti. Yang penting masuk kelas dengan membawa perangkat pembelajaran materinya sama. Terutama kecerdasan anak itu beda-beda, kadang pakai media LCD, karena fokus Sebagian anak itu harus pakai itu. Kadang ya pakai permaian atayu pakai tulian, atau pakai diskusi."[148]

Penggunaan media LCD ini dilakukan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Pelaksanaan dan penggunaan media ini yakni dengan membuat materi pembelajaran berbasis teknologi

[146] Lihat Transkip Wawancara 001/ W. 01 / XII/ 2024.
[147] Lihat Hasil Observasi 002 / O. 02 / I / 2025
[148] Lihat Transkip Wawancara 003 / W. 01 / XII / 2024.

informatika.[149] Contoh pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media dijelaskan oleh beliau yakni:

> "Ini kemarin yang materi terakhir kemarin kelas 12. Tema nya kebetulan cocok, jadi anak didibagi 4 kelompok terus masing-masing kelompok disuruh buat PPT di Canva. Nah ini termasuk dalam diferensiasi Proses. Masing-masing anak itu sudah Kerjasama, ada yang menjelaskan, ada yang membuka, ada yang mendengarkan. Artinya nanti ada presentasi, dan sudah lengkap ada audio, audiovisual dan kinestetik."[150]

Pembelajaran di SMAN 1 Pulung juga menggunakan metode kooperatif melalui ceramah.[151] Hal ini serig dilakukan oleh Bpak Toufik di awal pembelajaran dengan menjelaskan materi secara lisan dihadapan siswanya. Ceramah dipilih sebagai cara untuk memantik pemikiran siswa yag mempunyai gaya belajar audio supaya bisa memahami materi dan tujuan pembelajaran. Setelah menyampaikan ceramah, langkah selanjutnya adalah mengadakan diskusi tanya jawab, baik antara siswa dengan guru maupun sesama siswa.[152]

Dari pernyataan tersebut bisa disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis berdiferensiasi guru harus bisa memanfaatkan fasilitas penunjang yang telah disediakan oleh lembaga dalam menyampaikan materi pelajaran. Seorang guru juga harus memperhatikan tingkat pengetahuan dari peserta didik. Jika peserta didik memiliki masalah dalam belajar, maka harus dibimbing secara lebih supaya mereka tidak ketinggalan dengan teman lainnya sehingga semua peserta didik memiliki kesempatan belajar yang sama.

2. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berdiferensiasi Pada Mapel PAI dan Budi Pekerti di SMKN 5 Madiun

Pelaksanaan pembelajaran berbasis berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI di SMKN 5 Madiun dilakukan dengan berpedoman pada

[149] Lihat Hasil Observasi 001/O.02/1/2025
[150] Lihat Transkrip Wawancara 003 / W. 01 / XII / 2024.
[151] Lihat Hasil Dokumentasi 002 / D. 02 / XII / 2024
[152] Lihat Hasil Observasi 003 / O. 03 / I / 2025

modul ajar atau rancangan pembelajaran yang sudah dibuat. Selain itu, dalam pelaksanaannya guru juga memberikan nasihat dan juga cerita menarik kepada para siswa agar mereka tidak jenuh dengan materi pelajaran saja. Hal tersebut diungkapkan oleh siswa SMKN 5 Madiun yakni:

> "Menurut kami pembelajaran PAI itu sangat mudah, karena dari dulu kan sekolah nya di MI, terus SMP nya juga ada boarding school nya. Jadi sedikit banyak sudah punya bekal tentang materi PAI"[153]

Siswa lain juga menambahkan:

> "Biasanya pada materi tertentu sering diajak ngobrol tentang materi kenakalan remaja dan cerita yang berkaitan dengan materi pelajaran"[154]

Berdasarkan penjelasan dari siswa diatas bisa ditarik kesimpulan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperlukan obrolan-obrolan untuk menarik perhatian dari peserta didik baik itu dengan cerita, permainan santai, tanya jawab dan lain sebagainya.[155] Peserta didik harus bisa aktif dalam belajar agar penyampaian materi bisa berjalan dengan baik sesuai dengan yang diinginkan. Selain itu guru juga bisa melihat mana siswa yang aktif dalam berinteraksi dan yang hanya diam saja sehingga bisa ketahui sejauh mana materi yang disampaikan bisa berhasil tersampaikan.

Pelaksanaan pembelajaran dengan metode berdiferensiasi adalah salah satu metode yang cukup rumit karena sebagai guru kita harus mengerti karakter setiap siswa yang beraneka ragam.[156] Selain itu, guru juga harus bisa memahami keinginan belajar siswa yang mereka rasa mudah untuk difahami para siswa. Guru harus memiliki keterampilan dalam mengelola manajemen kelas sehingga pembelajaran yang disampaikan bida menjadi

[153] Lihat Transkrip Wawancara 005 / W. 01 / XII / 2024.
[154] Lihat Transkrip Wawancara 005 / W. 01 / XII / 2024.
[155] Lihat Hasil Observasi 001/1.01/I/2025.
[156] Lihat Transkrip Dokumentasi 002 / D. 02 / XII / 2024.

lebih efektif. Bapak Suryo selaku guru PAI di SMKN 5 Madiun menjelaskan:

> "Yaa kembali ke kita mas kita harus bisa mendekati siswa secara halus. Saya tidak pernah marah ke siswa kecuali si siwa itu tadi benar-benar melakukan kesalahan. Saya dikelas itu sering banget memberikan nasihat secara serius jadi pembelajaran saya yaitu saya kaitkan dengan permasalahan yang terjadi sekarang ini. Contohnya dikelas 10 itu ada Bab Syuabul Iman maka kaitkan saja dengan permasalahan anak yang sekarang susah diajak beribadah. Jadi Ketika saya menerangkan materi itu siswa saya beri pertanyaan apakah sudah melaksankan Sholat subuh, sederhana gitu aja. Nah dari situ kitab isa melihat permasalahan dan latar belakang siswa yang nantinya bisa kita gunakan untuk acuan dalam memilih metode belajar."[157]

Beliau juga menambahkan:

> "Jadi saya tidak langsung menjelaskan bahwa ini apa, ini apa. Tapi kalau saya biasanya saya pancing-pancing dulu missal tabdzir itu apa, hasad itu apa. Nah seperti itu. Karena kadang ada Sebagian siswa itu gak mau baca, tapi ketika dijelaskan dia gak paham maka saya pancing-pancing dengan pertanyaan selama kegiatan pembelajaran. Kalau belum faham saya jelaskan lagi pelan-pelan."[158]

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru PAI di SMKN 5 Madiun, pelaksanaan pembelajaran dengan metode berdiferensiasi dilakukan dengan santai. Guru sebagai penyampai materi harus memiliki kreatifitas dalam menciptakan suasana kelas yang aktif, baik itu dengan komunikasi dengan siswa, permainan, teka-teki maupun masukan atau nasihat.[159] Guru juga harus menyesuaikan metode penyampaian materi sesuai dengan kebutuhan para peserta didik. Hasil dari pelaksanaan model pembelajaran berdiferensiasi adalah peserta didik bisa menjadi lebih aktif didalam kelas dengan berbagai kondisi dan karakter dari setiap peserta

[157] Lihat Transkrip Wawancara 002 / W. 01 / XII / 2024.
[158] Lihat Transkrip Wawancara 006 / W. 02 / XII / 2024.
[159] Lihat Transkrip Dokumentasi 003 / D. 03 / XII / 2024.

didik. Seorang guru harus bisa menciptakan kegembiraan dalam kelas sehingga para siswa akan lebih memperhatikan dan memahami apa yang disampaikan oleh guru.[160]

Berdasarkan data hasil dokumentasi terkait modul ajar yang digunakan oleh Bapak Suryo, diketahui bahwa selama pelaksanaan pembelajaran PAI beliau menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Hal ini dapat diketahui dari hasil reduksi yang dilakukan Penulis terhadap modul ajar, ditemukan data sebagai berikut:

> ”Langkah-langkah metode project-based learning dan mind map adalah sebagai berikut:
> 1. Guru mengajukan pertanyaan tentang syu’abul iman(cabang-cabang iman).
> 2. Guru bersama peserta didik merancang proyek yakni membuat mind map untuk bahan presentasi.
> 3. Menyusun jadwal yang berisi target waktu penyelesaian proyek.
> 4. Guru memantau aktivitas peserta didik dan kemajuan proyek.
> 5. Menilai hasil proyek untuk mengukur ketercapaian criteria ketuntasan minimal.
> 6. Mengevaluasi pengalaman saat merancang dan membuat proyek, dan bersama-sama melakukan releksi yaitu :
>   1) Guru meminta peserta didik melakukan literasi materi syu’abul iman
>   2) Peserta didik menganalisis dan menelaah syu’abul iman dan implementasinya dalam kehidupan
>   3) Peserta didik memahami pembagian 77 cabang iman ke dalam 3 aspek iman yaitu meyakini dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan mengamalkannya dalam bentuk perbuatan
>   4) Peserta didik menyelesaikan proyek penyusunan mind map secara berkelompok sesuai dengan pembagian tugas pada aktivitas 2.5.
>   5) Perwakilan kelompok yang dianggap paling menguasai materi diminta untuk mempresentasikan hasil mind map dan kelompok lain secara bergantian dan partisipatif menanggapi”[161]

Pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan beberapa model diharapkan mampu mengakomodasi semua kebutuhan dan karekter siswa

[160] Lihat Hasil Observasi 001/O.01/I/225
[161] Lihat Transkrip Dokumentasi 003/D.03/XII/2024.

selama proses pembelajaran. Hal ini disebabkan paradigma pembelajaran berdiferensiasi yang harus mampu menghadapi semua keberagaman siswa.

B. Analisis Data

1. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mapel PAI dan Budi Pekerti di SMAN 1 Pulung

Proses pelaksanaan pembelajaran di SMAN 1 Pulung diawali dengan adanya pembiasaan membaca al-Quran. Berdasarkan penjelasan dari Bapak Ali Musthofa hal ini dilakukan ketika pembelajaran PAI dengan alokasi jam Pelajaran 2 JP. Praktek membaca al-Quran ini merupakan sarana untuk menyelaraskan keberagaman karakteristik dan latar belakang siswa, karena dalam satu kelas terdapat perbedaan latar belakang siswa.[162] Keberagaman latar belakang siswa berbeda khususnya dalam hal asal lulusan siswa.

Berdasarkan pemaparan dari Bapak Ali Musthofa keberagaman siswa ini berdampak pada kesenjangan kemampuan siswa dalam membaca al-Quran. Kesenjangan inilah yang harus di fasilitasi oleh guru sehingga bisa mencapai keselarasan kemampuan yang dimiliki oleh siswa.[163] Sebagai guru PAI, Bapak Ali Musthofa sangat memperhatikan fenomena ini. Namun menurut penjelasan dari Bapak Ali Musthofa pelaksanaan kegiatan ini terkendala dengan minimnya jam pelajaran PAI di sekolah-sekolah umum. Berdasarkan Keputusan dari badan standar kurikulum memang materi PAI di SMA hanya diberikan waktu sebanyak 3 JP.[164] Kenyataan ini menurut Bapak Ali Musthofa sangat kurang dibaandingkan dengan beban materi yang ada di mata pelajaran PAI.

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Ali Musthofa selaku guru PAI di SMAN 1 Pulung Langkah untuk mensiasati minimnya JP mata Pelajaran PAI yang berpengaruh terhadap pembelajaran membaca al-Quran adalah

---

[162] Banks dan Banks, *Multicultural Education Issues and Perspectives*, 35.

[163] Hazyimara, Umar, dan Mardiana, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Al-Islam Di Sma Muhammadiyah 2 Sidoarjo," 36.

[164] Kemendikbudristek, *Surat Keputusan Badan Standar Kurukulum, dan Asesmen Pendidikan No. 032 Tahun 2024*, 78.

dengan melakukan pembiasaan membaca al-Quran sebelum pembelajaran di mulai. Kegiatan membaca al-Quran dilakukan dengan cara membaca secara klasikal. Bapak Ali menyebut kegiatan ini efektif untuk menanamkan pada anak tentang kebiasaan membaca al-Quran.

Setelah melaksanakan kegiatan mengaji pembelajaran PAI yang di ampu oleh Bapak Ali Musthofa dilanjutkan dengan melakukan pengecekkan kehadiran siswa.[165] Hal ini dilakukan untuk memastikan jumlah siswa dalam satu kelas. Kegiatan pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan materi pada satu pertemuan tersebut. Pembelajaran PAI di kelas yang di ampu Bapak Ali Musthofa cenderung menggunakan model belajar kooperatif. Pembelajaran yang berbasis kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan dengan cara guru memberikan stimulus kepada peserta didik, kemudian siswa memberikan respon terhadap stimulus tersebut[166] stimulus yang diberikan Bapak Ali Musthofa kepada para siswa biasanya berupa pertanyaan dan perintah yang berkaitan dengan materi yang disampaikan.

Pertanyaan yang diberikan oleh Bapak Ali Musthofa kemudian di respon oleh semua siswa. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, dapat diketahui bahwa semua siswa sangat aktif dalam memberikan respon berupa jawaban-jawaban yang responsif. Penggunaan metode ini bisa menampung semua kebutuhan belajar siswa, khususnya siswa yang mempunyai jenis kebutuhan belajarnya audiotori.[167] Selain itu dengan menggunakan model ini, bisa untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam hal kemampuan kognitif.[168]

PONOROGO

[165] Tukiran Taniredja, Evi Miftah Faridli, dan Sri Harmianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), 67.

[166] Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran*, 21.

[167] Emi Susanti et al., "Optimalisasi Pembelajaran Berdiferensiasi Konten dan Proses pada Perencanaan Pembelajaran PPKn," *Educatio* 18, no. 1 (2023): 76, https://doi.org/10.29408/edc.v18i1.14796.

[168] Setiawan et al., "Generalization strategy of linear patterns from field-dependent cognitive style," 46.

Sementara itu terkait pelaksanaan pembelajaran PAI di SMAN 1 Pulung menurut penjelasan Bapak Toufik Nurhidayat selaku guru mata pelajaran PAI, pembelajaran dilaksanakan dengan memanfaatkan fasilitas sarana dan prasarana yang ada dikelas. Salah satu bentuk fasilitas yang bisa digunakan didalam kelas adalah adanya LCD proyektor. Keberadaan fasilitas ini mampu menciptakan suasana pembelajaran dikelas yang lebih bervariatif dan inovatif.

Bapak Toufik Nurhidayat mengatakan bahwa pembelajaran PAI di kelas-kelas yang beliau ampu sering menggunakan LCD proyektor sebagai media untuk menyampaikan materi. Menurut apa yang dikatakan Bapak Toufik Nurhidayat, pembelajaran PAI bisa menggunakan model debat dan diskusi. Siswa diminta untuk melakukan presentasi materi dengan menggunakan media LCD proyektor. Setelah menyampaikan materi maka diadakan diskusi kelompok didalam kelas. Pembelajaran yang dilakukan secara diskusi dilakukan dengan cara mengkaji suatu fenomena tertentu yang susuai dengan materi yang sedang di bahas.[169]

Pelaksanaan pembelajaran yang dipilih oleh Bapak Toufik ini dilakukan dengan menggunakan media digital. Pembelajaran seperti ini dinilai sesuai dengan tuntutan zaman yang mengharuskan peserta didik menguasai teknologi digital.[170] Berdasarkan pengamatan di lapangan pada saat pelaksanan pembelajaran PAI yang diampu oleh Bapak Toufik, diketahui bahwa pembelajarannya dilaksanakan dengan memanfaatkan teknologi berupa jaringan internet gratis. Keberadaan jaringan internet ini membuat siswa lebih leluasa untuk mencari sumber belajar yang kemudian dipresentasikan dan dijadikan sebagai bahwan diskusi dan debat. Kegiatan ini dilakukan secara konsisten sehinga kemampuan berpikir kritis siswa semakin meningkat serta mampu

[169] Djamaluddin dan Wardana, *Belajar Dan Pembelajaran*, 59.
[170] Sembiring dan Kona, *Inovasi Teknologi Pembelajaran*, 31.

mengaktualisasikannya dengan cara berkomnikasi secara lisan antara satu siswa dengan siswa yang lainnya.[171]

Penggunaan media pemnelajaran di kelas berupa LCD proyektor dan didukung dengan adanya akses internet membuat pembelajaran semakin bervariasi. Semua siswa bisa mengakses materi darimanapun dengan menggunakan *gadget* masing-masing. Keleluasaan ini mmebuat siswa mampu memenuhi kebutuhan belajar sesuai dengan karakter dan keinginannya masing-masing. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Yakni pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan semua siswa.[172]

Pembelajaran yang dilakukan dengan model diskusi serta menggunakan keberadaan teknologi dilakukan di SMAN 1 Pulung pada materi menjauhi pergaulan bebas.[173] Pada saat penyampaian materi ini, Bapak Toufik Nurhidayat menampilkan video tentang bahaya dari perilaku yang menyimpang. Setelah tayangan selesai, siswa diminta untuk berdiskusi mengenai dampak negatif dari pergaulan bebas. Setelah berdiskusi maka siswa diminta untuk melakukan presentasi di depan kelas. Hal ini dilakukan supaya siswa memahami secara langsung mengani dampak negatif dari materi menjauhi pergaulan bebas.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mapel PAI dan Budi Pekerti di SMKN 5 Madiun

Berdasarkan perencanaan pembelajaran yang dilakukan di awal atau sebelum proses pembelajaran dimulai, maka tahap selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran. Adapun proses pelaksanaan adalah upaya nyata dalam mentransformasikan gagasan menjadi sebuah langkah-langkah konkret.[174]

---

[171] Clikeman, *Social Competence in Children*, 01:19.

[172] Tomlinson dan Strickland, "Differentiated in Practice : Resource Guide for Differenting Curriculum," 60.

[173] Taufik dan Setyowati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas X*, 87.

[174] Dathan dan Ramnath, *Object-Oriented Analysis, Design and Implementation An Integrated Approach*, 43:30.

Pembelajaran PAI di SMKN 5 Madiun dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Sehingga beberapa siswa mengatakan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran di kelas sangat menarik, dan mudah dipahami. Keadaan seperti ini dapat dikatakan sebagai pembelajaran yang berpusat pada siswa, yakni proses pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan belajar dari masing-masing siswa.[175]

Pelaksanaan pembelajaran PAI di SMKN 5 Madiun sering dilakukan dengan menggunakan model diskusi bersama antara guru dengan siswa maupun antar sesama siswa. Model pembelajaran diskusi adalah pembelajaran yang dilakukan dengan cara menjawab pertanyaan, menambah jawaban, menyanggah peryataan, menggarisbawahai, serta menyimpulkan titik terang dari suatu masalah.[176] Proses diskusi dilakukan dengan mengaitkan materi PAI dengan realita kehidupan siswa zaman sekarang. Salah satu materi pelajaran yang disampaikan dengan menggunakan model diskusi adalah mengenai menjauhi perilaku pergaulan bebas.[177] Materi ini sangat sesuai jika disampaikan dengan menggunakan model diskusi, sebab yang menjadi sasaran utama adalah perilaku siswa sendiri.

Proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model diskusi ini tentunya berakibat pada keterlibatan siswa secara aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini merupakan bagian daripada proses pelaksanaan yaitu menerapkan strategi yang untuk mencapai suatu tujuan.[178] Siswa yang mempunyai karakter dan latar belakang yang berbeda mampu menyesuaikan diri dengan baik. Hal ini merupakan buah dari pendekatan yang dilakukan oleh Bapak Suryo terhadap siswanya

[175] Djamaluddin dan Wardana, *Belajar Dan Pembelajaran*, 36.
[176] Sembiring dan Kona, *Inovasi Teknologi Pembelajaran*, 41.
[177] Taufik dan Setyowati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas X*, 56.
[178] Subianto, *Kebijakan Publik; Tinjauan Perencanaan, Implementasi dan Evaluasi*, 23.

secara personal. Sehingga ketika pelaksanaan pembelajaran Bapak Suryo mampu mengkondisikan kelas dengan baik.

Proses pendekatan yang dilakukan oleh Bapak Suryo ini juga terus berlanjut ketika proses berlangsungnya pembelajaran PAI di kelas. Namun pendekatan ini dilakukan dengan cara memberi nasihat-nasihat kepada para siswanya. Nasihat yang diberikan kepada siswa ini dikaitkan dengan materi yang sedang disampaikan pada saat pembelajaran tersebut berlangsung. Bapak Suryo sering memberikan nasihat kepada siswanya untuk tertib mendirikan shalat baik di rumah maupun dilingkungan sekolah. Sehingga akan meningkatkan kemampuan afektif atau sikap spiritual dan sosial yang ada pada diri masing-masing siswa.[179]

Selama proses pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI di SMKN 5 Madiun terdapat beberapa kendala terkait siswa. Berdasarkan peparan data di sub pembahasan sebelumnya diketahui bahwa terdapat beberapa siswa yang berbeda mengenai tingkat pemahamannya terhadap suatu materi pelajaran. Untuk mengatasi kejadian ini maka diperlukan suatu tindakan khusus supaya semua siswa mempunyai pemahaman yang sama.[180] Adapun Tindakan yang dilakukan oleh Bapak Suryo adalah dengan memberikan semacam *feedback* atau umpan balik sehingga dapat memantik siswa agar fokus ke materi.

Salah satu materi yang menyebabkan kesenjangan pemahaman siswa adalah materi tentang perilaku tabdzir.[181] Terdapat beberapa siswa yang kurang memperhatikan Bapak Suryo ketika penyampaian materi, akhirnya siswa tersebut tidak memahami apa yang disampaiakan oleh gurunya. Bapak Suryo menanggapi kejadian tersebut dengan mengambil tindakan khusus, beliau menggunakan umpan balik kepada siswa tersebut agar mau membaca materi yang telah disampaikan. Pemberian

[179] Clikeman, *Social Competence in Children*, 01:112.

[180] Tomlinson dan Strickland, "Differentiated in Practice : Resource Guide for Differenting Curriculum," 119.

[181] Taufik dan Setyowati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas X*, 41.

umpan balik ini diyakini mampu mengkondisikan siswa supaya mau mempelajari ulang terkait materi yang telah disampaikan gurunya.[182]

Pelaksanaan pembelajaran PAI di SMKN 5 Madiun juga dilakukan dengan menerapkan pembelajaran berbasis penyelesaian masalah. Pembelajaran berbeasis penyelesaian masalah ini merupakan suatu model pembelajaran yang menuntut siswa untuk melakukan aktifitas mental yang tinggi untuk memecahlan permasalahan yang dihadapinya secara mandiri tanpa adanya bantuan dari guru.[183] Proses pembelajaran yang dilaksanakn dengan menggunakan model berbasis maslaah ini diharapan mampu menumbuhkan siswa yang berjiwa kritis dan inovatif.

Model pembelajaran berbasis masalah dipilih oleh Bapak Suryo untuk diterapkan selama proses berlangsungnya pembelajaran PAI ini disebabkan karena terdapat beberapa siswa yang berpemikiran kritis terhadap kejadian dilingkungan sekitar yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari di kelas. Hal ini dirasa perlu untuk ditularkan kepada siswa yang lain. Sehingga selama pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah ini dilakukan secara berkelompok. Melalui interaksi diantara anggota kelompok, nantinya akan meningkatkan keterampilan siswa dalam mengungkapkan gagasannya. Sehingga siswa menjadi terlatih untuk bisa berkomunikasi dengan baik[184]Pembelajaran berbasis masalah juga mampu meningkatkan kepekaan siswa terhadap adanya fenomena disekitarnya. Kepekaan ini menjadi bukti bahwa siswa tersebut memiliki pemikiran kritis. Hal ini menjadikan siswa mampu menjadi sosok yang inovatif.

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Berdasarkan paparan dan analisis data diatas dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI di kedua

[182] Nana Hendracita, *Buku Ajar Model Model Pembelajaran SD* (Bandung: Multikreasi Press, 2021), 109.

[183] Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran*, 34.

[184] Ratih Apri Sari, Bachrudin Musthafa, dan Fazri Nur Yusuf, "Persepsi Guru terhadap Pembelajaran Berbasis Proyek di Sekolah Menengah Kejuruan," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 21, no. 2 (2021): 141, https://doi.org/10.17509/jpp.v21i2.36972.

lembaga sekolah tersebut berjalan dengan baik. Diantara kedua lembaga baik SMAN 1 Pulung maupun SMKN 5 Madiun secara keseluruhan telah melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kriteria pembelajaran berdiferensiasi. Guru mampu memahami keberagaman latar belakang, karakteristik, maupun kebutuhan belajar yang ada pada siswa. Sehingga mampu melakukan pembelaran yang bervariasi, guna menyesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa yang beragam.

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI dilakukan dengan sangat teliti. Hal ini disebabkan guru harus mampu mengikuti kebutuhan belajar siswanya, sedangkan setiap individu tentunya mempunyai arah pemikiran yang berbeda. Maka tugas seorang guru adalah menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman bagi semua anggota kelas. Pembelajaran yang nyaman dapat diciptakan jika guru mampu mengetahui karakteristik siswanya dengan baik.

Salah satu bentuk keberagaman kebutuhan belajar siswa adalah ketika guru dihadapkan pada siswa dengan gaya belajar yang berbeda. Perbedaan gaya belajar ini tentunya akan mengakibatkan perbedaan kebutuhan belajar. Sedangkan pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang menyesuaikan dengan kondisi siswa.[185] Setidaknya terdapat tiga jenis gaya belajar yang harus disadari oleh seorang guru ketika ia mengajar di kelas. Ketiganya adalah gaya belajar visual, gaya belajar auditori, serta gaya belajar kinestetik.[186] Seorang guru harus memahami dengan baik mengenai ketiga gaya belajar tersebut, sehingga kegiatan pembelajaran mampu dilaksanakan dengan baik.

Kondisi karakteristik dan gaya belajar yang beragam juga terjadi di SMAN 1 Pulung dan SMKN 5 Madiun. Keberagaman karakteristik dan gaya belajar tersebut sebenarnya dapat diatasi dengan menerapkan beberapa model pembelajaran yang variatif. Model pembelajaran yang sering

[185] Musa, *"Al-Manāhij Ususuhā, Anasuruhā, Tandimuha "*, 3.

[186] Susanti et al., "Optimalisasi Pembelajaran Berdiferensiasi Konten dan Proses pada Perencanaan Pembelajaran PPKn," 147.

digunakan untuk mengatasi hal tersebut diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran berbasis TIK, serta model pembelajaran dengan diskusi.[187]

Berdasarkan hasil paparan diatas dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata Pelajaran PAI di SMAN 1 Pulung dilakukan dengan menerapkan pembelajaran al-Quran pada posisi yang penting. Sesuai dengan penjelasan dari Bapak Ali Musthofa, beliau secara rutin melaksankan kegiatan mengaji. Hal ini bertujuan supaya siswa menjadi cinta terhadap al-Quran serta mampu menerapkannya dalah kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan mengaji ini dilakukan secara bersama siswa satu kelas.

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata Pelajaran PAI di SMAN Pulung juga mengunakan model pembelajaran berbasis TIK. Penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran dibuktikan dengan adanya LCD proyektor yang merupakan bagian dari media pembelajaran. Perangkat tersebut terbukti mampu menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman bagi siswa di dalam kelas. Perangkat LCD proyektor digunakan sebagai alat untuk presentasi, serta dilanjutkan dengan adanya diskusi bersama. Sehingga dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI tersebut menggunakan dua model sekaligus, yakni model pembelajaran berbasis TIK dan model pembelajaran dengan diskusi.

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata Pelajaran PAI di SMKN 5 Madiun dilakukan dengan menggunakan beberapa model. Diantara model pembelajaran yang diterapkan di sekolah tersebut adalah model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran diskusi, serta model pembelajaran berbasis masalah. Ketiga model pembelajaran tersebut diterapkan tentunya berpedoman pada keberagaman yang ada pada siswa.

Pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif dilakukan oleh Bapak Suryo dengan cara sering menasehati siswanya selama proses

[187] Taniredja, Faridli, dan Harmianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, 35.

pembelajaran berlangsung. Nasihat tersebut diberikan kepada siswnya dengan menyesuaikan materi yang sedang dikaji saat itu. Contohnya ketika materi mengenai keimanan yang berhubungan dengan perintah shalat. Ketika Bapak Suryo menyampaikan nasihatnya, para siswa terbukti sangat antusias mendengarkan dan menerima. Hal ini bisa terjadi karena diawal pembelajaran, Bapak Suryo telah melakukan pendekatan kepada siswanya.

Model pembelajaran diskusi dan tanya jawab juga menjadi salah satu model yang diterapkan di SMKN 5 Madiun. berdasarkan penjelasan dari Bapak Suryo, pada materi yang berhubungan dengan fenomena anak zaman sekarang, membuthkan suasana belajar yang lebih menantang. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka model diskusi diterapkan dalam proses pembelajaran PAI di kelas. Pelaksanaan model pembelajaran diskusi juga dilakukan dengan pemberian umpan balik kepada para siswa yang kurang memahami materi, sehingga mampu memantik siswa agar mau mempelajari materi yang telah disampaikan oleh gurunya.

Pembelajaran PAI di SMKN 5 Madiun dilaksanakan dengan menggunakan model lain. Model pembelajaran yang juga diterapkan di sekolah tersebut adalah pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah ini mengharuskan siswa bersikap kritis terhadap fenomena kehidupan.[188] Pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah ini disebabkan adanya beberapa siswa yang memiliki kepekaan terhadap kejadian di lingkungan sekitar. Mneurut Bapak Suryo hal ini perlu untuk diimbaskan kepada siswa lain, sehingga harus diadakan pembelajaran berbasis masalah secara berkelompok.

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran di kedua sekolah tersebut sudah sangat baik. Berdasarkan analisis data diatas diketahui bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan menyesuaikan kebutuhan dan keinginan siswa. Hal ini merupakan konsep pembelajaran

[188] Muhammad Arief Luthfan, Wahab Wahab, dan Syamsul Kurniawan, "Pengembangan Desain Pembelajaran PAI 'Pendidikan Agama Islam Abad 21: Genealogi, Karakteristik dan Metode,'" *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 3 (2024): 97, https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3552.

berdiferensias. Sehingga dapat dikatakan bahwa baik di SMAN 1 Pulung maupun du SMKN 5 Madiun sudah mampu menciptakan suasana pembelajaran yang berpusat pada siswa. Namun ada beberapa hal yang perlu disandingkan supaya dapat diketahui langkah apa yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan siswa.

Tabel 5.1 Sinkronisasi dan Transformatif

No	Pelaksanaan Pembelajaran Berdierensiasi Pada Mapel PAI di SMAN 1 Pulung	Pelaksanaan Pembelajaran Berdierensiasi Pada Mapel PAI di SMKN 5 Madiun	Hasil Analisis data dari Kedua Lembaga
1.	Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata Pelajaran PAI dan budi pekerti di SMAN 1 Pulung adalah dengan menerapkan beberapa model pembelajaran. Diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif yang dibuktikan dengan adanya pembelajaran al-Quran, model pembelajaran berbasis TIK yang dibuktikan dengan penggunaan LCD proyektor, model pembelajaran diskusi yang dilakukan dengan	Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata Pelajaran PAI dan budi pekerti di SMKN 5 Madiun adalah dengan menerapkan beberapa model pembelajaran aktif. Diantaranya adalah pembelajaran kooperatif dengan ceramah berisi nasihat, model pembelajaran diskusi dengan adanya tanya jawab antar anggota kelas selama pembelajaran, serta adanya model pembelajaran berbasis	Proses pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada maple PAI dan budi pekerti diantara kedua sekolah memang sangat bervariasi. Hal ini tentunya disebabkan oleh adanya keberagaman karakteristik siswa yang akan dihadapi. Salah saty conthny adalah di SMAN 1 pulung karena ada fasilitas TIK yang

	mengkaji materi yang telah dipresentasikan melalui audiovisual dari LCD proyektor.	masalah yang dilakukan secara berkelompok yang membahas mengenai permasalahan yang ada pada kehidupan sehari-hari.	memadai, maka siswa didesain supaya bisa mengadakan pembelajaran dengan menggunajan LCD proyektor. Begitu juga di SMKN Madiun. karena adanya siswa yang cenderung peka terhadap fenomena disekitar, maka guru menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Tujuannya supaya kepekaan tgerhadap lingkungan dapat menular kepada siswa yang lain.

PONOROGO

BAB VI

Evaluasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Pulung dan SMKN 5 Madiun

A. Paparan Data

1. Evaluasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mapel PAI dan Budi Pekerti di SMAN 1 Pulung

Evaluasi merupakan salah satu hal yang harus dilakukan setelah kegiatan selesai dilaksanakan. Evaluasi merupakan sebuah proses penilaian atau pengukuran untuk menentukan kualitas, efektivitas, atau pencapaian suatu kegiatan. Tujuan utama dari evaluasi adalah meningkatkan keefektifan dan mengetahui sejauh mana pencapaian yang telah dicapai.[189] Selain itu, evaluasi juga perlu dilakukan untuk mengetahui kekurangan dan kendala yang masih terjadi supaya untuk kedepannya bisa berjalan dengan lebih baik lagi.

Sebagaimana pada pelaksanaan pembelajaran dengan metode berdiferensiasi yang dilakukan di SMAN 1 Pulung. Pelaksanaan evaluasi rutin dilakukan baik setelah pelajaran selesai maupun pada akhir semester.[190] Pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Pulung, evaluasi dilakukan oleh guru dengan memberi penilaian ketika membaca al-Qur'an. Hal tersebut dilakukan untuk memberi semangat kepada peserta didik dan sebagai upaya untuk kebih giat lagi dalam belajar. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Ali Musthofa selaku guru PAI:

> "Evaluasi itu biasanya saya tempatkan di pembelajaran yang 2 JP. Caranya Ketika membaca al-Quran itu akan saya beri nilai yang berbeda-beda. Misal minggu ini dapat nilai A, B ataupun C, maka dengan adanya nilai ini akan memunculkan antusiasme dari siswa. Pernah satu Ketika ada anak nilainya A, lalu di pertemuan berikutnya saya kasih nilai C karena kedapatan tidak ikut membaca al-Quran. Nanti dia setelah kejadian itu yaa mengikuti temannya yang lain. Itu yang kita harapkan"[191]

[189] Lihat Hasl Observasi 002/O.02/I/2025.
[190] Lihat Transkip Wawancara 004 / W. 01 / XII / 2024.
[191] Lihat Transkrip Wawancara 001 / W. 01 / XII / 2024

Evaluasi yang dilakukan oleh Bapak Ali Mustofa berupa penilaian yang dilakukan setiap seminggu sekali dengan menilai bacaan al-Qur'an dari setiap peserta didik. Penilaian yang dilakukan digunakan untuk mengukur sejauh mana perkembangan setiap siswa dalam membaca al-Qur'an. Siswa yang memiliki nilai rendah atau C akan mendapat bimbingan yang lebih agar mereka bisa mengikuti materi pembelajaran dengan baik. Bimbingan membaca al-Quran ini dilakukan dengan mengkaji ayat-ayat al-Quran yang ada pada materi PAI yang sedang diajarkan.[192]

Selain evaluasi yang disampaikan bapak ali musthofa, juga ditambah dengan yang disampaikan oleh Bapak Toufik yakni

> "Evaluasi proses dan evaluasi hasil, kalau proses ya selama kegiatan pembelajaran berlangsung, mulai keaktifan, sikap, dan sebagainya. Evaluasi hasil dilakukan melalui tes-tes tulis dan wawancara, serta melalui kegiatan ngaji."[193]

Penilaian evaluasi dengan kegiatan mengaji yang dilakukan oleh Bapak Toufik dilakukan ketika masih jam pagi supaya lebih kondusif. Hal tersebut disampaikan oleh beliau:

> "Kadang kalau jam pagi, masih kondusif untuk ngaji 1 halaman atau 2 halaman sebelum istirahat. Tapi setelah istirahat situasi dikelas itu susah dikondisikan. Lalu kalau dalam pembelajaran kalau ada tema yang mencvamtukan ayat itu saya lakukan tes dengan cara siswa maju satu per satu."[194]

Selain melakukan evaluasi dan tes membaca al-Qur'an, guru juga melakukan penilaian tentang materi pembelajaran yang telah disampaikan. Penilaian ini berupa tanya jawab dan juga mengerjakan soal yang telah disiapkan oleh guru. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Toufik yakni:

[192] Lihat Hasil Dokumentasi 001 / D. 01 / XII / 2024
[193] Lihat Transkrip Wawancara 003 / W. 01 / XII / 2024
[194] Lihat Transkrip Wawancara 003 / W. 01 / XII / 2024

> "Kita biasanya diakhir pembelajaran melakukan refleksi terkait materi yang sudah dibahas, diberikan pertanyaan kepada anak-anak itu. Mungkin bisa menjadi nilai plus bagi yang memahami. Secara umum bisa dilakukan ulangan harian, STS, dan SAS."

Berdasarkan hasil dokumentasi berupa modul ajar yang digunakan oleh Bapak Toufik dapat diketahui bahwa beliau sangat memperhatikan evaluasi pembelajaran sebagai upaya untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa jenis penilaian mulai dari penilaian sikap hingga penilaian pengetahuan siswa yang dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Selain itu terdapat beberapa soal yang nantinya digunakan untuk sumatif tengah semester maupun sumatif akhir semester[195] Sumatif Tengah semester dilaksanakan setiap 3 bulan sekali, sedangkan sumatif akhir semester dilaksanakan setiap 6 bulan sekali.

Berdasarkan hasil obsersi mengenai proses asesmen sumatif dapat dilihat bahwa nilai para siswa cenderung baik dan bias dikatakan tuntas. Adapun nilai siswa tersebut adalah sebagai berikut:[196]

Tabel 6.1 Nilai Siswa

No	Nama	Nilai
1.	Adelia uswatun	83
2.	afrinda putri rahayu	84
3.	Alfan Ridho	84
4.	Alin Vaulia	79
5.	Alisa Elma	80
6.	Ananda Yulian	81
7.	Ayu Tri	82
8.	Daanys Naura,	78

[195] Lihat Transkip Dokumentasi 002 / D. 01 / XII / 2024.
[196] Lihat Hasil Observasi 002 / O. 02 / I / 2025.

9.	Evy Laura	82
10.	Icha Kharina	87
11.	Indrianti	81
12.	Khalimatuz Zahra	80
13.	Muhammad Mambaul	80
14.	Muhammad Mashkuri	80
15.	Noviani Stya	80
16.	Olivia	80
17.	Richaa Muzdalifah	82
18.	Sarah Haniatul	81
19.	Ulinnha	81
20.	Vaneyzia Indri	81
21.	Wanda Faridhatul	80
22.	Yesi Aprilia	79
23.	Alvinto Fawzi	81
24.	Areza Dwi	78
25.	Frinza Aghe	79
26.	Muhammad Choirul	78
27.	Yuffara Anggit	81
28.	Andrean	80
29.	Anisa Putri	79
30.	Fariszian	80
31.	Candra	81

Pernyataan diatas dikuatkan dengan penjelasan yang disampaikan oleh waka kurikulum yakni Bapak Rohmad beliau menyampaikan:

> "Kalau evaluasinya kan tetap mengacu ke ketentuannya kan bisa menggunakan asesmen formatif dan asesmen sumatif. Kalau formatif kan kecenderungan yang dilakukan siswa selama pembelajaran. Dan sebenarnya formatif juga bukan satu-satunya, yang intinya ada di sumatif, karena sumatid itu sudah mencakup

> semuanya. Kalau kegiatan pembalajaran masuknya di formatif. Dan itu bisa menjadi tambahan nilai di sumatif berikutnya. Misal di bab ini nilai sumatifnya kurang, maka bisa ditambahi melalui asesmen formatif. Kalau sumatifnya baik, formatifnya juga baik yaa malah lebih bagus. Tapi meskipun demikian, formatif harus tetap dilakukan."[197]

Berdasarkan penjelasan dari guru dan waka kurikulum di SMAN 1 Pulung tersebut bisa disimpulkan evaluasi dilakukan secara rutin dan terstruktur. Evaluasi yang digunakan berupa tes tulis dan juga tanya jawab melalui wawancara atau tatap muka yang dilakukan ketika pembelajaran dikelas berlangsung. Hal ini dimaksudkan supaya peserta didik memperhatikan materi apa yang disampaikan oleh guru. Penggunaan evaluasi seperti ini akan memudahkan guru untuk mengetahui mana siswa yang memiliki nilai yang baik dan yang masih perlu bimbingan lebih sehingga guru akan lebih fokus memberikan masukan kepada siswa tersebut.

Fungsi dari adanya evaluasi salah satunya adalah untuk mengetahui serta menilai seberapa jauh batas kemampuan dari peserta didik dalam memahami atau mengerti dengan materi yang disampaikan oleh guru. Jika peserta didik banyak yang belum faham dengan materi yang disampaikan oleh guru bisa jadi adanya ketidakcocokan antara metode yang digunakan dengan materi yang disampaikan. Hal ini harus diperhatikan oleh setiap guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang relevan dengan materi. Diharapkan dengan adanya evaluasi, penilaian siswa bisa menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya.

2. Evaluasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mapel PAI dan Budi Pekerti di SMKN 5 Madiun

Penilaian dalam pembelajaran merupakan aspek penting dalam mengevaluasi pemahaman dan kompetensi siswa terhadap materi yang

[197] Lihat Transkrip Wawancara 004 / W. 01 / XII / 2024.

diajarkan. Dalam konteks pembelajaran di SMKN 5 Madiun, salah satu bentuk penilaian yang sering diterapkan adalah pengerjaan soal-soal di buku paket.[198] Berdasarkan wawancara dengan seorang siswa, diketahui bahwa metode penilaian yang digunakan oleh guru tidak dilakukan dalam setiap pertemuan, tetapi lebih bersifat periodik dan sesuai dengan kebutuhan materi yang sedang diajarkan.

Evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan aspek penting untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Evaluasi ini mencakup berbagai metode, baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Salah satu pendekatan evaluasi yang digunakan oleh Bapak Suryo Alfin dalam pembelajaran PAI adalah melalui tes mengaji dan uji kompetensi berupa pengerjaan soal-soal dalam lembar kerja siswa.[199] Metode ini digunakan untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep-konsep agama secara teoritis, tetapi juga memiliki keterampilan membaca al-Qur'an yang baik dan benar.

Penilaian yang dilakukan oleh Bapak Suryo yakni dengan soal-soal di buku paket. Hal tersebut disampaikan oleh beliau yakni:

> "Untuk evaluasinya saya melakukan tes mengaji dan uji kompetensi mengerjakan soal-soal di lembar kerja siswa."[200]

Evaluasi berupa uji kompetensi siswa dengan mengerjakan soal-soal tidak hanya mengacu pada soal-soal yang ada di lembar kerja siswa. Berdasarkan hasil dokumentasi yang berupa modul ajar, Bapak Suryo juga membuat soal-soal secara mandiri berupa soal pilihan ganda dan essay.[201]

---

[198] Lihat Hasil Observasi 001/O.01/I/2025.
[199] Lihat Hasil Observasi 001/O.01/I/2025.
[200] Lihat Transkrip Wawancara 002 / W. 01 / XII / 2024.
[201] Lihat Transkrip Dokumentasi 003 / D. 01 / XII / 2024.

Penggunaan penilaian ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya, metode ini dapat membantu siswa memahami materi dengan cara berlatih secara mandiri melalui latihan-latihan yang tersedia di dalam buku.[202] Dengan demikian, siswa memiliki kesempatan untuk menguji pemahamannya terhadap konsep-konsep yang telah diajarkan oleh guru di kelas. Selain itu, pengerjaan soal dari buku paket juga dapat menjadi salah satu indikator bagi guru untuk menilai sejauh mana siswa dapat mengaplikasikan teori dalam menjawab pertanyaan secara tertulis.

Namun, ada beberapa kelemahan dalam metode penilaian ini jika tidak diterapkan secara konsisten. Jika soal-soal dari buku paket hanya digunakan dalam waktu-waktu tertentu dan tidak setiap pertemuan, maka kemungkinan besar siswa tidak mendapatkan umpan balik yang cukup terhadap kemampuannya. Selain itu, kurangnya variasi dalam metode penilaian juga dapat menjadi kendala. Siswa yang kurang unggul dalam pemahaman berbasis tulisan mungkin mengalami kesulitan dalam menunjukkan pemahamannya hanya melalui pengerjaan soal tertulis di buku paket.

Selain menggunakan menilaian atau evaluasi pembelajaran dengan mengerjakan soal pada lembar kerja atau LKS, beliau juga melakukan penilaian mandiri dari mengaji al-Qur'an. Sebagaimana yang dijelaskan oleh beliau yakni:

> "Evaluasi melalui ngaji saya lakukan secara mandiri. Caranya saya bagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri 4 siswa. Lalu saya suruh untuk mengaji misalnya ayok dibaca surat Al-Baqarah ayat 1 sampai 20. Dari situ nanti akan kelihatan kesalahan siswa, misal yang sering saya temukan adalah terkait panjang pendek, ada siswa yang sampai bilang, "sebentar pak ngos-ngosan", saya jawab la kamu bacaan Panjang pendeknya masih banyak yang salah.[203]

Evaluasi dalam bentuk tes mengaji dilakukan secara mandiri oleh Bapak Suryo Alfin. Untuk mengoptimalkan proses ini, siswa dibagi

[202] Lihat Hasil Observasi 001/O.01/I/2025.
[203] Lihat Traskrip Wawancara 002 / W. 01 / XII / 2024

menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari empat orang. Setiap kelompok diberi tugas membaca ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an, misalnya surat Al-Baqarah ayat 1 hingga 20. Dari proses membaca ini, guru dapat mengidentifikasi kesalahan siswa, terutama dalam aspek panjang pendek bacaan. Kesalahan yang sering ditemukan adalah kurangnya pemahaman terhadap hukum tajwid, yang mengakibatkan siswa kesulitan dalam membaca dengan baik dan benar. Contoh yang sering terjadi adalah siswa merasa ngos-ngosan karena tidak memahami di mana harus berhenti atau melanjutkan bacaan sesuai dengan kaidah.

Dalam penilaian hasil evaluasi mengaji, Bapak Suryo menggunakan indikator penilaian berupa huruf A, B, C, dan D. Penilaian ini dilakukan secara objektif dengan mempertimbangkan aspek kelancaran, ketepatan dalam penerapan tajwid, serta kefasihan dalam membaca Al-Qur'an. Siswa yang mampu membaca dengan baik dan memahami hukum-hukum tajwid dengan benar akan mendapatkan nilai A, sedangkan siswa yang masih memiliki banyak kesalahan dalam membaca akan mendapatkan nilai lebih rendah sesuai dengan tingkat kesalahan mereka.[204] Sistem penilaian ini memberikan umpan balik yang jelas kepada siswa sehingga mereka dapat memahami area yang perlu diperbaiki dalam membaca al-Qur'an.

Evaluasi dalam pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur untuk mengetahui kemampuan siswa, tetapi juga sebagai alat refleksi bagi guru dalam menyusun strategi pengajaran yang lebih efektif. Jika hasil evaluasi menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam aspek tertentu, maka guru dapat menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Keberhasilan evaluasi juga sangat dipengaruhi oleh pendekatan yang digunakan oleh guru dalam berinteraksi dengan siswa. Dalam wawancara dengan Bapak Suryo Alfin, beliau menjelaskan bahwa pendekatan yang digunakan dalam berkomunikasi dengan siswa harus bersifat fleksibel dan tidak selalu

[204] Lihat Transkrip Dokumetasi 003/D.03/XII/2024

formal. Siswa tidak harus selalu menggunakan bahasa yang sangat sopan ketika berbicara dengan guru, asalkan masih dalam batas kesopanan yang dapat diterima. Dengan pendekatan yang lebih santai, siswa menjadi lebih terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang mereka hadapi, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Pendekatan ini juga membantu guru dalam memahami latar belakang siswa, yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Selain itu, evaluasi dalam pembelajaran PAI juga mempertimbangkan perbedaan latar belakang siswa. Dalam sebuah sekolah yang memiliki keberagaman asal sekolah siswa, seperti SMP, MTs, dan pesantren, terdapat perbedaan dalam kemampuan membaca al-Qur'an. Secara umum, siswa yang berasal dari pesantren memiliki kemampuan mengaji yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang berasal dari SMP atau MTs. Namun, hal ini tidak selalu menjadi patokan utama karena ada juga siswa dari MTs yang memiliki kemampuan membaca al-Qur'an yang kurang baik. Oleh karena itu, evaluasi harus dilakukan secara individual untuk mengetahui sejauh mana kemampuan masing-masing siswa.

Selain evaluasi dalam proses pembelajaran, penilaian juga dilakukan dalam bentuk ujian semester. Hal tersebut disampaikan oleh beliau:

> "Sesuai peraturan dari sekolah untuk soal ujian dibatasi hanya 25 butir. Sebenarnya saya juga kurang setuju kalau hanya dibatasi segitu. Logikanya kan tiap semester itu ada 5 bab. Dari 5 bab itu hanya boleh buat soal 25 butir itu yaa gimana."[205]

Meskipun jumlah soal ini dirasa kurang ideal mengingat banyaknya materi yang harus diuji, namun guru tetap harus menyesuaikan diri dengan kebijakan yang ada. Setiap soal dalam ujian dirancang untuk mencakup berbagai aspek penting dalam pembelajaran PAI, mulai dari pemahaman

[205] Lihat Transkrip Wawancara 002 / W. 01 / XII / 2024

konsep agama, kemampuan membaca al-Qur'an, hingga penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan data hasil observasi diketahui bahwa siswa di SMKN 5 Madiun mengikuti asesmen akhir semester sebagai salah sat bentuk evaluasi. Adapun hasil dari asesmen tersebut adalah sebagai berikut:[206]

Tabel 6.2 Nilai Siswa

No	Nama	Nilai
1	QUEENA HEFI FAIHA	78
2	RANGGA DWI MAHESWARA	80
3	RENO KUSUMA WIJAYA	81
4	REZQI EKA SURYA PRASETYO	79
5	RIAN BAYU SADEWA	77
6	RICHAD BAMBANG MARYANTO	82
7	RICHY YUGA TRI FINALYA	82
8	RIDWAN ELANG RUDY PRATAMA	81
9	RIFA SALSABILLA NUR'AENI	80
10	RISKA NOVITA SARI	79
11	RIZKI AYU ARJANI	78
12	ROCHMAD FITRA ASHARY	82
13	ROSWITA TYA BERNARDUS	81
14	SASKIA RIVA	81
15	SATRIA INDRA NUR RAHMAT	79
16	SATRIA MANDALA DEWA	79
17	SELVINA INTAN PERTIWI	79
18	SEPHIA ANGGUN ANGGARANI	78
19	SINTA FIRSTLY QWEENA	81
20	SINTIA OLIVIA MAHARANI	81
21	STEVI JEAN ANNASTASYA	79
22	SUCI ROFIQOH	80
23	SYAIFAL HAKIM	79
24	SYAIFUL HAKIM	78
25	TAMTAMA WAHYU SEJATI	78
26	TATA AYU SILVA LESTARI	82
27	TIKO PUTRA DEWA ATALA	81
28	TYO ISMAWAN	78
29	VAYZS NUR SAPUTRA	78
30	VICKY ANDREAN KURNIAWAN	80
31	WINDI ITASARI	81

[206] Lihat Hasil Observasi 004/O.04/I/2025.

32	YOGA PRASETYO WIBOWO	78
33	YUNITA VEREN UTANTO	79

Berdasarkan data tersebut siswa SMKN 5 Madun bias dikatakan tuntas belajar.[207] Sebagai tambahan, dalam setiap pembelajaran harian, guru juga memberikan tes singkat untuk memastikan bahwa siswa memahami materi yang telah diajarkan. Setiap bab dalam pembelajaran PAI mencakup ayat al-Qur'an, hadits, dan tajwid, sehingga dalam setiap sesi pembelajaran, siswa diberi tugas untuk mengerjakan soal-soal terkait materi. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa serta memastikan bahwa mereka benar-benar menguasai materi yang diberikan.

Dalam pelaksanaan evaluasi, penting bagi guru untuk memiliki strategi yang tepat dalam memberikan umpan balik kepada siswa.[208] Umpan balik yang diberikan harus bersifat membangun dan tidak menurunkan motivasi belajar siswa. Jika ada siswa yang mendapatkan nilai rendah dalam evaluasi, guru harus memberikan bimbingan tambahan agar siswa tersebut dapat memperbaiki kemampuannya. Selain itu, guru juga harus memperhatikan faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi hasil belajar siswa, seperti kondisi sosial dan psikologis mereka.

Evaluasi dalam pembelajaran PAI merupakan aspek yang sangat penting dalam memastikan bahwa siswa memahami dan mampu mengaplikasikan ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari. Metode evaluasi yang digunakan oleh Bapak Suryo mencakup tes mengaji dan uji kompetensi melalui soal-soal dalam lembar kerja siswa. Evaluasi ini dilakukan secara objektif dengan mempertimbangkan aspek kelancaran membaca al-Qur'an, pemahaman terhadap tajwid, serta pemahaman konsep agama secara keseluruhan. Selain itu, pendekatan komunikasi yang

[207] Lihat Transkrip Dokumentasi 003/D.03/XII/2024.
[208] Lihat Hasil Observasi 001/O.01/I/2025.

fleksibel dengan siswa juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan evaluasi, karena membantu guru dalam memahami latar belakang dan permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Dengan metode evaluasi yang tepat, diharapkan pembelajaran PAI dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter dan pemahaman agama siswa.

B. Analisis Data

1. Evaluasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mapel PAI dan Budi Pekerti di SMAN 1 Pulung

Kegiatan pembelajaran PAI di SMAN 1 Pulung diakhiri dengan adanya proses evaluasi. Evaluasi merupakan rangkaian terakhir dalam proses pembelajaran.[209] Keberadaan kegiatan evaluasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kualitas pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Selain itu melalui proses evaluasi ini, guru dapat mengetahui kelebihan dan kekurangannya selama mendampingi belajar para siswanya.[210] Sehingga dapat menjadi bahan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di pertemuan berikutnya.

Berdasarkan pemaparan data diatas, dapat diketahui bahwa evaluasi pembelajaran di SMAN 1 Pulung dilakukan dengan menggunakan beberapa cara. Hal ini menyesuaikan dengan situasi pembelajaran dan kebutuhan siswanya.[211] Secara keseluruhan evaluasi dapat dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung serta dapat dilakukan pula pada akhir kegiatan pembelajaran yang ada di kelas. Kedua jenis evaluasi tersebut bisa dilakukan oleh guru supaya mendapatkan hasil yang maksimal

PONOROGO

---

[209] Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*, *PeNA* (Banda Aceh: PeNa, 2017), 104.

[210] Anggraena et al., *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*, 88.

[211] Febrizka Alya Rahma, Hary Soedarto Harjono, dan Urip Sulistyo, "Problematika Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Digital," *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (2023): 133, https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4653.

Evaluasi yang dilakukan di SMAN 1 Pulung menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Berdasarkan penjelasan dari Bapak Ali Musthofa, beliau melaksanakan evaluasi atau penilaian terhadap kualitas bacaan al-Qur'an para siswanya. Penilaian terhadap kualitas bacaan al-Qur'an para siswa ini beliau lakukan setiap awal pembelajaran. Penlaian seperti ini biasa disebut dengan penilaian formatif. Adapun pengertian dari penilaian formatif adalah salah satu bentuk penilaian yang dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung.[212] Manfaat dari adanya penilaian formatif ini adalah mengetahui kondisi menganai pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dibahas.

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Ali Musthofa, kegiatan penilaian bacaan al-Qur'an ini dilakukan dengan memberikan penghargaan berupa poin atau skor. Poin ini diberikan kepada siswa setelah ia membaca secara al-Qur'an secara berkelompok. Adapun poin tersebut berupa huruf A, B, C, dan D. Masing-masing memiliki makna yang berbeda, huruf A diberikan kepada siswa yang bacaannya sangat lancar, huruf B diberikan kepada siswa yang bacaannya lancar, huruf C diberikan kepada siswa yang bacaannya kurang lancar, serta huruf D diberikan kepada siswa yang bacaannya tidak lancar, atau mereka yang belum bisa membaca al-Quran.

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Toufik mengenai evaluasi pembelajaran PAI yang ada di SMAN 1 Pulung biasanya dilakukan dengan beberapa cara. Sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa evaluasi atau penilaian terdiri dari dua jenis yakni formatif dan sumatif. Bapak Toufik melakukan penilaian formatif dengan cara mengamati keaktifan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Keaktifan ini bisa dilihat ketika siswa merespon pernyataan dari guru ataupun sesama siswa pada saat diskusi materi di kelas.[213] Siswa yang sering memberi jawaban, sanggahan

[212] Mujiburrahman, Kartiani, dan Parhanuddin, "Asesmen Pembelajaran Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka," 56.

[213] Djamaluddin dan Wardana, *Belajar Dan Pembelajaran*, 66.

ataupun pertanyaan selama proses diskusi berlangsung akan mendapatkan nilai dengan kategori baik.

Selain melakukan penilaian terhadap keaktifan siswa selama pembelajaran, penilaian formatif yang dilakukan oleh guru PAI di SMAN 1 Pulung juga memberikan perhatian khusus terhadap sikap siswa selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Sikap siswa yang diberi perhatian secara khusus adalah mengenai sikap menghormati guru, sesama siswa maupun materi yang sedang diajarkan.[214] Sikap seperti ini penting untuk diberi perhatian, karena akan mempengaruhi karakter siswa. Hal ini sesuai dengan materi PAI yang disandingkan dengan istilah budi pekerti. Artinya kepribadian siswa juga menjadi aspek yang harus diperhatikan.[215]

Berdasarkan pendapat dari Bapak Toufik evaluasi pembelajaran PAI di SMAN 1 Pulung juga dilakukan dengan menggunakan penilaian sumatif di akhir pembelajaran. Penilaian sumatif adalah salah satu bentuk penilaian yang dilakukan di akhir proses pembelajaran.[216] Penilaian sumatif ini cenderung dilakukan melalui ujian di pertengahan ataupun di akhir semester. Proses penilaian sumatif ini dilakukan dengan mengadakan semacam tes tulis bagi siswa yang berisi materi-materi yang telah diajarkan selama kurun waktu satu semester.[217] Melalui penilaian sumatif ini guru mampu mengetahui kemampuan kognitif siswa, setelah sekian lama mengikuti rangkaian proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Rohmad selaku waka kurikulum SMAN 1 pulung menegaskan bahwa kedua jenis penilaian tersebut saling terkait satu sama lain. Bagi seorang guru sudah menjadi kewajiban untuk memberikan nilai kepada siswanya di akhir semester. Pemberian nilai

---

[214] Al-Qahthoni, *Rahmatan Lil Alamin - Nabi Muhammad SAW*, 69.

[215] Kemendikbudristek, *Surat Keputusan Badan Standar Kurukulum, dan Asesmen Pendidikan No. 032 Tahun 2024*, 79.

[216] Fatmawati., Yahya, dan Sentaya, "Pelatihan Pelaksanaan Asesmen Diagnostik, Formatif, Dan Sumatif Berbantuan Tik Untuk Guru-Guru Pasraman Widya Dharma Sumbawa," 50.

[217] Iyus Jayusman dan Oka Agus Kurniawan Shavab, "Aktivitas Belajar Mahasiswa Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Learning Management System (Lms) Berbasis Edmodo Dalam Pembelajaran Sejarah," *Jurnal Artefak* 7, no. 1 (2020): 21, https://doi.org/10.25157/ja.v7i1.3180.

tersebut bisa dari beberapa sumber. Diantaranya banyaknya sumber nilai tersebut berasal dari penilaian formatif dan penilaian sumatif ini. Jika nilai sumatifnya kurang baik maka bisa ditambahka dari nilai formatifnya, dan jika nilai formatifnya kurang baik, maka bisa ditambahkan dari nilai sumatifnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kedua jenis penilaian tersebut sama-sama penting untuk diperhatikan para siswa.

Selain digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa, kdeua penilaian tersebut juga digunakan sebagai acuan kenaikan kelas atau jenjang dalam system pendidikan. Siswa dapat dikatakan naik kelas atau bahkan lulus jika memiliki nilai yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh lembaga. Maka dari itu siswa diharapkan selalu memperhatikan setiap proses yang ada dalam pembelajaran. Supaya ia mampu mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini berdampak pada keberlanjutan proses pembelajaran bagi siswa terutama dalam hal kenaikan pada jenjang berikutnya.

2. Evaluasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mapel PAI dan Budi Pekerti di SMKN 5 Madiun

Evaluasi pembelajaran PAI di SMKN 5 Madiun, secara garis besar dilakukan dengan menggunakan bentuk penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif merupakan salah satu bentuk penilaian yang dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung, penilaian ini bersifat fleksibel yang mampu menyesuaikan dengan situasi dan kebutuhan di kelas. Berbeda dengan penilaian sumatif yang cenderung dilakukan pada akhir pembelajaran, serta dilakukan pada tiap-tiap waktu yang telah ditentukan oleh lembaga sekolah, biasanya dilakuka sekali dalam satu semester.[218]

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMKN 5 Madiun terdapat penilaian secara formatif yang dilakukan dengan menggunakan beberapa cara. Penilaian formatif yang dilakukan di SMKN 5 Madiun tentunya menyesuaikan dengan kondisi peserta didik. Proses penilaian

[218] Hazyimara, Umar, dan Mardiana, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Al-Islam Di Sma Muhammadiyah 2 Sidoarjo," 88.

formatif di SMKN 5 Madiun dilakukan dengan memberikan nilai pada saat tes kemampuan mengaji. Penilaian terhadap kegiatan mengaji ini penting untuk dilakukan, sebab mengaji telah menjadi program yang dilakukan oleh Bapak Suryo untuk menjaga serta meningkatkan keterampilan baca al-Quran para siswanya. Keterampilan dalam membaca al-Quran ini menjadi salah satu hal yang wajib untuk ditingkatkan melalui pembelajaran PAI yang dilakukan di kelas.[219]

Selain melalui penilaian terhadap keterampilan baca al-Quran, penilaian formatif di SMKN 5 Madiun juga dilakukan dengan mngerjakan soal-soal yang ada pada lembar kerja siswa. Berdasarkan penjelasan dari Bapak Suryo, siswa melakukan *drill* untuk mengerjakan soal yang ada di lembar soal serta soal-soal yang diberikan secara langsung oleh Bapak Suryo. Melalui penilaian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan meningkatkan pengetahuan siswa terhadap materi PAI[220]

Selain penilaian formatif di SMKN 5 Madiun juga dilakukan penilaian sumatif yang dilaksanakan setiap akhir semester. Hal ini dilakukan dengan tujuan supaya bisa mengetahui sejah mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari selama kurun waktu enam bulan. Penilaian diwujudkan dalam bentuk sumatif akhir semester.

Evaluasi dalam bentuk sumatif akhir semester ini dilakukan secara berkala di akhir semester, baik semester gasal maupun genap. Berdasarkan penjelasan dari Bapak Suryo, dapat diketahui bahwa terdapat ketentuan dari pihak sekolah mengenai penilaian sumatif, baik sumatif tengah semester maupun sumatif akhir. Ketentuan ini terkait jumlah soal yang harus diberikan kepada siswa yang menjadi target dari penilaian sumatif. Ketentuan mengenai kegiatan penilaian sumatif di SMKN 5 Madiun ini terkait jumlah butir soal. Pihak atasan di sekolah ini memberikan batas

---

[219] Ahmad Luthfi, "Penerapan Metode Utsmani Dalam Pembelajaran Alquran Di Sma It Bina Ilmi Palembang" 03, no. 06 (2024): 33, https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal.

[220] Riding dan Rayner, *Cognitive Styles and Learning Strategies :Understanding Style Differences in Learning and Behaviour*, 142.

maksimal 25 soal yang diberikan ketika pelaksanaan sumatif tengah semester maupun sumatif akhir semester.

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Suryo, jumlah tersebut dirasa kurang jika dilihat dari banyaknya materi yang dibebankan kepada siswa selama kurun waktu satu semester. Khusus materi PAI kelas 10, dalam satu semester terdapat 5 bab atau materi yang harus dipelajari.[221] Materi yang cukup banyak ini seharusnya diiringi dengan jumlah soal sumatif yang lebih banyak. Tujuannya adalah untuk mengetahui serta memperdalam kajian materi yang dilakukan oleh siswa.

Salah satu Solusi yang diterapkan oleh Bapak Suryo untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan menggabungkan antara penilaian formatif dan sumatif. Langkah ini dilakukan ketika menentukan jumlah nilai yang diberikan kepada siswanya melalui sistem rapor di akhir semester maupun di akhir tahun pelajaran.[222] Penggabungan antara penilaian formatif harian dengan penilaian sumatif ini menandalan bahwa evaluasi merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Melalui proses yang berkelanjutan ini diharapkan guru bisa mengawal kegiatan pembelajaran siswa. Dengan pengawalan dan pengawasan yang baik, maka siswa mampu memahami materi Pelajaran dengan baik. Serta mampu mengaplikasikannya dalam kehdiupan sehari-hari.

C. Sinkronasi dan Transformatif

Berdasarkan pemaparan dan analisis data diatas dapat diketahui bahwa evaluasi menjadi salah satau bagian dari pembelajaran PAI di SMAN 1 Pulung dan SMKN 5 Madiun. evaluasi yang dilakukan di kedua lembaga tersebut didasarkan pada beebrapa hal, yakni situasi dan kebutuhan siswa selama pembelajaran berlangsung. Hal ini menjadi bagian dari konsep pembelajaran berdiferensias, yakni pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan siswa.[223]

---

[221] Taufik dan Setyowati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas X*, 75.

[222] Solichin, *Pendekatan Humanistik Dalam Pembelajaran*, 109.

[223] Tomlinson, *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*, 45.

Evaluasi pembelajaran di SMAN 1 Pulung dilakukan dengan menggunakan beberapa cara. Diantaranya adalah evaluasi atau penilaian formatif. Penilaian formatif merupakan cara penilaian yang dapat dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Salah satu bentuk penilaian formatif yang dilakukan di SMAN 1 Pulung adalah dengan melakukan penilaian terhadap kualitas bacaan al-Quran para siswanya. Hal ini dilakukan ketika pembelajaran PAI khususnya pembelajarang yang mempunyai waktu dua jam pelajaran.

Selain penilaian terhadap bacaan al-Quran, penilaian formatif yang ada di SMAN 1 Pulung juga dilakukan dengan mengamati keaktifan dan sikap siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Kegiatan penilaian seperti ini menuntut guru untuk selalu mengamati respon siswa serta bagaimana ia bersikap kepada guru maupun sesama siswa dalam suatu kelas. Keaktifan siswa selama pembelajaran perlu untuk diapresiasi, tujuannya adalah supaya siswa selalu memperhatikan setiap materi yang dipelajari. Urgensi dari penilaian sikap siswa adalah melatih siswa untuk selalu menghormati guru serta menghargai setiap pendapat dari anggota kela yang lain. Sikap saling menghormati ini sangat dibutuhkan selama proses pembelajaran berdiferensiasi. Sebab perbedaan karakteristik menjadi suatu keniscayaan dalam lingkungan yang majemuk.[224]

Berdasarkan paparan dan analisis data diatas, dapat diketahui bahwa evaluasi di SMKN 5 Madiun dilakukan dengan menggunakan penilaian formatif dan penilaian sumatif. Kedua cara penilaian tersebut dilaksanakan berdasarkan pada situasi dan kondisi yang ada di kelas. Penilaian formatif dilakukan selama berlangsungnya proses pembelajaran, sedangkan penilaian sumatif dilakukan setiap pertengahan atau akhir semester.

Evaluasi dalam bentuk penilaian formatif dilakukan oleh guru SMKN 5 Madiun dengan cara beberapa cara, daintaranya adalah memberikan nilai melalui kegiatan mengaji yang dilakukan secara

[224] Al-Qahthoni, *Rahmatan Lil Alamin - Nabi Muhammad SAW*, 91.

berkelompok. Kemudian penilaian formatif yang dilakukan selama proses pembelajaran yakni siswa diarahkan untuk mengerjakan latihan soal-soal yang ada di lembar kerja siswa. Dari kegiatan latihan soal ini, guru dapat memberikan penilaian terhadap jawaban-jawaban dari soal tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh dari kedua lokasi dapat diketahui bagaimana cara guru PAI dari kedua lembaga tersebut untuk melakukan proses evaluasi. Tujuan dari adanya evaluasi dari kedua lembaga tersebut adalah sama-sama ingin mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Adapun proses evaluasi dari kedua lembaga dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6.3 Sinkronisasi dan Transformatif

No	Evaluasi Pembelajaran Berdierensiasi Pada Mapel PAI di SMAN 1 Pulung	Evaluasi Pembelajaran Berdierensiasi Pada Mapel PAI di SMKN 5 Madiun	Hasil Analisis data dari Kedua Lembaga
1.	Proses evaluasi di SMAN 1 Pulung dilakukan dengan dua jenis penilaian, yakni penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif dilakukan setiap pelaksanaan pembelajaran PAI dengan memberikan nilai pada saat tes membaca al-Quran. Selain itu penilaian formatif juga dilaukan dengan cara mengamati sikap dan keaktifan siswa	Evaluasi pembelajaran PAI di SMKN 5 Madiun dilakukan melalui dua cara, yakni penilaian formatif dan sumatif. Penilaian sumatif dilaksankan dengan cara memberikan penilaian terhadap kualitas bacaan al-Quran siswa, serta dilakukan dengan cara mengerjakan latihan soal yang ada di lembar kerja siswa.	Penilaian formatif adalah model penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian formatif dapat diberikan terhadap keseluruhan aspek selama pembelajaran. Dapat berupa kemampuan

	selama proses berlangsungnya pembelajaran.		kognitif, afektif maupun psikomotorik siswa. Berdasarkan hasil analisis data dari kedua lembaga dapat diketahui bahwa penilaian formatif dilakukan dengan memebrikan penilaian terhadap keterampilan baca al-Quran, sikap dan keaktifan, serta latihan soal di lembar kerja siswa
2.	Evaluasi di SMAN 1 Pulung juga dilakukan dengan mengadakan penilaian sumatif. Evaluasi ini dilakukan setiap satu semester atau diadakan setiap enam bulan sekali, bentuk penilaian ini adalah mengerjakan soal-soal berupa pilihan ganda, essay singkat, serta pilihan ganda kompleks	Evaluasi dalam bentuk penilaian sumatif juga dilakukan di SMKN 5 Madiun. pelaksanaan penilaian sumatif ini berdasarkan kalendir akademik yang ditetapkan pihak sekolah. Penilaian sumatif dilakukan dengan mengerjakan soal yang jumlahnya sebanyak 25 butir soal.	Dari data yang telah diperoleh dari kedua lokasi penelitian. Dapat disimpulkan bahwa untuk penilaian sumatif dilaksanakan dengan setiap 6 bulan sekali, atau disebut dengan istilah semester. Bentuk penilaiannya sama,

			yaitu mengerjakan soal-soal dalam bentuk pilihan ganda, essay, serta pilihan ganda kompleks.

PONOROGO

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Pulung dilakukan dengan menggunakan model asesmen diagnosik. Hasil dari asesmen diagnostik aadalah pengelompokkan siswa menjadi tiga gaya belajar yaitu audio, visual, dan kinestetik. Sedangkan perencanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI di SMKN 5 Madiun dilakukan dengan model pendekatan secara personal terhadap siswa. Model pendekatan ini dilakukan dengan cara berkomunikasi secara non formal sehingga mampu mengetahui karakter siswa serta mampu merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
2. Pelaksanaan pembelajaran berdiferernsiasi pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Pulung dilakukan dengan menggunakan model belajar kooperatif, diskusi tanya jawab, serta model belajar berbasis TIK. Semua model belajar ini mampu memenuhi kebutuhan dan karakteristik siswa. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI di SMKN 5 Madiun dilakukan dengan menggunakan model. Diantaranya adalah pembelajaran model kooperatif dengan ceramah berisi nasihat, model pembelajaran diskusi dengan adanya tanya jawab antar anggota kelas selama pembelajaran, serta adanya model pembelajaran berbasis masalah yang dilakukan secara berkelompok yang membahas mengenai permasalahan yang ada pada kehidupan sehari-hari.
3. Evaluasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Pulung dilakukan dengan dua model penilaian, yakni model penilaian formatif dan model penilaian sumatif. Penilaian formatif dilakukan setiap pelaksanaan pembelajaran PAI dengan memberikan nilai pada saat tes membaca al-Quran. Selain itu penilaian formatif juga dilaukan dengan cara mengamati sikap dan keaktifan siswa selama proses berlangsungnya pembelajaran. Evaluasi di SMAN 1 Pulung juga dilakukan dengan

mengadakan penilaian sumatif. Evaluasi ini dilakukan setiap satu semester atau diadakan setiap enam bulan sekali, bentuk penilaian ini adalah mengerjakan soal-soal berupa pilihan ganda, essay singkat, serta pilihan ganda kompleksSedangkan evaluasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI di SMKN 5 Madiun Evaluasi pembelajaran PAI di SMKN 5 Madiun dilakukan melalui dua cara, yakni penilaian formatif dan sumatif. Penilaian sumatif dilaksankan dengan cara memberikan penilaian terhadap kualitas bacaan al-Quran siswa, serta dilakukan dengan cara mengerjakan latihan soal yang ada di lembar kerja siswa. Evaluasi dalam bentuk penilaian sumatif juga dilakukan di SMKN 5 Madiun. pelaksanaan penilaian sumatif ini berdasarkan kalendir akademik yang ditetapkan pihak sekolah. Penilaian sumatif dilakukan dengan mengerjakan soal yang jumlahnya sebanyak 25 butir soal.

B. Saran

Berdasarkan hasil pemaparan dan analisis yang dilakukan Penulis selama proses penelitian berlangsung di kedua lembaga tersebut, ada beberapa saran yang perlu untuk dipertimbangkan dalam mengembangkan penyelenggaraan pembelajaran berdiferensiasi di SMAN 1 Pulung dan SMKN 5 Madiun. diantara saran yang perlu disampaikan sebagai berikut:

1. Bagi lembaga pendidikan diharapkan mampu menyelenggarakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.
2. Bagi guru diharapkan mampu melaksanakan rangkaian proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanan, serta evaluasi dengan baik.
3. Bagi siswa diharapkan memiliki kesadaran tentang pemahaman karakteristik dan kebutuhan belajarnya masing-masing. Sehingga memudahkan guru untuk merencanakan proses pembelajaran.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Zuhri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.

Agde. *Educators Guide to the Early Years Learning Framework for Australia*. Australia: Australian Government Department of Education, Employment and Workplace Relations for the Council of Australian Governments, 2010.

Ahmad, Muhtar, Muzakkir Muzakkir, Zinnurain Zinnurain, Farida Fitriani, dan Hastuti Diah Ikawati. "Pelatihan strategi feedback efektif dalam pembelajaran kepada guru SMK." *JCES (Journal of Character Education Society)* 3, no. 3 (2020): 688–94. https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jces.v3i3.2880.

Al-Qahthoni, Said Bin Ali Bin Wahaf. *Rahmatan Lil Alamin - Nabi Muhammad SAW*, n.d.

Alrabi, Muhammad Sidiq. "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Yayasan Pendidikan Cendana Riau Distrik Duri." Universitas Islam Negeri Sultas Syarif Kasim Riau, 2023.

Ana, A., Cica Yulia, Yoyoh Jubaedah, M. Muktiarni, Vina Dwiyanti, dan Asep Maosul. "Assessment of student competence using electronic rubric." *Journal of Engineering Science and Technology* 15, no. 6 (2020): 3559–70.

Ananda, Rusydi. *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPI), 2019.

Anggraena, Yogi, Dion Ginanto, Nisa Felicia, dan Ardanti Andiarti. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. *Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republlik Indonesia, 2022.

Anwar, Syaiful. *Desain Pendidikan Agama Islam Konsepsi dan Implikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014.

Artama, Syaputra, Andi Fitriani Djollong, Ismail, Leli Hasanah Lubis, Kalbi, Riska Yulianti, Mukarramah, et al. *Evaluasi hasil belajar*. Deli Serdang: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2023.

Astuty, Widy, dan Abdul Wachid Bambang Suharto. "Desain Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Daring dengan Kurikulum Darurat." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2021): 81. https://doi.org/10.36667/jppi.v9i1.624.

Asyari, KH Hasyim. "Adāb Al-'ālim Wa Al-Mutalim." Jombang: Ma'had Tebuireng, 1238.

Bakah, Waffa Ruhul. "Etika Murid Kepada Guru Dalam Surah Al-Kahfi Ayat 65 - 70 Dan Implementasinya Pada Pendidikan Modern." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 9, no. 1 (2020): 93–108. https://doi.org/10.24090/jimrf.v9i1.4136.

Banks, James A, dan Cherry A. McGee Banks. *Multicultural Education Issues and Perspectives*. United States of America, n.d.

Bastian, Adolf, dan Reswita. *Model dan Pendekatan Pembelajaran*. Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2022.

Chamalah, Evi, S Pd, M Pd, Oktarina Puspita Wardani, S Pd, M Pd, dan Unissula Press. *Model dan metode pembelajaran*, 2013.

Clikeman, Margaret Semrud. *Social Competence in Children*. Vol. 01. Michigan,USA: Springer, 2017.

Dathan, Brahma, dan Sarnath Ramnath. *Object-Oriented Analysis, Design and Implementation An Integrated Approach*. *The Statistician*. Vol. 43. London: Universities Press, 2015.

Dewi, Larasati, Dinie Anggraeni Dewi, dan Yayang Furi Furnamasari. "Penanaman

Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 8060–64. https://doi.org/10.31849/lectura.v12i2.7611.

Djamaluddin, Ahdar, dan Wardana. *Belajar Dan Pembelajaran*. *CV Kaaffah Learning Center*. Parepare: CV.Kaafah Learning Center, 2019.

Domnwachukwu, Chinaka Samuel. *An introduction to multicultural education From Theory To Practice*. United Kingdom: Rowman&Littlefield Publisher, 2010.

Eka Putra, Dony Lesmana. "SIS Preschool Usung Kurikulum Berbasis Riset, Siap Tularkan untuk Sekolah-sekolah di Indonesia." Jawa Pos, 2024. https://www.jawapos.com/pendidikan/014593553/sis-preschool-usung-kurikulum-berbasis-riset-siap-tularkan-untuk-sekolah-sekolah-di-indonesia.

Fahrurrozi, Faizah, dan Kadri. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.

Fahyuni, Eni Fariyatul, dan Nurdyansyah. *Inovasi Pembelajaran PAI SD/SMP/SMA*. Sidoarjo: Nizamial Learning Center, 2019.

Fatmawati., Fahmi. Yahya, dan I Made. Sentaya. "Pelatihan Pelaksanaan Asesmen Diagnostik, Formatif, Dan Sumatif Berbantuan Tik Untuk Guru-Guru Pasraman Widya Dharma Sumbawa." *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat* 6, no. 3 (2023): 154–61. https://jurnalfkip.unram.ac.id/index.php/JPPM/article/view/5595/3288.

Faujian, Ares. "Menavigasi Tantangan Multikultural Melalui Culturally Responsive Pedagogy." Kumparan.com, 2024. https://kumparan.com/ares-faujian/menavigasi-tantangan-multikultural-melalui-culturally-responsive-pedagogy-22bnfKYRyj8/3.

Fixsen, D.L., S F Naoom, K A Blase, R M Friedman, dan F Wallace. *Implementation Research: A Synthesis of the Literature*. *Implementation Research: A Synthesis of the Literature*. Florida: University Of South Florida, 2005. http://nirn.fmhi.usf.edu.

Given, Lisa M. *The Sage encyclopedia of qualitative research methods*. California: Sage, 2008.

Handayani, Meni, Siswantari, Rahmah Astuti, dan Erni Hariyanti. *Mendukung Kualitas Pembelajaran Melalui Sekolah Aman dan Menyenangkan*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian, Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.

Harjatanaya, Tracey Yani, dan Chang-Yau Hoon. "Politics of multicultural education in post-Suharto Indonesia: a study of the Chinese minority." *Compare: A Journal of Comparative and International Education* 50, no. 1 (2 Januari 2020): 18–35. https://doi.org/10.1080/03057925.2018.1493573.

Hasnawati. "Pola Penerapan Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Daya Kreativitas Peserta Didik Di SMAN 4 Wajo Kabupaten Wajo." Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2021.

Hazyimara, Karunia, M. Shabir Umar, dan Mardiana Mardiana. "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Al-Islam Di Sma Muhammadiyah 2 Sidoarjo." *Studia Religia : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2024): 15–28. https://doi.org/10.30651/sr.v8i1.21985.

Hendracita, Nana. *Buku Ajar Model Model Pembelajaran SD*. Bandung: Multikreasi Press, 2021.

"https://mercusuar.web.id/kota-palu/smpn-7-palu-berikan-pembinaan-para-siswa-belum-tuntas-belajar/." Diakses 25 September 2024. https://mercusuar.web.id/kota-palu/smpn-7-palu-berikan-pembinaan-para-siswa-belum-tuntas-belajar/.

Idris, Mas Muhammad. "Assessing intercultural competence (IC) of state junior high school English teachers in Yogyakarta." *Indonesian Journal of Applied Linguistics* 9, no. 3 (2020): 628–36. https://doi.org/10.17509/ijal.v9i3.23213.

Jaya, Farida. *Perencanaan Pembelajaran*. *2019*. Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara, 2019. http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/8483.

Jayadi, Suparman. *Konsep Dasar Sosiologi Budaya Definisi dan Teori*. Yogyakarta: Pustaka Egaliter, 2022.

Jayusman, Iyus, dan Oka Agus Kurniawan Shavab. "Aktivitas Belajar Mahasiswa Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Learning Management System (Lms) Berbasis Edmodo Dalam Pembelajaran Sejarah." *Jurnal Artefak* 7, no. 1 (2020): 13. https://doi.org/10.25157/ja.v7i1.3180.

Kaniawati, Ida, Sri Rahmadani, Nuzulira Janeusse Fratiwi, Iyon Suyana, Agus Danawan, Achmad Samsudin, dan Endi Suhendi. "An analysis of students' misconceptions about the implementation of active learning of optics and photonics approach assisted by computer simulation." *International Journal of Emerging Technologies in Learning* 15, no. 9 (2020): 76–93. https://doi.org/10.3991/ijet.v15i09.12217.

Kemendikbudristek. *Surat Keputusan Badan Standar Kurukulum, dan Asesmen Pendidikan No. 032 Tahun 2024*. Jakarta: Kemendikbud, 2024. http: //bskap.kemdikbud.go.id.

Khasanah, Imroatun, dan Alfiandra. "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Kelas IX di SMPN 33 Palembang." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 1 (2023): 5324–27. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11857.

Khristiani, Heny, Elisabeth Susan, Purnamasari Nina, dan Mariati Purba. *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar,Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan,Kebudayaan,Riset, dan Teknologi, 2021.

Kurniawan, M. Ferry. "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran

Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik Di SDIT Annida' Kota Lubuklinggau." Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023.

Kustati, Martin, Yunisrina Qismullah Yusuf, Hallen, Hidayat Al-Azmi, dan Sermal. "EFL teachers' attitudes towards language learners: A case of multicultural classrooms." *International Journal of Instruction* 13, no. 1 (2020): 353–70. https://doi.org/10.29333/iji.2020.13124a.

Lapi, Zubaidah. "Penerapan Pembelajaran Students Fasilitator And Explaining Menggunakan Media Vlog Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar." Universitas Bosowa, 2021.

Luthfan, Muhammad Arief, Wahab Wahab, dan Syamsul Kurniawan. "Pengembangan Desain Pembelajaran PAI 'Pendidikan Agama Islam Abad 21: Genealogi, Karakteristik dan Metode.'" *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 3 (2024): 2273–78. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3552.

Luthfi, Ahmad. "Penerapan Metode Utsmani Dalam Pembelajaran Alquran Di Sma It Bina Ilmi Palembang" 03, no. 06 (2024): 927–34. https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal.

Marlina. *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*, 2019.

Mashudi. "Pembelajaran Modern: Membekali Peserta Didik Keterampilan Abad Ke-21." *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 4, no. 1 (2021): 93–114. https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.3187.

May, Stephen. *Critical multiculturalism: Rethinking multicultural and antiracist education*. *Critical Multiculturalism: Rethinking Multicultural and Antiracist Education*. Philadelphia: Falmer Press, 2005. https://doi.org/10.4324/9780203979013.

Miles, Matthew B, A Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data*

Analysis. Arizona: Arizona State University, 2014.

Mujiburrahman, Baiq Sarlita Kartiani, dan Lalu Parhanuddin. "Asesmen Pembelajaran Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka." *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2023): 39–48. https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i1.5019.

Murdiyanto, Eko. *Metode penelitian kualitatif*, 2020.

Musa, Fuad Muhammad. *" Al-Manāhij ususuhā, anasuruhā, tandimuha "*, n.d.

Nurhidin, Edi. "Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraish Shihab dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2021): 115–29. https://doi.org/https://doi.org/10.30736/ktb.v5i2.686.

Pahrudin, Agus. *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah; Pendekatan Teoritis dan Praktis*. Bandar lampung: Pusaka Media, 2017.

Peter, Ramot, dan Masda Surti Simatupang. "Keberagaman Bahasa dan Budaya Sebagai Kekayaan Bangsa Indonesia." *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya* 9, no. 1 (2022): 96–105. https://doi.org/10.33541/dia.v9i1.4028.

Pratiwi, Sekar Harum, Zulmuqim Zulmuqim, Muhammad Zalnur, Lisa Candra Sari, Tiffani Tiffani, dan Nurhasnah Nurhasnah. "Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Mengenai Makna Pendidikan (Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib, Tadris, Da'wah, Irsyad, Tadbiir, Tazkiyah, Uswah)." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2024): 2116–24. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3397.

Pratiwi, Septian Eka. "Manajemen Percepatan Pembelajaran Peserta Didik (Studi Kasus di MAN 2 Ponorogo)." Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020.

Purnomo, Agus, Maria Kanusta, dan Fitriyah. *Pengantar Model pembelajaran*. Lombok: Yayasan Hamjah Diha, 2022.

Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. *PT Grasindo*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.

https://osf.io/mfzuj/.

Rahma, Febrizka Alya, Hary Soedarto Harjono, dan Urip Sulistyo. "Problematika Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Digital." *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (2023): 603–11. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4653.

Riding, Richard, dan Stephen Rayner. *Cognitive Styles and Learning Strategies :Understanding Style Differences in Learning and Behaviour*. New York: Routledge, 2012.

Rifqo, Muhammad Husni, dan Ardi Wijaya. "Implementasi Algoritma Naive Bayes Dalam Penentuan Pemberian Kredit" IV, no. September (2017): 120–28.

Rosyad, Ali Miftakhu. "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah" 5 (2019): 173–90.

Salim, dan Syahrum. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan, dan Pendidikan*. Bandung: Ciptapustaka Media, 2012.

Sallis, Edward. *Total Quality Management in education*. *Developing quality systems in education*. London: Kogan Page, 2002. https://doi.org/10.4324/9780203423660_chapter_5.

Sandria, Anis, Hasyim Asy'ari, dan Fahmi Siti Fatimah. "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri." *At-tadzkir: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2022): 63–75. https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.9.

Sari, Ratih Apri, Bachrudin Musthafa, dan Fazri Nur Yusuf. "Persepsi Guru terhadap Pembelajaran Berbasis Proyek di Sekolah Menengah Kejuruan." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 21, no. 2 (2021): 1–11. https://doi.org/10.17509/jpp.v21i2.36972.

Schreiber, Jorg-Robert, dan Hannes Siege. *Curriculum Framework Education for sustainable development*. *International Perspectives on Early Childhood*

Education and Development. Vol. 14. Berlin: Kultuzminister Konferenz, 2016. https://doi.org/10.1007/978-3-319-42208-4_7.

Sembiring, Darmawanta, dan Muri Kona. *Inovasi Teknologi Pembelajaran*. Solok: PT Mafy Media Literasi Indonesia, 2024.

Setiawan, Ferry, dan Mauridhatul Kasanah. "Implementasi Pendidikan Multikultural Guna Membangun Karakter Toleran Peserta Didik di MI Darussalam Poncol Magetan" 2, no. 1 (2024): 98–107. https://doi.org/https://doi.org/10.60132/jip.v2i2.270.

Setiawan, Yayan Eryk, Purwanto, I. Nengah Parta, dan Sisworo. "Generalization strategy of linear patterns from field-dependent cognitive style." *Journal on Mathematics Education* 11, no. 1 (2020): 77–94. https://doi.org/10.22342/jme.11.1.9134.77-94.

Sidiq, Umar, dan Moh. Miftkhul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.

Sintiawati, Nani, Saktika Rohmah Fajarwati, Agus Mulyanto, Kingking Muttaqien, dan Maman Suherman. "Partisipasi Civitas Akadamika dalam Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)" 6, no. 1 (2022): 902–15.

Solichin, Mohammad Muchlis. *Pendekatan Humanistik Dalam Pembelajaran*. Malang: Literasi Nusantara, 2019.

Subianto, Agus. *Kebijakan Publik; Tinjauan Perencanaan, Implementasi dan Evaluasi*. Surabaya: Brilliant, 2020.

Sujinah. *Perencanaan Pembelajaran dan Pendekatan Student Centered Learning*. *Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11. Surabaya: Al-Maidah Press, 2019.

Sulaiman. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*. *PeNA*. Banda Aceh: PeNa, 2017.

Susanti, Emi, Alfiandra Alfiandra, Abhi Rachma Ramadhan, Riska Nuriyani, Okta Dameliza, dan Yesi Kumala Sari. "Optimalisasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Konten dan Proses pada Perencanaan Pembelajaran PPKn." *Educatio* 18, no. 1 (2023): 143–53. https://doi.org/10.29408/edc.v18i1.14796.

Sutikno, M.Sobry. *Metode & Model-Model Pembelajaran*. Lombok: Holistica, 2019.

Sutton, Richard S, dan Andrew G Barto. *Reinforcement Learning*. *Encyclopedia of Machine Learning and Data Mining*. London: The MIT Press, 2018. https://doi.org/10.1007/978-1-4899-7687-1_100315.

Taniredja, Tukiran, Evi Miftah Faridli, dan Sri Harmianto. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Taufik, Ahmad, dan Nurwastuti Setyowati. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas X*, 2021.

Toatubun, Fathul Arifin, dan Muhammad Rijal. *Profesionalitas dan Mutu Pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, n.d.

Tomlinson, Carol Ann. *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*. 2 ed. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development, 2001. https://doi.org/10.1016/0300-483X(87)90046-1.

Tomlinson, Carol Ann, dan Cindy A Strickland. "Differentiated in Practice : Resource Guide for Differenting Curriculum," 1–384. Virginia: ASCD Association for Sepervision and Curriculum Development, 2005.

Westbrook, Jo, Naureen Durrani, Brown Rhona, David Orr, John Pryor, Janet Boddy, dan Francesca Salvi. *Pedagogy, curriculum, teaching practices and teacher education in developing countries. Education rigorous literature review.* London: University of London, 2013.

Widyanto, I Putu, dan Endah Tri Wahyuni. "Implementasi Perencanaan Pembelajaran." *Satya Sastraharing* 04, no. 02 (2020): 16–35.

Xhaferrry, Brikena, Michelle Waldispuhl, Brigit Eriksson Hotz, dan Gezim Xhaferry. *Promoting Learner Autonomy in Higher Education*. Tetovo: South

East European University, 2015.

Yasin, Muhammad. “Implementasi Pemikiran KH Hasyim Asyari tentang Etika Murid kepada Guru (Studi atas Pembentukan Karakter Siswa di SMP Maarif Sangatta Utara).” *Al-Rabwah* 14, no. 02 (2021): 136–52. https://doi.org/10.55799/jalr.v14i02.49.

Yuberti. *Teori Pembelajaran Dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan*. *Psikologi Pendidikan*. Vol. 1. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA), 2014.

Zaini, Mohammad. *Manajemen Pembelajaran: Kajian Teoritis dan Praktis*. *IAIN Jember Press*. Jember: IAIN Jember Press, 2021.

PONOROGO